Fanyandra
LR
Virgin

Virgin

260 halaman

13x19 cm

Cetakan pertama, Juli 2017

Layout:

LovRinz

Desain cover:

LovRinz

Diterbitkan oleh:

LovRinz Publishing

Sindanglaut – Cirebon

Jawa Barat

lovrinzpublishing@gmail.com

www.lovrinz.com

ISBN 9786026652812

Isi di ;uar tanggung jawab percetakan

Say Thanks to ...

Ms. Pramudita. *My personal editor*, teman, sahabat, adik, pokoknya *soulmate*-ku yang selalu kasih *support*. Yang udah bantu edit tulisanku. Selalu mau dengerin curhatan yang gak mutu. Seneng nemenin jalan- jalan kalau udah mulai suntuk. Kalau ada yang bilang sahabatan dari dunia maya itu mustahil, aku yang bakal menentang. Karena semua teman-temanku rata-rata dari dunia maya.

Nanda yang selalu ceramah panjang lebar dan semangatin aku, yang selalu kasih solusi walau kadang aku suka keras kepala.

Clara. *Thank you* banget selalu ingetin aku untuk gak manja dan berusaha untuk jadi dewasa. Semoga bisa ketemu lagi. Banyak banget yang mau aku ceritain.

Dan semua **teman-teman di *Wattpad*** yang selalu kasih *support*.

Last but not least, buat **kalian** yang sudah menyisihkan sebagian kecil pendapatan untuk membeli dan juga meluangkan waktu untuk membaca novel pertamaku ini. Tanpa kalian, aku bukan apa-apa.

Awal Kekacauan

"Agghhh …." Suara lenguhan itu terdengar dari gudang kampus yang berada di ujung lorong sepi. Tidak ada yang pernah berniat untuk mendekati ruangan itu. Dengan bumbu cerita-cerita mistis yang selalu tersebar oleh mahasiswa-mahasiswa kampus, membuat anak baru pun takut untuk menuju ruangan itu. Namun, cerita itu tidak berpengaruh pada seorang mahasiswi. Tempat itu adalah ruangan pribadinya. Tempatnya untuk melepaskan gairahnya. Ladangnya mencari uang. Desahannya tedengar keras saat merasakan remasan pada bagian dadanya. Rasa sakit dan nikmat yang seakan menjadi satu. Kepalanya mendongak nikmat sedangkan tangannya meremas rambut lelaki itu dengan liar. Membenamkannya pada bagian kenikmatannya.

Lelaki itu pun terlihat menikmati tubuh manis di

hadapannya. Membelai indah pahatan yang begitu sempurna. Keduanya berciuman dengan sangat panas, dengan tangan laki-laki itu yang masih berjalan di lekukannya. Namun dengan tiba-tiba Gita menahan tangan itu dan melepaskan ciumannya.

"Lo nggak ngerti peraturan," ucap Gita. Ia kesal setiap kali cowok itu mencoba meraih daerah terlarangnya.

Cowok itu seakan tidak peduli dengan kemarahan Gita. Ia kembali memeluknya dan mencium lekukan leher Gita. "Gue bakal bayar lebih mahal untuk itu," bisiknya seraya merangkul gadis itu dari belakang, mencoba membujuknya dengan ciuman lembut di sekitar leher si gadis. Namun kata-kata itu tak dihiraukannya. Dengan geram gadis itu menjauh dari laki-laki itu dan memandangnya dengan kesal.

"Gue udah bilang kan, gue cuman jual tubuh gue. Tapi hanya sekadar tubuh gue, gak untuk yang lain! Ngerti lo?!" balasnya dengan geram. Ia keluar setelah merapikan pakaiannya, meninggalkan lelaki tampan itu dengan wajah penuh dengan rasa penasaran. Rasa ingin memilikinya. Tidak hanya untuk menyentuhnya. Tapi memilikinya seutuhnya, tubuh mungil yang terlihat sangat menggairahkan.

Davina Gita Anindita. Cewek seksi yang menerima bayaran untuk laki-laki

yang membutuhkan kepuasan darinya. Tapi, ia hanya sekadar memberikan ciuman panas dan mengizinkan untuk bagian atas tubuhnya terekspos. Ia tidak pernah menerima hal lebih dari itu, karena ia hanya menjual sesuatu yang sudah terenggut darinya. Mungkin terdengar aneh untuk seorang perempuan bayaran, tapi itulah Gita, ia tidak akan pernah mau untuk berbuat jauh.

Elmo sang penguasa kampus pun tidak pernah bisa membujuk Gita dengan semua uang yang ia punya. Lelaki yang tadi begitu menikmati tubuhnya dan seakan mabuk pada tubuh perempuan itu, tak pernah berhasil mendapatkannya. Dengan ketegasan Gita, membuat semua lelaki hanya bisa mendapatkan apa yang diizinkan Gita. Atau akan berakhir dengan Gita yang marah dengannya karena ia selalu melanggar peraturan. Dan dia sendiri yang akan menghentikan permainan, sebelum sebuah kepuasan diterima si klien.

Melewati koridor kampus, Gita mendengar kasak-kusuk yang selalu terngiang di mana pun ia lewat. Bukan sesuatu yang baru untuknya dengan kasak-kusuk itu, atau bisikan-bisikan sinis yang selalu tertuju padanya. Itu sudah menjadi makanan sehari-hari untuknya. Julukannya seperti 'kupu-kupu malam' atau 'ayam kampus' dan sederetan nama lainnya. Sebenarnya ia lelah, tapi tidak ada cara lain. Selain

untuk menghilangkan rasa sakit yang pernah ia rasakan, ia juga harus mencari uang untuk keluarganya.

Berjalan keluar koridor ia menuju kantin kampus. Kantin besar tempat semua anak kampus bisa berkumpul. Dengan kemeja putih dan rok mini yang selalu membuatnya menjadi pusat perhatian. Tidak hanya para mahasiswa, mahasiswi pun berdecak. Ditambah dengan cibiran-cibiran tajam yang sudah kebal di kuping Gita.

Lelaki tampan dengan tubuh tinggi. Mata tajam yang seakan selalu siap untuk menelanjangi gadis-gadis di kampus. Rahang keras yang tegas dan tubuh tegap yang hangat, membuat wanita mana pun rela jatuh ke pelukannya untuk merasakan kehangatan itu. Namun, itu tidak berlaku untuk Gita. Seakan mengatakan ia tidak takut akan tatapan lelaki itu. Terkadang ia merasa hatinya sudah mati semenjak merasakan kekecewaan yang begitu besar. Ia tak tahu lagi harus percaya pada siapa. Yang ia pikirkan sekarang adalah adik dan ibunya. Tidak ada yang lain.

“Kenapa lo langsung pergi? Kita kan belum selesai,” ucap Elmo dengan muka yang seakan tak punya rasa bersalah.

”Gue udah bilang, kalau lo lewat batas lagi. Gue gak mau lagi ngelayanin lo,” balas Gita seakan tidak peduli dengan tatapan Elmo.

Tidak ada yang berani melawan Elmo di kampus ini. Selain lelaki itu terkenal arogan, ia termasuk salah satu putra dari anggota yayasan kampus, lainnya ada Kyla Aghata dan Ramond Edwindara. Dua kekasih yang tidak pernah terlihat akur. Ramond yang selalu bermain dengan wanita lain, membuat Kyla kecewa. Anehnya mereka tidak pernah putus. Hanya pertengkaran sesaat lalu mereka sudah kembali mesra.

"Oke, *i'm sorry*," Elmo merangkul Gita posesif. Tak mempedulikan semua tatapan yang tertuju pada mereka. Semua orang mengenal Elmo dan Gita sebagai sepasang majikan dan budak. Gita tidak lebih dari gadis bayaran dan selalu mematuhi Elmo selama lelaki itu memberikan apapun yang ia inginkan. Termasuk uang untuknya melanjutkan hidup. Elmo tidak pernah mempedulikan berapa uang yang ia keluarkan. Yang terpenting untuknya adalah kepuasan.

"Hai Gita, punya luang waktu buat gue, gak?" tegur Dio. Gita tersenyum angkuh pada Dio yang seakan menantinya di kantin dengan segerombolan lelaki bodoh yang menatap tubuh Gita seperti makanan lezat. Dengan santai ia mengibaskan rambut dan melewati Dio dan gengnya yang berotak dangkal.

"Kalo lo punya duit yang cukup, gue selalu siap," jawab Gita. "Tapi gue gak yakin lo punya uang buat gue. Ke kampus aja lo cuman pake motor butut," lanjutnya,

membuat tawa cowok-cowok di sekeliling Dio pecah dan membuat malu Dio. Dio hanya diam. Ia memang tidak bisa disandingkan dengan Elmo yang memiliki segalanya. Namun seseorang tak jauh dari Dio berteriak dengan lantang, “Gita, jangan sombong-sombong dong. Kita kan masih butuh cinta lo!”

Gita berbalik dan tersenyum angkuh. “Cinta atau tubuh gue?” balasnya tanpa menatap para cowok itu, dan disambut riuh gemuruh anak-anak cowok itu.

Elmo menarik pinggang Gita menjauhi cowok-cowok bodoh yang selalu ingin mengambil bonekanya. Tapi sayangnya tidak ada yang berani mendekatinya selama gadis ini ada di sampingnya. Semua orang masih menyayangi nyawanya dan kelanjutan masa depannya ketimbang berurusan dengan Elmo Pramuditya. Ia bukan lelaki baik-baik yang akan mengampuni siapa pun yang ingin mengambil miliknya.

Gita diam dan menikmati soto ayam dan es jeruk segar yang dipesannya. Tak mempedulikan siapa pun atau apapun yang mengganggunya. Elmo tak mau memusingkan sesuatu yang bukan urusannya. Dia memang suka bermain dengan wanita, termasuk Gita yang menjajakan tubuhnya. Tapi setidaknya ia memilah-milih mana yang ingin ia sentuh. Bukan cewek-cewek kurang kerjaan yang selalu

bicara di belakang.

”Malam nanti bisa jalan?” tanya Elmo seraya meminum cola yang dipesannya. Sayang kantin kampus tidak menjual bir.

”Lo tahu kan, kalau gue kerja?” jawab Gita tanpa ekspresi. Elmo hanya mengembuskan napasnya geram. Rasanya ia ingin membeli utuh tubuh gadis di depannya ini. Ia tak bisa membayangkan bonekanya dimainkan lelaki lain. Tapi sayangnya ia tak bisa melakukan apapun, terkecuali jika ia yang memesan gadis ini terlebih dahulu malam nanti.

***

Usai kelas, Gita berjalan keluar kampus. Di ujung lorong fakultasnya, Gita dihadang Elmo yang sudah menunggunya di ujung fakultas. Tersenyum ke arah Gita dengan senyum yang dapat membuat semua gadis luluh. Tapi bagi Gita itu hanyalah senyuman mesum yang seakan mengatakan: “Bercintalah denganku.” Gita memalingkan wajahnya namun tak menolak saat Elmo merangkul pinggangnya.

Sesampai di parkiran, Elmo membukakan pintu mobilnya untuk Gita dan berlari ke kursi kemudi. Gita tak heran saat Elmo melewati jalanan yang agak sedikit sepi, karena Gita sudah tahu akal busuk Elmo yang memintanya untuk memuaskan dan akan membayarnya dengan bayaran

yang cukup memuaskan juga. Ditambah Gita tak perlu repot-repot naik kendaraan umum yang panas, karena Elmo akan mengantarnya sampai depan rumah bobroknya.

Gita merasakan tangan Elmo membelai pahanya lembut, dengan tetap melajukan mobilnya di jalan yang sepi. Tak tahan dengan tubuh indah Gita, Elmo menepikan mobilnya.

Ia memojokkan Gita di kursi dan melumat bibir gadis itu dengan penuh nafsu. Gita mengerang dalam lumatan Elmo yang begitu liar dan ahli. Iya mengikuti alur permainan Elmo, membalas setiap lumatan panas keduanya dan membakar keduanya dengan gairah.

Ciuman panas Elmo semakin meningkat di tubuh Gita, membuatnya tak sanggup bernapas. Perlahan bibir Elmo menyentuh leher Gita, memberikan cap merah yang mungkin tidak akan hilang dalam waktu yang cepat. Gita mengerang nikmat saat merasa bibir Elmo kembali meraup tubuhnya. Gita semakin merasakan belaian Elmo di tubuhnya. Ia mendongak menikmati bibir Elmo di tubuhnya. Seakan terbang dalam kegelapan, keduanya tersesat dalam ruang gairah. Yang tanpa sadar bisa membawa keduanya ke jurang kehancuran.

***

Setelah puas melakukannya Elmo melepaskan pelukannya dari tubuh Gita dan membenahi bajunya. Gita pun

melakukan hal yang sama. Gita membenahi pakaiannya, dan mengambil beberapa lembar uang yang Elmo berikan.

"*Thanks*," ucap Gita seraya membuka pintu. Dan berjalan keluar dari mobil berwarna mewah dan berjalan ke dalam gang kecil, menuju ke sebuah rumah kecil yang dikontraknya untuk ibu dan adiknya. Satu-satu alasannya untuk bertahan dalam kehidupan yang kejam.

Dia berjalan memasuki rumahnya. Seorang gadis yang hanya berbeda dua tahun berdiri di ambang pintu dengan tangan yang terlipat di dada. Gita berusaha tak menghiraukannya. Ia berjalan menuju dapur dan meraih gelas dan menuangkan air dari kulkas.

"Sampai kapan lo mau kayak gini?!" tanya adiknya yang kesal, ia tahu pekerjaan kakaknya. Ia sering melihatnya bercumbu di mobil, sering ada yang menjemputnya setiap malam minggu. Dan semuanya berganti mobil.

"Sampe mati kali," jawab Gita asal, membuat adiknya semakin geram. Ia tahu, ia sangat membutuhkan kakaknya. Ia dan ibunya sangatlah bergantung padanya. Setelah semua hartanya terkuras. Setelah bajingan itu merenggut segala kebahagiaan keluarga kecilnya. Kakaknyalah yang bekerja banting tulang untuk keluarga ini. Tapi ia tidak ingin kakaknya terus menerus mengerjakan

pekerjaan seperti itu.

"Kak!" bentak Lidya, ia benar-benar kesal dengan perkataan kakaknya itu.

"Berhenti ceramahin gue! Gak ada jalan lain untuk kita! Makan, sekolah lo, obat Mama, rumah ini. Lo pikir ini semua gratis?!" Lidya melihat luka di mata kakaknya. Ia tahu kakaknya juga sakit, tapi ia benci pekerjaan kakaknya ini.

"Tenang aja, gue cuman ngelepasin apa yang udah terenggut dari gue. Selebihnya, masih gue pertahanin," jawab Gita yang langsung masuk ke dalam kamarnya.

Lidiya memperhatikan pintu kamar Gita yang sudah tertutup. Hatinya kian hari semakin tertutup. Seakan semua kejadian memberikan sebuah pelajaran untuk mematikan hatinya. Karena seseorang yang paling ia percayai sudah menghancurkan kepercayaannya. Bukan hanya kepercayaan satu orang, tapi seluruh keluarganya.

Entah sudah berapa kali pertengkaran bodoh seperti ini terjadi. Lidya sering merasa kesal dengan tingkah kakaknya. Ia bukan gadis polos yang bodoh. Bukan sekali-dua kali ia melihat tanda merah di leher kakaknya. Kancing baju yang berantakan, dan bibirnya yang terlihat membengkak. Itu sudah sangat jelas, tidak perlu penjelasan lebih panjang lagi.

"Bisa aja, kalo lonya mau," bisik

Lidya, ia menyandarkan tubuhnya di pintu kamar kakaknya, dan perlahan luruh ke bawah. Ia merindukan kakaknya. Dulu mereka memang sering bertengkar, tapi bukan pertengkaran seperti ini. Pertengkaran siapa yang paling disayang Mama, atau bertengkar merebutkan mainan. Tak jarang Gita mengalah, tapi ia lebih keras kepala. Terkadang mereka juga bersenda gurau. Gita sering menceritakan teman-temannya, atau seorang lelaki yang baru ia kenal di sekolah dulu. Kakaknya yang dulu adalah gadis yang aktif dan periang. Tapi semuanya berubah.

Kini, kakaknya telah berubah, tidak seperti anak perempuan yang ia kenal dulu. Ia bukan lagi seorang kakak yang periang dan merebutkan hal bodoh. Semuanya terenggut, kakaknya itu menjadi gadis tertutup dan tidak banyak bicara. Tak pernah lagi menceritakan hal-hal yang menyenangkan padanya. Hingga satu per satu perubahan dalam dirinya ia lihat. Dari seringnya pulang dengan baju berantakan. Sering ada tanda merah di lehernya. Hingga akhirnya ia melihat di depan matanya kakaknya itu berciuman dengan sangat panas.

***

Senyumnya mengembang bersama dua bajingan lainnya, tawanya tak mempedulikan ketakutan gadis yang sudah terkurung dalam rangkulan salah

satu bajingan yang sudah menahan tubuh si gadis. Tanpa mempedulikan teriakan dan tangisannya, pria itu terus menciumi tubuhnya. Sumpah serapah dari mulutnya tak lagi didengar, tak ada yang peduli dan hanya kepasrahan yang bisa ia lakukan. Belaian pria itu semakin menjalar dan melepaskan seluruh pakaiannya, tak ada yang terlindungi dan tak ada yang melindungi. Orang yang seharusnya menjaganya pun hanya tertawa bersama para bajingan itu. Hingga saat terakhir bajingan itu akan merenggut kesucian gadis itu, satu pecahan kaca menghancurkan beberapa kepala di depannya. Gadis itu tak lagi mengetahui apa itu, tubuhnya sudah terkulai. Tangis, teriakan, dan ketakutan membuat tubuhnya tak lagi bertenaga. Ia berharap malaikat sudah menjemputnya. Mengantarnya pada surga yang tenang.

***

Gita terbangun, mimpi buruk yang seakan tidak akan pernah pergi dari kehidupannya. Ia buru-buru bangkit dan berlari ke kamar mandi. Dibasuhnya wajahnya untuk menghilangkan pucat di wajahnya. Tangannya mencengkram keran air, berusaha sekuat tenaganya untuk menghilangkan mimpi buruk itu. Menenangkan dirinya dari segala ketakutannya, ketakutan akan sebuah kepercayaan. Menghela napasnya berat, ia berjalan keluar dari kamar

mandi dan seorang wanita tua sudah duduk di bangku sofa usang. Gita melangkah mendekatinya, duduk di lantai dan merebahkan kepalanya di paha wanita itu. Tempatnya untuk menenangkan diri dari segala rasa ketakutan, kecemasan, dan seluruh mimpi buruknya.

"Kamu udah makan?" tanyanya, tangan tua wanita itu membelai rambut putrinya.

"Tadi udah makan di kampus, Ma. Mama udah minum obat?" tanyanya balik. Wanita tua itu tersenyum dan mengangguk. Dibelainya rambut panjang putrinya, seakan berharap bisa melepaskan kenangan buruk dari pikirannya.

Wanita itu menatapnya dan perlahan membelai rambutnya. Gita merasakan air mata terjatuh di pipinya. Wanita yang melahirkannya dan juga menjaganya, bahkan hampir mengorbankan nyawanya untuk melindunginya dari bajingan itu. Gita mengangkat kepalanya dan menghadap pada ibunya, membasuh air mata dari pelupuk wanita itu secara perlahan, "Air mata gak ada gunanya, Ma. Kehidupan akan terus berjalan," ucapnya, mencoba untuk menahan seluruh emosi yang meluap dari dirinya. Tapi rasa kecewa atau air mata tidak akan ada yang bisa mengobati luka. Hanya dengan berjalan terus melewati mimpi buruk dan bertahan. Untuk melanjutkan kehidupan yang terpaksa harus mereka

jalani.

***

Pukul tujuh malam Gita sudah siap untuk pergi. Lidya menatap Gita yang sedang berkemas untuk pergi bekerja di sebuah *restaurant bar*. Pakaian ketat yang terlihat menonjol di bagian atas dan bawahnya. Paha mulusnya pun tak tertutupi. *Make-up* yang menghiasi wajahnya membuatnya seperti seorang wanita panggilan. Tanpa menghiraukan sang adik, Gita memakai mantel panjang untuk menutup pakaiannya yang hampir menampakkan seluruh tubuhnya, lalu mengambil tas berwarna cokelat tua dan menyampirkannya di bahu.

“Harus ya lo ke sana?” tanya Lidya. Gita berdiri di hadapan adiknya yang sedang duduk di kasur mereka berdua. Gita tak ingin menyakiti adiknya, salah satu keluarga yang ia punya. Tapi tidak ada cara lain selain ini yang bisa ia kerjakan untuk saat ini. Kondisi ibunya yang sangat lemah, pengeluaran yang sangat besar, dan biaya sekolah adik dan kampusnya juga memiliki dana yang sangat besar. Hanya pekerjaan ini yang bisa membantunya untuk memenuhi semua biaya hidup yang berada di bahunya.

Gita mencium kening adiknya, menatapnya, berharap adiknya bisa mengerti situasi kehidupannya sekarang. “Gue berangkat.” Gita berjalan keluar

kamarnya, menyebrangi ruangan dan masuk ke kamar ibunya. Wanita itu sudah tertidur setelah meminum beberapa obat. Gita mengecup kening wanita paruh baya itu dan berjalan keluar. Tanpa bicara apa-apa lagi, ia keluar dari rumah dan pergi menuju *restaurant bar*.

***

Gita menghentikan taksi di depan tempatnya bekerja. Ia bisa saja memakai kendaraan umum, tapi dengan pakaiannya yang seperti itu, akan membuatnya dalam masalah di perjalanan. Lebih mudah menggunakan taksi, selain aman, juga lebih cepat menuju tempat kerjanya. Ia segera berlari ke pintu masuk untuk pelayan *restaurant*. Dilepaskannya mantel dan disampirkan di ruang ganti. Kini ia hanya terlihat dengan pakaian super ketat yang dipakainya tadi di rumah.

Sedikit merapikan pakaian dan *make-up*-nya. Gita berjalan keluar dan dengan sendirinya senyum sensual itu terpampang di bibirnya. Ia menawarkan makan dari meja ke meja. Tak jarang ada yang menggodanya. Menyentuh bokongnya, atau mengajaknya pergi dari *restaurant*. Namun kelihaiannya menolak para pria hidung belang itu membuatnya dengan mudah mengelak, dan menawarkan berbagai minuman dan makanan ringan.

Membawa baki berisi bir dan

sebuah buku pesanan, Gita berjalan keliling *restaurant bar* itu. Ada beberapa pasangan yang datang ke tempat ini, ada juga yang hanya datang dengan teman. Tak jarang juga datang sendiri. Seperti lelaki yang duduk di bangku bar dan menatapnya. Lelaki itu memegang gelas yang berisikan *vodka* dan memainkan gelas di tangannya. Namun Gita yakin sekali tatapan lelaki itu tak lepas darinya.

Masih berusaha tak menggubris lelaki itu, Gita mendekati seorang pria tua yang memanggilnya. Pria itu sudah dikerubungi wanita-wanita penggoda. Salah seorang yang Gita kenal sudah memberikan tempat untuknya, namun ia terlihat tak berminat. Gita menaruh baki yang dibawanya, ia mencatat pesanan pria itu dan membawanya ke meja bar.

Gita melihat lelaki itu masih berada di bangkunya dengan gelas yang baru. Isi gelasnya sudah kembali terisi oleh *vodka*. Gita melangkahkan kakinya dan mendekati lelaki itu. Warna rambut lelaki itu berwarna kecokelatan. Matanya terlihat tenang dan selalu waspada.

"Kenapa merhatiin gue terus?" tanya Gita menerima *vodka* yang sama dari seorang bartender. Gita meneguk pelan *vodka*-nya perlahan dan duduk di samping lelaki itu. Gita memperhatikan lelaki itu hanya diam tak berbicara, memberikan selembar uang pada bartender lalu

menegak minumannya.

"Jangan menyembunyikan air mata lo," ucap lelaki itu dan melenggang pergi, meninggalkan Gita yang menatapnya dengan kening mengerut. Ia tak suka ucapan lelaki itu. Seakan ia mengenalnya dengan sangat dekat.

***

Gita terbangun dengan kepala yang sedikit sakit. Mungkin karena beberapa gelas yang ia tenggak semalam. Karena kesal dengan lelaki yang tidak jelas itu, ia menghabiskan hampir lima gelas *vodka*. Ingin rasanya Gita tetap rebah di kasurnya, tapi mengingat nilai mata kuliahnya yang anjlok membuatnya harus segera pergi ke kampus. Dengan serangkaian laporan yang tidak menyenangkan dari anak-anak pada rektor tentangnya, membuat rektor selalu mencari celah untuk mengeluarkannya. Tapi beruntung rektor di kampusnya tidak bisa mengeluarkannya hanya karena kasak-kusuk dari luaran. Ia harus memiliki bukti yang sampai saat ini tidak ada yang bisa mendapatkannya.

Gita mengambil obat sakit kepala yang disimpannya di dalam tas dan meminumnya. Walau masih terhuyung ia berjalan ke kamar mandi dan mengguyur tubuhnya. Usai mandi ia kembali ke kamar dan mengambil *dress* berwarna krem. Ingatannya kembali terputar dengan nilai-

nilainya yang kacau, dan karena nilainya itu ia harus mengikuti serangkaian organisasi lingkungan.

Kalau tidak salah ia harus mencari dana untuk program kampus dan menjadi guru di sebuah rumah singgah yang memang dibuat oleh pihak universitas. Untuk mengurangi tingkat kebodohan dan juga anak jalanan yang berkeliaran. Gita menarik tasnya dan berjalan keluar. Ia belum melihat surat yang diberikan rektor kemarin. Kalo tidak salah ia berkelompok dengan tiga orang gadis. Ia tak berminat berkenalan dengan anak-anak kampus, tapi karena tugas ini ia terpaksa harus berkenalan dengan mereka.

Bukannya ia tidak tahu anak-anak kampus sering membicarakan. Bisa dibilang dia adalah topik yang selalu panas. Seakan tidak akan ada habisnya. Gita yang begini, Gita yang begitu, Gita jalan sama ini, Gita jalan sama itu. Apapun yang dilakukan Gita akan selalu menjadi pusat perhatian orang-orang. Bukan karena mereka mengidolakannya, tapi karena kebenciannya. Pekerjaan sampingannya bukanlah rahasia lagi. Sudah tersebar di seluruh kampus. Dan itulah yang membuatnya menjadi terkenal dari saat tiga minggu pertama ia masuk kuliah.

Gita memasuki kantin kampus dan membuka surat dari rektor. Entah siapa saja teman kelompoknya. Gita mengambil

es jeruk miliknya dan meminumnya, dan dengan seenaknya seorang lelaki mengambil gelasnya dan menenggaknya. Gita hanya mendengus melihat lelaki itu. Dan kembali memperhatikan kertasnya.

“Sial!” rutuknya saat melihat nama Kyla Aghata tertera di sana. Alexandra dan Fanyandra bukanlah masalah besar. Tapi si anak manja yang selalu bertindak sesukanya itu sudah sangat membuatnya jengkel. Ia memang belum pernah berurusan langsung dengan cewek itu, tapi melihat sikap angkuh dan sombongnya sudah membuatnya berjaga jarak. Tak jarang juga sering terjadi adegan drama antara cewek itu dengan pacarnya, Ramond, salah satu *playboy* kampus yang tak beda jauh mesumnya dengan lelaki yang duduk di hadapannya ini.

“Ada apa?” tanya Elmo seraya mengambil kertas dari tangan Gita.

“Surat teguran dari rektor. Sekaligus tugas tambahan untuk naikin nilai.” Elmo membaca surat itu dan beberapa nama di bawah.

“Fanya? Gue baru denger nama itu,” ucap Elmo seraya mengembalikan kertas itu pada Gita. Gita melipatnya dan memasukannya ke dalam tas.

“Gue juga gak tahu. Gue kan emang gak pernah kenal cewek di sini. Beda sama *playboy* yang tahu seluruh cewek di

seluruh kampus ini."

Elmo tersenyum dengan ejekan itu, senyum yang diam-diam disukai Gita. Cewek itu menetralkan raut wajahnya dan kembali meneguk es jeruknya.

Gita melihat jam tangannya. Sudah menunjukkan waktunya untuk pergi ke kelas. Ia mengambil *handsfree* di dalam tas dan memasangnya di kuping. Menyiapkan mental dan berjalan keluar kantin bersama cowok yang paling terkenal di kampus ini, karena ketampanannya, kekayaannya, dan juga karena ke-*playboy*-annya.

Gita memasuki ruang kelas dan mengambil tempat paling pojok. Elmo sudah berjalan menuju fakultasnya yang memang berbeda dengan Gita. Semua anak-anak seakan berlomba bergunjing tentangnya. Entah menebak apa yang baru saja ia dan Elmo lakukan, atau membicarakan lelaki mana yang pernah tidur dengannya.

Predikat pelacur sudah tercetak jelas di tubuhnya. Semua anak-anak kampus sudah tahu tentang itu, dan sudah tahu aturan jika ingin bermain dengannya. Beberapa ada yang bertahan, seperti Elmo. Dan beberapa ada yang memilih mencari yang lain. Salah satunya adalah Ramond. Lelaki itu pernah menawarinya dengan sebuah rumah yang lebih layak dari rumahnya saat ini. Tapi, dengan syarat

ia harus mau menjadi teman tidurnya selama sebulan. Tapi Gita menolak dan tetap bertahan dengan prinsipnya. Ia hanya menjual sesuatu yang sudah dianggapnya rusak.

***

Gita menatap ketiga cewek yang berada dalam sebuah ruangan. Alexandra Wijaya, artis populer yang sangat cantik dengan beberapa film dan drama yang dibintanginya. Ia juga membintangi beberapa program televisi *roadshow* dan kuliner. Siapa pun yang melihatnya pasti akan melihat sosok wanita sempurna.

Di sampingnya, ada Kyla Aghata, cewek tajir yang terlihat angkuh. Gita sering melihat ia mendamprat seorang cewek yang menjadi mainan Ramond. Dan dengan keras ia menampar cewek itu di depan hal layak. Ia juga terlihat tak suka bergaul dengan sembarang orang. Dan sepertinya ia tidak memiliki teman di kampus ini karena sikapnya.

Cewek terakhir adalah Fanyandra. Cewek itu terlihat berbeda dengan yang lain. Ia terlihat lebih bergaul. Jika Alexa hanya diam dan seakan sibuk dengan *handpone*-nya, Kyla sibuk dengan novel romancenya, Fanyandra sudah asyik berbicara dengan kakak senior di ruangan ini.

Gita memasuki ruangan untuk anggota organisasi lingkungan. Beberapa

ada yang menatapnya sinis, ada yang seakan bertanya-tanya untuk apa dia di ruangan ini. Dan ada juga yang tidak peduli. Gita melihat seorang senior yang sedang terlihat lebih berwibawa dan memberikan kertas yang dari rektor. Lelaki itu menyuruhnya bergabung dengan tiga cewek yang sedari tadi di perhatikannya. Ya, Gita sudah tahu akan berkelompok dengan mereka, dan pasti mereka juga sudah tahu.

"Oke, kita mulai rapatnya." Gita mendengarkan perkataan kakak seniornya dan mencatatnya. Kelompoknya bertugas di lapangan, mencari donator yang akan dipakaian untuk penggalangan dana anak-anak asuh. Gita menerima kertas dari seorang senior. Matanya memperhatikan lelaki itu, seperti tidak asing di matanya.

Bayanganya terputar saat di *restorant bar* semalam. Lelaki menyebalkan yang sok memberikan nasihat tidak penting untuknya. Lelaki itu seakan tak mengenalnya dan melewatinya begitu saja. Padahal ia masih mengingat ucapan lelaki ini yang sangat menyebalkan semalam.

Rapat berlalu begitu saja.

Ia berjalan keluar bersama ketiga cewek yang menjadi kelompoknya. "Hmm … Jadi kita mulai dari mana?" tanya Fanya yang terlihat canggung dengan tiga cewek di hadapannya. Ya tiga cewek yang paling

terkenal di kampus ini.

"Itu urusan kalian! Gue lebih milih minta sama bokap gue, ketimbang harus panas-panasan dan ngemis dari kantor ke kantor." Gita mengalihkan tatapannya, merasa muak dengan cewek angkuh satu ini. Ia malas berurusan dengan yang satu ini. Jika bias, ia ingin melayangkan tangannya ke wajah menyebalkan cewek ini. Agar gadis itu bisa lebih manusiawi, tapi ia harus mengaca pada dirinya sendiri. Karena dia bukanlah orang yang suci.

"Gimana kalo kita pakai cara Kyla dulu. Minta sama orang terdekat kita, seperti keluarga, teman-teman kampus atau siapa saja. Kalau memang dana yang dibutuhkan belum mencukupi, baru kita cari dari tempat lain. Bagaimana?" ternyata artis satu ini tidak seburuk yang di pikirkannya. Ada sedikit berita buruk tentang artis satu ini. Ada kabar tentang dia yang bermain dengan produser untuk mendapatkan beberapa kontrak. Yang pasti ia mendengar berita itu dari mulut-mulut iblis di kampus. Dan sepertinya mereka semua salah tentang cewek satu ini.

"Terserah kalian aja, yang pasti gue gak mau panas-panasan!"

Cewek angkuh itu semakin menyebalkan. Gita sudah ingin menyemburnya, tapi cewek yang berdiri

di sampingnya seakan mengalihkan emosinya.

"Hmm ... Ya udah, kita jalanin aja dulu. Mending besok aja kita mulainya. Karena sekarang udah sore dan gak mungkin kita cari sumbangan ke temen-temen kampus jam segini. Banyak yang udah pulang juga."

Dari kelompok ini hanya gadis ini yang terlihat biasa. Dia memang cantik dengan rambut ikal. Tubuhnya sedikit berisi dengan tinggi standar. Hanya saja, ia tidak terlalu percaya diri dengan dirinya sendiri.

Hanya Menjadi Angan

Hari semakin terik. Gita dan kelompoknya masih mengelilingi beberapa kantor untuk donasi organisasi. Si cantik Alexa pun ikut turun ke jalanan, dan yang jadi menyebalkan adalah beberapa reporter dan para *fans* yang berseliweran untuk meliputnya. Gita menggeram kesal, ia tidak bisa bergerak bebas. Sering kali para wartawan itu malah membuat mereka sulit bergerak.

Belum lagi si manja Kyla yang sedang duduk manis di dalam mobilnya. Ia benar-benar tidak mau keluar dan membantu semua ini agar lebih cepat. Seperti tuan putri yang hanya ingin terima beres dan mendapatkan nilai tambahan di mata kuliahnya. Terkadang Gita ingin mencincangnya dan membuatnya menjadi bubuk abon. Setiap tingkahnya membuatnya kesal dan marah.

Dari saat pagi tadi Kyla mencecarnya dengan tiba-tiba. Dengan alasan ia terlalu bergaya seperti pelacur. Hanya karena ia memakai kaos bergerak V dan rok span sebatas paha. Dan Ramond melihat itu yang dihadiahi sebuah siulan. Ingin rasanya ia menampar wajah angkuh dan sombong gadis itu. Mungkin sedikit menjambaknya. Gadis itu sungguh benar-benar menghilangkan kesabarannya.

Beruntung tugasnya ini berjalan dengan cepat dan ia bisa pulang. Namun di samping mobil Ramond, kekasih dari cewek gila yang selalu memiliki pemikiran buruk pada semua orang dan merasa dirinya adalah manusia tanpa dosa dan paling sempurna, Elmo berdiri di samping lelaki itu, mereka terlihat sangat dekat. Bagaimana tidak? Keduanya dikenal dengan ketampanan, kekayaan, dan bajingan. Dalam seminggu mereka bisa membuat sepuluh atau lebih cewek kampus mengerang di dalam pelukan mereka.

Untuk Elmo mungkin tidak masalah, ia tidak memiliki kekasih atau semacamnya. Ia tidak pernah mau terikat dengan siapa pun. Ia hanya ingin bersenang-senang dalam sebuah hubungan, namun terkadang ada cewek bodoh yang langsung mengartikan itu sebagai sebuah hubungan dan akhirnya mereka sendiri yang terluka.

Sedangkan Ramond, dia adalah lelaki yang sungguh sangat brengsek.

dan bajingan. Sudah memiliki kekasih, sering mengumbar kemesrahan di depan umum, tapi masih gatal mencari pelampiasan. Apa kekasihnya tidak pernah memberikan kepuasan, sampai-sampai ia harus mencari gadis lain? Dan tak sering, itu semua menjadikan drama yang menghebohkan untuk pasangan itu.

"Sudah selesai?" Elmo memeluk Gita dengan santai, seakan ia adalah barang pribadi miliknya.

"Jangan lakukan di depan umum!" ejek Ramond. Gita menatapnya kesal. Ramond tipe orang yang berbicara tanpa memikirkan perasaan orang. Dan itu membuat Gita tidak pernah mau berurusan dengannya.

"Ya, gaklah!"

"Keliatannya udah gak nahan gitu," tambah Ramond dengan senyum yang menyebalkan.

"Mending lo urus dulu cewek lo. Kalau udah bisa jinakin, baru ngomong."

Ramond terlihat kesal dengan ucapan Elmo. Mau tak mau Gita ikut tersenyum sinis. Sekarang mulut besar lelaki itu tertutup. Elmo membawanya ke mobil dan pergi.

"Mau ke mana?" tanya Gita saat Elmo membawa mobilnya keluar kota. Lelaki itu melirik sesaat pada gadis di sampingnya dan tersenyum.

“Tenang aja, gak usah panik gitu. Gak bakal gue culik kok. Cuman mau jalan-jalan aja.” Gita tak lagi berbicara. Ia juga sepertinya harus mengistirahatkan otaknya.

Gita menatap keluar jendela. Semalam ia kembali bertengkar dengan adiknya. Seorang lelaki memaksa mengantarnya sampai depan rumahnya dan mencium bibirnya panas. Keduanya mabuk cukup parah semalam dan beruntung Gita masih bisa mengontrol dirinya saat itu.

Adiknya yang melihat langsung menarik dan memarahinya. Gita tahu betapa adiknya menyayangi dan melindunginya, tapi ini adalah pekerjaannya. Menghibur, menyajikan sesuatu yang mereka inginkan. Hanya saja ia masih menjaga yang tersisa dari kehidupannya. Gita menutup matanya, selamanya mimpi buruknya tidak akan pernah bisa hilang. Selamanya semuanya akan tetap sama.

Elmo menjalankan mobilnya ke sebuah pegunungan. Sedikit cemas Gita menoleh pada lelaki tampan di sampingnya. Ia sangat mengerti dengan otak Elmo yang isinya sangatlah kotor. Kekhawatiran Gita semakin membuncah saat mobil masih menaiki jalan pegunungan dan memasuki hutan.

“Tenang aja, gue gak bakal perkosa lo di sini,” ucap Elmo yang membuat Gita menunduk malu. Walau lelaki itu terlihat serius mengemudikan mobil, ia tetap

memperhatikannya. Mobil Elmo berhenti di depan sebuah rumah vila, lelaki itu berjalan keluar dan membukakan pintu untuk Gita.

Elmo menggandeng tangan Gita, jemari kecil yang tak pernah bosan disentuhnya. Elmo tidak tahu kenapa, ia tidak bisa melepaskan dirinya dari gadis ini. Ada rasa ingin memilikinya seutuhnya. Ada rasa ingin menggenggamnya lebih erat. Ingin rasanya melepaskan segala ketakutan di wajahnya.

Memutari rumahnya, Elmo menunjukkan sebuah taman luas dengan rumah pohon dan beberapa permainannya semasa kecil. Tapi, yang membuat Gita menyukai tempat ini adalah pemandangan pegunungan yang sangat indah. Ia duduk di salah satu ayunan, memandang pegunungan itu. Menikmati setiap detiknya. Seluruh mimpi buruknya seakan menguap, ketakutannya hilang begitu saja.

"Udah lama gue gak ke sini dan mendadak pengen ke sini. Dulu gue sama adik sepupu gue sering ke sini, tapi sekarang kita udah sibuk sama kerjaan masing-masing," ucap Elmo. Gita menoleh pada lelaki itu.

"Sibuk mesumin cewek?" ucap Gita membuat Elmo tersenyum. Melihat wajah itu lebih terlihat santai membuatnya ikut senang. Kaki Gita yang terlihat indah

bergerak memainkan ayunan. Ia tersentak saat ayunan yang didudukinya bergerak.

"Adek gue itu beda sama gue. Dia itu kutu buku. Jarang banget main di luar. Paling, gue yang paksa dia buat main. Itu juga gak bakal lama karena dia udah pengen buru-buru pulang," ucap Elmo, ia terus mendorong punggung Gita pelan, membuatnya seakan terbang. Terbang melepaskan seluruh rasa sakit yang ia rasakan.

Gita tertawa lepas. Kepalanya mendongak menikmati menjadi anak kecil. Saat semua beban tidak ada di bahunya, saat seluruh luka belum ia rasakan, sebelum semua rasa sakit itu ia alami. Kepercayaan yang akhirnya menghancurkan.

"Adik lo itu kuper?" tanya Gita di sela tawanya.

"Gak, dia cuman ngelaksanain janji sama almaharhum ayahnya. Untuk rajin belajar."

Gita terhenti. Kata 'ayah' seakan mengingatkan pada lukanya. Nama yang pernah membuatnya tertawa. Nama yang selalu menjadi tempatnya bersandar. Nama yang selalu memberikan seluruh kebahagiaannya. Namun nama itu juga yang akhirnya, hampir menghancurkan seluruh mimpi dan hidupnya.

Elmo memperhatikan Gita yang kembali murung. Ia menghentikan ayunannya, menarik dagu Gita ke atas,

agar mendongak dan menatapnya. Ada sejuta rasa luka yang ingin Elmo mengerti, ingin membuka bibir yang terkatup, namun matanya mengatakan seluruhnya. Tak mengerti dengan perasaannya sendiri, Elmo hanya mengetahui bahwa hatinya ingin memeluknya. Ingin menghilangkan rasa takut, khawatir dan kehancuran pada mata itu.

Elmo menundukkan wajahnya. Mengecup bibir Gita dan perlahan melumatnya dengan seluruh perasaan yang tak bisa ia kendalikan. Entah perasaan sesaat atau perasaan yang ingin memilikinya. Untuk selamanya.

***

Gita membulak-balikkan kepalanya, ia tak bisa tertidur sedikit pun. Ia tidak bisa memahami dengan perasaannya sendiri. Kenapa ia bisa merasakan perasaan ini? Perasaan aneh yang menghimpitnya, seakan membuatnya sesak.

Gita memejamkan matanya, bayangannya kembali pada saat Elmo tadi mengecupnya. Ada perasaan aneh yang tak bisa ia miliki. Ia sudah menutup hatinya sedalam mungkin. Ia tidak bisa mencintai siapa pun lagi. Kepercayaannya seakan runtuh dari hari pria itu menghancurkan hidupnya. Tapi, kini ia tak bisa berpikir apa yang merasukinya. Ciuman itu memenuhi otaknya. Terasa sangat manis dan membuatnya tenang. Di saat air matanya terjatuh karena mengingat

kenangan mengerikan itu, Gita menguatkan ciumannya pada Elmo dan semuanya kembali lenyap. Yang ada hanya mereka berdua yang mencoba saling menghilangkan rasa sakit.

Gita bangun dari kasurnya dan mengambil air minum. Ia memilih untuk bergegas pergi ke bar. Ini sudah pukul sepuluh malam. Ia tadi berniat tidur satu jam sebelum pergi ke bar. Tapi semuanya sia-sia, bayangan ciuman Elmo tadi membuatnya tak bisa tidur dengan tenang.

Berganti pakaian dan memakai *make-up* dan lipstik merah. Usai berdandan, Gita berjalan keluar. Ia memasuki kamar ibunya. Wanita itu sudah tertidur lelap. Ia mencium kening ibunya sekilas dan berjalan keluar.

"Berapa om-om lagi lo incer malam ini?" Selalu ini menjadi masalah. Gita merapikan tasnya dan menyampirkannya di bahu.

"Gue gak punya waktu buat berantem, gue udah terlambat." Gita berjalan keluar, tak mempedulikan Lidya yang terlihat kesal dengannya.

"Lo jadiin kerja di bar sebagai kedok. Kenapa gak terang-terangan aja jual tubuh lo?!" bentak Lidya yang sudah benar-benar kesal. Gita terdiam di tempat dan berbalik pada Adiknya. Dengan keras ia menampar adiknya.

"Gue ngelakuin ini buat siapa, hah?!

Buat gue!?" Gita tidak tahan lagi dengan ucapan adiknya. Ia sungguh tidak bisa menahan kesabarannya. Ucapan adiknya sudah lewat dari batas dan dia tak lagi bisa menahannya.

"Sekarang gue tanya sama lo! Kalo posisi kita dibalik, lo yang dibawa bajingan itu dan tubuh lo yang dijual sama bajingan itu, apa lo masih bisa hidup, hah!?" Bentak Gita keras. Air mata terjatuh di pipinya. Ia sungguh lelah, ia tak tahan lagi dengan semuanya. Ia ingin membunuh tubuh yang ia benci. Tapi ia selalu memikirkan adik dan ibunya.

"Gue sakit setiap detiknya, Lid! Gue nangis di setiap gue inget kejadian itu! Gue mau mati setiap kali gue inget bajingan itu!" teriak Gita lebih keras. "Puas lo sekarang!!" Ia kembali mengambil tasnya dan berjalan pergi meninggalkan Lidya. Air matanya masih terjatuh, sakitnya tidak akan pernah bisa hilang. Tidak akan ada yang bisa menutup lukanya, karena semuanya masih terus terpampang jelas bagai siluet hitam yang bergerak dalam memorinya.

Langkah Gita terhenti saat satu pelukan terasa di belakang. Lidya menangis di bahunya. Ia merasa sangat menyesal dengan seluruh perkataannya. Semua sangatlah berat untuk kakaknya. Tidak seharusnya ia berkata sekasar itu, tapi ia ingin yang terbaik untuk kakaknya. Ia ingin kakaknya mendapatkan hal yang lebih baik.

“Maaf …,” bisik Lidya lirih. Gita tidak marah pada adiknya, tapi air matanya membuatnya tak bisa berbalik. Ia melepaskan pelukan Lidya dan berjalan pergi.

***

Gita melenguh kesal dengan semua tugas yang harus dikerjakannya. Belum lagi tugas kelompok sialan yang membuatnya tidak bisa bekerja dengan baik. Berjalan keluar, Gita terkejut saat Ramond berjalan mendekatinya. Tidak beda dari Elmo, wajah Ramond selalu menatapnya dengan wajah yang memuakkan.

Berdiri di hadapan Gita, Ramond tersenyum berusaha menggoda Gita. Namun sedikit pun Gita tidak tersentuh dengan senyuman itu. Ia memalingkan wajahnya dan beranjak dari hadapan Ramond.

“Git, tunggu. Gue butuh lo,” ucap Ramond. Gita berbalik dan menatap nyalang Ramond. Lelaki bodoh yang isi otaknya terlalu kotor. Mungkin otaknya itu harus dikeluarkan dan dicuci hingga bersih agar seluruh pikiran kotor di kepalanya itu bisa hilang.

“Gue udah bilang, gue gak mau berurusan sama lo!” balas Gita ketus, ia sama sekali tidak berminat dengan wajah tampan pria di hadapannya. Tidak seperti wanita-wanita bodoh dan otaknya sama kotornya dengan pria ini.

Tapi ia jauh lebih kotor. Ia menjajakan tubuhnya hanya untuk uang.

"Gue jamin Kyla gak bakal tahu."

"Lo bisa ajak Meila, Vina, atau Eka. Atau cewek mana aja di kampus ini, tapi bukan gue!" Bentak Gita semakin geram. Suara seorang memanggil Gita, membuatnya menoleh. Cewek yang berada di anggota organisasi. Cewek yang namanya paling ia tidak ingat. Karena memang ia tidak mencolok seperti kedua cewek lainnya.

"Hmm … itu … kita disuruh ngumpul." Cewek itu terlihat gugup dan takut. Mungkin karena Gita yang menatapnya dengan aura membunuhnya. Gita menghela napas dan meninggalkan Ramond yang masih berdiri di belakangnya.

"Jangan pernah lo sakitin hati cewek, karena akan ada masanya lo akan nyesel seumur hidup lo. Karena kehilangan dalam penyesalan lebih sakit, daripada kehilangan di saat lo udah bisa mencintai dia setulus perasaan lo."

Ramond mengerutkan kening dengan perkataan cewek itu, namun ia tak mempedulikannya dan berjalan ke arah yang berlawanan.

***

Rapat organisasi sudah usai. Gita, Kyla, Alexa, dan Fanya sudah terbebas dari segala macam urusan dan mereka bisa

bebas. Gita merapikan tasnya. Ia harus segera pergi ke kafe, tempat kerjanya yang baru saat siang. Ia harus bekerja lebih keras untuk pengobatan ibunya. Ketika menyampirkan tas di bahunya, dengan tiba-tiba tangan Gita ditarik dan seseorang menampar wajahnya dengan sangat keras. Hingga bibirnya terasa berdarah.

"*Bitch*! Gue udah bilang, jangan pernah lo deketin Ramond. Lo udah punya germo, kan? Atau Elmo kurang? Lo masih bisa tidurin ratusan anak kampus, tapi jangan pernah lo deketin Ramond!"

Gita tak terima dengan tamparan gadis itu. Ia membalasnya dengan tamparan yang ia yakin lebih keras dan lebih sakit.

"Bangsat! Lo yang bego gak bisa jaga pacar lo. Kalau lo bisa ngurus dia, gue jamin matanya gak bakal jelalatan!" balas Gita. Kyla merasa tidak terima dengan tamparan Gita. Tidak ada yang boleh menyentuhnya atau membentaknya. Ia menjambak rambut Gita dengan keras.

"Lo tuh harusnya inget, di mana tempat lo. Gue bisa bikin lo keluar dari kampus ini dengan mudah!"

Gita tak peduli di mana tempatnya. Ia membalas jambakan Kyla lebih keras.

Fanya keluar dari toilet ruang rapat. Ia terkejut dengan keributan keduanya. Fanya

mendekati kedua cewek itu dan berusaha untuk memisahkan. Cacian dan makian keluar dari bibir manis keduanya. Fanya tidak tahu bagaimana cara melerai keduanya. Keduanya benar-benar batu, tidak peduli dengan apa pun. Bahkan Fanya terkena imbasnya, pipinya kena cakaran kuku Kyla yang sangat lentik. Mungkin ia sengaja memelihara kuku itu. Agar ia bisa mencakar lelaki itu jika macam-macam.

Fanya merasa percuma melerai keduanya, dan tidak ada siapa pun di ruangan ini. ia berlari keluar dan mencoba mencari pertolongan. Tapi sialnya tidak ada orang di lorong ini. Lorong di ujung kampus yang hampir tidak ada siapa pun di sini. Fanya berlari keluar, berusaha untuk menarik siapa pun yang ia lihat.

Berlari ke depan Fanya melihat seorang lelaki yang berjalan dari sisi kiri lorong. Tanpa mempedulikan siapa lelaki itu, Fanya menarik lelaki itu dan membawanya ke ruangan rapat.

"Eits, tunggu-tunggu. Lo napsu banget." Langkah lelaki itu terhenti, sontak Fanya pun menghentikan langkahnya. Ia berbalik dan melihat Elmo yang tersenyum menjijikan ke arahnya.

"Gak ada waktu buat mikir kotor, sekarang lo harus bantu gue!" Fanya kembali menariknya dan memasuki ruang

rapat.

Elmo cukup tercengang melihat kedua cewek itu. Yang satu si penguasa kampus dan satunya lagi ratu kampus. Ratu dalam artian tanda kutip. Keduanya saling memanjat dan memaki. Dan inti dari permasalahan mereka adalah si bajingan Ramond. Elmo mendekati keduanya. cukup sulit memisahkan mereka. Tubuhnya harus terkena cakaran atau pukulan. Ternyata benar, di saat cewek sedang marah, otot pria tidak akan berguna.

"STOP!" teriak Elmo, keduanya berhenti dan menatap Elmo. "Kalian kayak cewek pasar, tahu gak! Sekarang kalian ribut di ruang tertutup dan cuman satu saksi. Gimana kalau di ruang terbuka. Lo berdua mau jadi tontonan!"

Napas keduanya naik turun tidak beraturan. Terlihat emosi menguasai dirinya, seakan pertengkaran bodoh tadi belum cukup.

"Lo!" Elmo berbalik pada Fanya yang terkejut. "Bawa nih cewek ke UKS." Tunjuk Elmo pada Kyla, sementara Gita sudah berada di genggamannya dan membawanya pergi sebelum ada ronde kedua. Fanya mendekati Kyla, sedikit takut kuku cewek itu akan kembali merobek kulitnya.

"Ayo gue anter ke UKS." Kyla menatapnya dengan tajam seakan menyalahkannya. Sepertinya ia masih

ingin menyerang mangsa baru. Namun ia berbalik dengan angkuh, mengambil tasnya dan pergi dari ruang rapat.

"*Your welcome, Miss*," ucap Fanya yang juga ikut berjalan keluar, mengacuhkan sikap acuh dan menyebalkannya cewek itu. Fanya berjalan keluar dan menuruni tangga.

***

"Sshh ...." Gita meringis saat merasakan Elmo mengolesi lukanya dengan salep. Cewek gila itu benar-benar tidak punya perasaan. Sungguh ia menyesal meladeni pacarnya yang mesum itu. Seharusnya ia tidak bicara sepatah kata pun dan meninggalkannya. Dan sekarang tubuhnya terasa sakit. Cakaran, tamparan, dan semua hinaan dari cewek sialan itu membuatnya terasa sakit.

Entah di mana saja Elmo memberikan obat luka itu. Tapi obat itu tidak bisa mengobati hatinya yang lebih terluka dari semuanya. Ucapan cewek sialan itu benar-benar menyakitkan. Ia menyuruhnya meniduri seluruh pria di kampus ini? Kenapa tidak dia sendiri yang melakukannya? *Dress* mini yang selalu ia kenakan sudah cukup membuat siapa pun ingin menidurinya. Dan Gita yakin, Ramond ingin sekali menariknya ke kamar mandi setiap kali melihatnya, tapi Gita tidak peduli dengan apa yang mereka lakukan. Ia hanya tidak ingin

cewek sialan itu mengganggunya lagi.

Gita melihat jam tangannya Elmo, menunjukan pukul tiga sore. Ia merutuk karena ini hari pertamanya bekerja di kafe itu. Dan waktunya sudah sangat terlambat. Kembali mulut memaki Kyla. Ia sungguh benci sama cewek itu. Di otaknya hanyalah dia yang benar dan yang lain salah. Ia selalu berpikir kalau Ramond yang selalu digoda oleh cewek-cewek. Tidak sadarkah dia, kalau pacarnya itu sudah hampir tidak punya otak. Yang ada di kepalanya hanyalah sex.

"Gue pulang dulu, Mo." Gita mengambil tasnya. Menyudahi Elmo yang masih membalur Betadine dan salep di tubuhnya. Kini ia berada di rumah Elmo. Rumah yang selalu tenang. Hanya ada pelayan yang berseliweran. Sedangkan para penghuninya mungkin sudah lupa kalau mereka memiliki rumah sebagus ini.

Halaman belakang yang luas, kolam renang dan tempat bersantai selalu menjadi pusat perhatian Gita. Ia sangat menyukai rumah ini, tapi ia tidak bisa bermimpi memiliki rumah seindah ini. "Ayo gue anter." Elmo mengambil kunci mobil dan berjalan mengikuti Gita yang sudah lebih dulu keluar.

***

"Saya mohon, Pak, saya janji tidak

akan terlambat lagi." Gita memaki Elmo dalam hati, cowok sialan itu membawanya pergi dan kembali hampir petang. Belum lagi ia harus menghadapi adiknya yang selalu mencela pekerjaannya. Dan sekarang ia harus dihadapkan dengan bosnya yang marah karena keterlambatannya.

"Ini terakhir kali, Gita!" bentaknya keras, Gita menganggukkan kepalanya pelan. Merasa takut dengan bentakan laki-laki itu. Ia menghela napas saat laki-laki itu pergi dari hadapannya. Gita membenahi pakaiannya dan berjalan pada bartender.

"Meja 10!" ucap bartender. Gita mengambil nampan itu dan membawa pada meja yang ditunjukan. Meja itu berada di pojok. Biasanya, orang-orang di sana seakan menghindari keramaian. Bukan mereka orang suci, mereka ingin menikmati 'obat' yang mereka bawa. Gita mengangguk hormat dan menaruh tiga botol bir di meja dan satu *cocktail*. Baru saja Gita ingin pergi, salah satu dari laki-laki itu menariknya. Merangkul pinggangnya dengan sangat tidak hormat.

"Lepas," pinta Gita. Namun pria itu sudah terlalu terbang dengan obatnya. Ia tak mempedulikan permintaan Gita. Kini, salah satu tangan laki-laki itu sudah menjamah buah dadanya. Bermain dengan lekukan payudara itu dan meremasnya. Awalnya Gita tidak masalah, namun saat

satu tangan lagi membelai pahanya yang terbuka. Ia mulai ketakutan dan semakin memberontak. Ia tak bisa menahan tangisnya, bayangan menakutkan itu kembali berkecamuk di dirinya. Seakan ia adalah wanita kotor yang tidak pantas untuk dihormati.

Gita terkejut saat seseorang menarik tangannya dan menghajar ketiga pria kurang ajar itu. Tak mempedulikan kerumunan manusia yang sudah memperhatikan mereka. Sampai-sampai, Manager pun datang dan melihat Gita yang berada di sana.

“Kamu tahu kan, ini adalah diskotek. Sudah biasa orang-orang meminta kepuasaan. Dan lagi juga, kamu bukan wanita suci yang tidak pernah disentuh pria.”

Laki-laki itu berdiri di hadapan Manger, membiarkan Gita yang menangis berdiri tepat di belakangnya.

“Bapak punya anak perempuan? Atau adik perempuan? Jika tidak, Bapak pasti lahir dari seorang perempuan. Apa seperti ini Bapak memperlakukan perempuan di keluarga Bapak? Sangat hina sekali Bapak.”

Laki-laki itu menarik Gita dari diskotek dan membawanya keluar.

***

Gita masih terisak, bahkan saat laki-laki itu memberikannya sebotol air

mineral pun. Ia tetap diam dan terus menangis. Bayangan menakutkan itu kembali terbuka di tempurung kepalanya. Seakan menghantui dirinya dan menyiksanya. Laki-laki itu membuka botol air mineral dan mendekatkannya pada bibir Gita.

"Tenangin diri kamu," ucapnya. Sedikit ragu, Gita mengambil botol di tangan laki-laki itu dan meminumnya perlahan. Sedikit lebih baik, tapi tidak membuang kenangan kelam di kepalanya.

"Sudah lebih baik?"

Gita mengangguk, kini ia memperhatikan cowok di depannya. Ia kakak senior di kampusnya. Ia juga laki-laki yang bicara aneh padanya.

"Seharusnya, lo gak ngelakuin itu di depan mereka dan Manager. Gue bakal kehilangan pekerjaan gue karena lo," ucap Gita, kepalanya tertunduk menghindari tatapan mata laki-laki itu. Ia merasa aneh dan tidak pantas mendapatkan tatapan itu. Tatapan perlindungan dari seorang laki-laki.

"Apa kamu lebih senang aku membiarkan mereka menikmati tubuhmu di depan umum?" Gita menggigit bibirnya, tetunya ia tidak menginginkan itu. Tapi dari mana ia mendapatkan pekerjaan lagi? Ini sudah sangat bagus untuknya. Untuk sekolah adiknya dan

obat-obat ibunya. Uang tips yang didapatkannya terkadang juga lumayan.

"Jika kamu ingin pekerjaan, kamu bisa ikut aku."

Gita menatap cowok itu dengan bingung. Ia tidak mengenalnya, hanya mengetahui namanya Davo.

"Tenang aja, aku gak akan kasih kerjaan macem-macem."

Sedikit ragu, Gita mengikuti cowok itu. Ia masuk ke dalam mobil Davo dan pergi dari tempat itu.

***

Ada perasaan tidak enak, saat Davo mengajak Gita ke apartemen. Ia ingin berbicara, tapi mulutnya seakan terkunci dan terus mengikuti laki-laki itu. Ia ingin tahu, apa sebenarnya yang diinginkan laki-laki ini. Mereka memasuki sebuah *lift*. Gita masih mengikuti laki-laki itu sampai mereka memasuki satu apartemen di lantai sepuluh.

Gita mengedarkan apartemen ini. Kosong. Sudah jelas di sini sudah tidak ada siapa pun. Hanya ada dirinya dan laki-laki ini. Gita berdiri di ambang pintu, enggan untuk masuk. Apapun yang ada di pikirannya sekarang. Otaknya seakan menyuruhnya untuk waspada.

"Kalau kamu berpikir aku akan seperti laki-laki bajingan, yang menyuruhmu menghangatkan ranjangku, kamu salah besar. Sebaiknya kamu masuk terlebih

dahulu. Aku akan menjelaskannya." Kaki Gita terasa ragu untuk bergerak, tapi rasa penasarannya memaksanya untuk bergerak. Entahlah, uang membuatnya tidak bisa berpikir dengan tenang saat ini.

Pintu apartemen masih terbuka, Gita mengedarkan matanya. Satu yang ia lihat dari tempat ini. Berantakan. Layaknya kamar laki-laki yang tak terurus. Dari ruang tamu, cangkir kotor, pakaian, dan seperti bekas-bekas tumpahan kopi mengotori lantai. Ini baru ruang tamu, belum tempat lain.

"Seperti yang kamu lihat, apartemen ini seperti kapal pecah. Dan aku membutuhkan seseorang untuk membersihkannya." Ucapan Davo membuat Gita ternganga seperti orang bodoh.

"Kamu ingin aku menjadi pelayan di apartemen ini?"

"Itu lebih baik, daripada menjadi budak sex," jawabnya membuat Gita memerah, karena malu dan kesal. Ia tidak pernah menjadi budak sex, hanya sebuah kepuasan sebuah sentuhan. Bahkan ia harus menahan gairahnya sendiri setiap kali ada pria yang mencicipi tubuhnya.

"Bagaimana?" tanya Davo. Gita sedikit ragu, tapi entah kenapa ia malah mengangguk. Sudah pasti Manager memberhentikan dia dari diskotek itu. Dan ia tidak mungkin menganggur. Mencari pekerjaan di Jakarta

tidaklah mudah. Apapun akan ia lakukan, demi ibunya.

***

Pagi ini Elmo menunggunya di parkiran. Ia terlihat cemas dan tak sabar dengan Gita yang tak kunjung tiba. Ia tak dapat menemukannya di diskotek semalam. Seseorang mengatakan kalau Gita sudah dipecat karena membuat keributan. Dan saat orang itu mengatakan seseorang membawa Gita pergi, membuat Elmo tak bisa menahan emosinya. Ia ingin menghajar siapa pun yang berani menyetuhnya. Ia hanyalah miliknya. Itulah yang di cap Elmo pada Gita.

Melihat gadis itu memasuki gerbang kampus, Elmo segera berlari mendekatinya dan menariknya pada sisi kosong. Gita cukup terkejut saat Elmo menariknya pada sisi pojok gedung yang sepi. Ini bukan hal biasa jika laki-laki ini menariknya dengan gairahnya. Tapi kali ini, laki-laki ini berdiri di hadapannya dengan aura marah.

"Ke mana lo semalem?!! Siapa yang bawa lo?!!" bentak Elmo keras. Seraya mencengkram bahu Gita dengan keras. Tak mempedulikan erangan kesakitan pada gadis itu. Elmo malah mendesaknya semakin erat. Memojokannya pada tembok dan mengurungnya pada tubuhnya.

"Lo ke mana Gita??!" Geram Elmo, namun Gita tak juga membuka mulutnya. Elmo menggeram dalam emosinya. Ia

menekan bibir Gita dalam dan melumatnya dengan seluruh pikiran buruk dalam otaknya. Ia tak akan terima, ia tidak akan sudi jika ada pria lain yang menjamah tubuh wanita ini.

Gita mengerang dalam lumatan kasar Elmo. Ia berusaha mendorongnya, memukul-mukul dada cowok itu. Berharap itu semua sanggup mengenyahkan laki-laki itu dari hadapannya. Tapi, tubuh laki-laki itu seperti menara besar yang kokoh. Tak juga bergerak seberusaha apapun ia mendorongnya.

Buk!

Elmo merasakan punggungnya nyeri karena pukulan seseorang di punggungnya. Dan saat ia menyadari, tubuh gadis kecil itu sudah membawa lari gadisnya. Elmo menggeram kesal, memukul tembok dengan keras. Emosinya tak terbendung. Ia ingin segera tahu siapa laki-laki yang membawa Gita dari diskotek semalam.

***

Fanya berhenti sejenak, ia mencoba menarik napasnya dalam-dalam. Ia tahu kalau ini gila. Memukul cowok berkuasa di kampus adalah kesalahan besar. Tapi bagaimana ia bisa diam saja saat melihat laki-laki itu menyerang cewek yang ia kenal. Walau cewek yang dia tolong sekarang hanya diam dan duduk di bangku kampus.

"Lo gak apa-apa?" tanya Fanya. Gita menatap cewek bodoh yang berdiri di

hadapannya.

“Lo pikir kita bakal baik-baik aja? Terutama lo!” bentak Gita. Ia juga terlihat menormalkan napasnya. Bukan hanya karena berlari terlalu cepat, tapi ciuman panas Elmo yang seakan mengambil seluruh napasnya.

Gita menatap Fanya yang terlihat sudah menormalkan napasnya. Dan duduk di sampingnya. Tidak ada cewek yang duduk di sampingnya. Semua cewek akan menghindarinya seakan dirinya membawa penyakit menular.

“Kira-kira, Elmo liat muka gue, gak?” Gita seakan ingin tertawa dengan pertanyaan cewek itu. Ia terlambat merasa takut sekarang. Karena jika Elmo melihat wajahnya, sudah pasti dia dalam keadaan masalah.

“Ngapain sih lo pake nolongin gue?” tanya Gita, menatap cewek aneh di sampingnya. Kyla, Alexa, dan Fanya. Mereka sangat aneh dan berbeda. Kyla si pemarah, Alexa penyendiri, dan cewek ini, entahlah. Ia bisa berbaur di mana saja.

“Gue liat Elmo maksa lo untuk ... ehem … ciuman,” jawabnya santai.

“Lo gak tahu gue? Hal itu udah biasa buat gue,” balas Gita dengan angkuh.

“Kalo lo ngebales dia dengan sama menjijikannya, gue gak bakal peduli. Tapi, lo keliatan kepaksa gitu. Belum lagi, badan

Elmo yang hampir kayak truk, tinggi dan gede, bikin badan lo yang mungil jadi kehimpit."

Gita menatap Fanya semakin bingung. Tidak pernah ada yang mempedulikannya, entah itu sebuah keterpaksaan, atau keinginannya sendiri.

"Gue gak biasa hutang budi. Lo mau gue bayar pake apa?" tanya Gita, Fanya berpikir sejenak lalu tersenyum pada Gita. "Traktir gue makan," jawabnya. Gita tercengang sesaat, namun beberapa saat kemudian ia tertawa dengan kekonyolan cewek ini.

***

"Fan, lo beneran deket sama Gita?" tanya beberapa orang. Fanya merapikan buku-bukunya dan memasukannya dalam tas. Entah kenapa beberapa teman kelasnya seakan menghakiminya yang mendadak dekat dengan Gita. Fanya sudah menjelaskan kalau mereka hanya berteman karena mereka pernah satu kelompok. Dan mereka akan langsung menceramahinya, mengingatkan siapa Gita. Fanya mendesah keras dan berbalik pada teman-temannya.

"Emang kalian gak pernah ngegoda cowok? Emang kalian manusia paling suci? Gue aja pernah ngegoda cowok biar dia mau deket sama gue. Terus apa masalahnya, toh itu kehidupan dia. Bukan kehidupan kalian,"

balas Fanya dengan kesal. Ia menyampirkan tasnya di bahu dan berjalan pergi, namun tiba-tiba ia berhenti dan berbalik.

"Gak usah urusin urusan orang, kalau ngurusin diri sendiri aja belum becus," tambahnya. Membuat beberapa cewek yang ada di kelas itu merasa kesal dengannya.

***

Gita memasuki apartemen Davo. Cowok itu memberikan kunci duplikat apartemen ini. Untuk berjaga-jaga kalau mereka tidak pulang bersama. Memasuki apartemen itu, kali ini ruang tamu tidak semenyedihkan dari saat pertama kali ia masuk ke sini. Hanya sebuah handuk dan pakaian kotor yang tersampir di sofa. Gita merapikan seluruh ruangan, menyapu, mengepel, dan mem-*facum* sofa dan karpet. Ia juga mengganti seprai kamar Davo yang sepertinya sudah lama tidak diganti.

Gita membuka kulkas cowok itu. Kulkas itu terlihat menyedihkan. Hanya ada makanan beku, *softdrink*, dan makanan tidak sehat lainnya. Tidak ada sayuran atau apa pun yang bisa ia olah. Gita mendesah keras, ia membuat catatan dan menempelkannya di kulkas.

Usai mengerjakan semuanya, Gita merasa tubuhnya sangat letih. Sejak semalam adiknya, lagi-lagi merongrongnya dengan berjuta pertanyaan. Mobil Davo yang mengantarnya membuat Lidya semakin

marah. Karena lagi-lagi mobil laki-laki lain yang membawanya pulang. Ia berusaha menjelaskannya, tapi Lidya sudah membuatnya marah. Gita memilih mengacuhkannya dan pergi ke kamar.

Dan kini, tubuhnya sangat letih. Semua pertengkaran, gunjingan, pemuasan. Ia lelah dengan semuanya. Gita menutup matanya, berniat untuk mengistirahatkan tubuhnya sejenak. Namun, tanpa terasa ia terhanyut dan terlelap di sofa panjang Davo.

***

Gita terbangun saat matahari sudah tenggelam. Ia mengedarkan matanya pada apartemen Davo, dan mendapati si pemilik apartemen sedang sibuk di dapur. Ia merapikan pakaiannya sesaat, lalu berjalan ke dapur. Davo sepertinya baru belanja. Ia membuat telur dadar dan nasi goreng. Dari wanginya, sudah membaut perut gita keroncongan.

"Ternyata lo jago masak juga," puji Gita, membuat Davo tersenyum dan menaruh dua nasi goreng di dua piring. Gita membawa nasi goreng dan telur dadar ke meja makan. Sementara Davo mengambil satu botol besar jus jeruk beserta dua gelas.

"Ayo makan." Davo menarikan bangku untuk Gita, sekilas Gita tak bisa menahan rona merah di pipinya. Mungkin

banyak cowok yang memujanya. Tapi jarang ada cowok yang menghormatinya seperti Davo. Gita duduk di bangku yang ditarikan Davo, sementara laki-laki itu duduk di bangku sebelah Gita. keduanya menikmati makan malam yang sederhana dengan lampu jalanan yang benderang di balik kaca jendela apartemen Davo.

***

Elmo merasa kesal saat beberapa orang mengatakan, kalau Gita sedang dekat dengan salah satu mahasiswa di kampus ini. Dan sialnya cowok yang berani mendekatinya itu termasuk anak dari pemilik yayasan di kampus ini. Elmo bisa saja melupakan itu, tapi ia tidak ingin mencari gara-gara dengan ayahnya. Dan sekarang yang ia pikirkan adalah Gita, bagaimana caranya ia kembali menarik gadis itu pada dirinya. Dan sialnya lagi, cewek itu tidak pernah lagi mau ikut dengannya semenjak dekat dengan Davo.

Davo memang dikenal dengan cowok lurus. Jarang ada cewek yang bisa dekat dengannya. Tapi, semua orang sering mendapatkan sapaan ramahnya. Dan ia tidak tahu apa yang dikatakan cowok itu, sampai Gita luluh dan dekat dengannya. Elmo bersandar di mobil jeepnya, menunggu Gita keluar dengan Davo. Semua orang bilang, setiap pulang kampus, sering banget mereka pulang bareng. Cap

cowok luruh yang disandang cowok itu jadi lenyap. Dan semua orang memandangnya hampir sama seperti Elmo. Tapi, cowok itu terlihat tidak masalah dengan cap itu.

Elmo melihat Davo berjalan ke mobil sedannya. Namun ia tidak melihat Gita bersamanya. Padahal, ia sudah siap untuk menarik cewek itu bagaimanapun caranya. Tapi, sekarang ia jadi tidak tahu harus berbuat apa. Ia memilih mengacuhkan si cowok lurus dan tetap bersandar pada mobilnya. Mungkin, Gita akan lewat nanti. Tapi, Elmo cukup terkejut saat cowok lurus itu berdiri di hadapannya. Beberapa saat ia hanya terdiam, namun dengan tiba-tiba ia berucap sesuatu yang membuat Elmo terkejut.

“Kalo lo suka sama cewek, perlakukan dia dengan layak. Bukan barang yang bisa lo bayar, atau pajangan yang cuman lo simpan di lemari.”

Elmo mengerutkan keningnya. Ia seakan menunggu si cowok lurus itu berkata lagi. Tapi ternyata, tak ada lagi yang diucapkannya. Cowok lurus itu berjalan pada sedannya dan pergi dari pekarangan kampus.

Tak Akan Ada Kata Kita

Gita terheran-heran saat mendapati Elmo yang tersenyum di hadapannya. Laki-laki itu berdiri beberapa langkah darinya, seakan menunggu Gita mendekatinya. Gita tidak tahu, apa sebenarnya yang ada di pikirkan cowok ini. Karena sepanjang dia mengenal cowok ini, isi otaknya tak jauh dari kasur. Gita melangkah mendekati Elmo yang berdiri di depan gerbang kampus.

Laki-laki itu mendekati Gita dan membawanya masuk ke dalam mobil. Pemandangan itu tidak ada yang berbeda seperti biasa. Semua mengenal kalau Gita adalah milik Elmo. Dan tidak aneh, cowok itu mengajak ceweknya pergi. Tapi Gita melihat perbedaan dalam mata laki-laki itu. Ia memang memiliki sebuah senyum yang karismatik. Dan semua cewek akan mudah jatuh cinta padanya. Tapi menurut Gita, senyum

itu terlihat berbeda dari biasanya. Biasanya, senyum cowok itu memiliki maksud yang terisrat. Sebuah kebutuhan yang sulit ditahan. Tapi senyumnya kali ini, benar-benar sangat lepas dan tanpa ada bayangan tersirat di balik senyum itu.

"Lo udah makan?" tanya Elmo, Gita hanya menggelengkan kepalanya. Elmo menjalankan mobilnya ke sebuah restoran. Ia memakirkan mobilnya dan segera turun dari mobil untuk membukakan pintu untuk Gita. Gita masih bingung dengan perubahan Elmo. Masih ada pikiran ada keinginan terselubung dari seluruh kebahagiaan cowok ini. Tapi, Gita tak juga menemukan apapun keinginan cowok ini.

"Abis ini kita nonton, yuk?" tanya Elmo setelah memesan makanan. Gita mengerutkan keningnya, benar-benar bingung dengan ketidakbiasaan Elmo dan keanehannya. Tak berapa lama makanan pesanan mereka datang. Gita mengambil beberapa menu yang tersedia dan melahapnya.

"Gue dikasih rekomendasi film-film bagus sama anak-anak. Lo suka mana, horror, *thriller*, *romance* atau film perang-perangan?" tanya Elmo.

"Gue gak sempet untuk pergi main," jawab Gita, mematahkan ajakan Elmo. Elmo menghela napas dengan penolakan cewek itu dan melanjutkan makannya. Ia tahu, ini memang tidak mudah. Gita seperti embun

yang sejuk di pagi hari. Tapi sayang, ia tidak bisa tergapai. Elmo menatapnya, cewek manis di hadapannya. Ia tidak banyak bicara, bahkan tidak pernah melakukan apa pun yang ia inginkan. Hanya pekerjaan yang ada di pikirannya.

"Gue kasih satu kesempatan buat lo, kalo Gita bisa bahagia sama lo, gue bakal lepasin dia. Tapi, kalau satu kali aja dia nangis karena lo, gue bakal jamin, lo gak akan sentuh cewek itu lagi. Sampai kapan pun."

Ucapan Davo terus berputar di kepala Elmo. Ia harus membuatnya bahagia, dan harus meyakinkan kalau Gita jatuh cinta padanya. Ia tidak ingin Gita dimiliki siapa pun. Bagaimanapun keras kepalanya Gita, Elmo yakin kalau ia bisa membuat hati Gita luluh padanya. Elmo meneguk es kelapanya, masih memperhatikan gadis di hadapannya.

***

"Fanya tuh udah ke ikut kayak Gita. Lo liatin aja gayanya, apalagi kalau di depan Elmo. Kayak sok centil gitu."

Gita melewati beberapa kerumunan cewek. Jika mereka membicarakannya, itu sudah biasa. Tapi yang mereka bicarakan adalah Fanya. Dan mereka bilang apa? Fanya ikut seperti dirinya?

Gita mencari Fanya di seluruh kampus, dan hampir tidak bisa menemukan cewek itu. Pasti seluruh kampus sudah

membicarakan gosip itu dan cewek itu menghindarinya. Karena tidak ingin membenarkan gosip sialan itu. Gita tidak masalah jika cewek itu ingin menghindarinya, tapi, setidaknya ia harus tahu keadaannya.

Gita menemukan cewek itu di tukang fotokopi. Ia berbicara dengan santai dengan si artis cantik, Alexa. Fanya melambaikan tangannya pada Gita dengan senyum yang masih merekah di pipinya. Gita berpikir, cewek itu sedang menangis sesegukan karena gosip sialan itu.

"Lo gak apa-apa?" tanya Gita saat Fanya berada di hadapannya.

"Iya, emang kenapa?" Fanya balik bertanya.

"Gue pikir, lo lagi nangis karena—"

"Gosip brengsek itu? Buat apa juga dipikirin. Mending gue mikirin hidup gue, pekerjaan gue nanti, atau hal-hal yang masuk akal. Ketimbang hal gak penting," jawab Fanya dengan santai, seraya menghitung kertas fotokopian yang ada di tangannya.

"Oh ya, Alexa ngajakin kita ke *launching* film barunya. Lo mau ikut, gak?" ajak Fanya, Gita memperhatikan cewek cantik yang ia pikir angkuh atau sombong. Ternyata ia juga termakan gosip sialan. Cewek ini manis dan ramah. Mungkin karena ia tidak suka berbaur, jadi anak-

anak di kampus berpikir cewek ini sombong.

"Liat entar, ya. Gue kan kerja," jawab Gita.

Mereka menuju kantin kampus, seperti biasa kantin itu hampir tidak pernah sepi. Selalu terisi oleh mahasiswa yang hanya sekadar nongkrong, atau mengisi perut dan waktu luang. Gita menatap Fanya yang menarik tangannya di kerumunan mahasiswa yang menatapnya. Dengan santai cewek itu duduk di meja sebelah kanan. Meja itu memiliki tiga bangku yang kosong, bukan karena tidak ada yang mau duduk. Tapi semua menghindari cewek yang duduk di sana.

Gita dan Alexa merasa ragu untuk duduk di sana. Tapi Fanya dengan santai menaruh tasnya di sana setelah memesan tiga mangkok bakso dan tiga jus jeruk. Cewek yang menyendiri itu sedang serius membaca satu novel *romance* di tangannya. Dengan sangat kesal ia menutup bukunya dan menatap tiga cewek di hadapannya.

"Ngapain lo semua di sini?" tanya cewek itu dengan angkuh. Gita, Alexa dan Fanya saling tatap, mereka tahu pertanyaan itu tertujukan pada mereka. Tapi ketiganya seakan menunggu siapa yang akan menjawab pertanyaan cewek itu.

"Makan." Gita tidak menyangka dirinya akan menjawab pertanyaan bodoh itu. Dan kedua teman barunya hampir tak bisa menahan tawanya. Sedangkan wajah

si cewek penyendiri itu semakin memerah dan pergi. “Kyl, gue punya dua tiket nonton. Kali aja lo minat untuk nonton.” Alexa mengulurkan dua lembar tiket bioskop, yang diambil Kyla dengan enggan.

Kyla menimang tiket gratis yang di berikan Alexa, “Gak janji dateng ya, gue sama Ramond gak terlalu suka nonton film indonesia. Ceritanya abal-abal,” ucap gadis itu angkuh, dan langsung melangkah pergi.

“Gak sudi nonton, tapi tiketnya tetep diembat,” ejek Fanya, saat Kyla sudah pergi. Alexa dan Gita tidak bisa menahan tawanya karena ucapan Fanya. Masih dengan rasa geli dengan sikap Kyla yang ajaib, mereka melanjutkan makan siang. Dengan sesekali menertawakan kekonyolan Kyla.

***

“Git, hari Minggu dateng ke pesta ulang tahun gue, ya.”

Gita terkejut saat Rio, salah satu teman kuliahnya, mendekat dan memberikan kartu emas untuk pesta ulang tahunnya. Gita hanya mengangguk pelan dan berjalan pergi meninggalkan Rio. Ia tahu, Rio salah satu cowok yang menginginkannya. Tapi ia tidak sekendali Elmo. Selama ini ia selamat karena Elmo membayanginya. Dan ia tidak tahu apa yang akan dilakukan cowok itu jika dirinya tanpa Elmo.

Gita berjalan keluar gedung kampus,

malam ini ia akan pergi dengan Fanya dan Alexa ke *launching* film Alexa. Dan ia sudah meminta izin pada Davo untuk tidak datang hari ini. Beruntung Davo cukup pengertian dengan mengizinkannya libur satu hari.

Gita melihat Elmo yang berjalan mendekatinya. Perubahan sikap Elmo beberapa hari ini memang masih menjadi tanda tanya untuknya. Sedikit pun ia tidak mendapatkan jawabannya. Seperti biasa Elmo mengajak Gita untuk pergi. Gita mengirim pesan pada Fanya, kalau ia akan menyusul ke *launching* film Alexa.

Elmo mengajaknya ke daerah Sukabumi. Mereka duduk santai di sebuah pantai. Elmo membawa beberapa cemilan dan *softdrink* yang ditaruhnya di antara mereka berdua. Gita merentangkan tangannya dengan senang, menikmati udara sore yang sangat teduh. Angin sore berembus dengan teratur memainkan rambutnya yang lembut.

"Gak tahu kapan gue terakhir liburan kayak gini." Elmo menoleh pada gadis di sampingnya, ia tersenyum dan itu yang diinginkannya. Walau hanya senyuman singkat, setidaknya Elmo bisa membuat gadis itu bahagia. Gadis itu merenggangkan tubuhnya menikmati udara sore yang semakin sejuk. Elmo tidak tahu apa yang ia pikirkan, tiba-tiba saja ia mendekati Gita, lalu mencium

bibir indahnya, melumatnya dengan perlahan dan menghisap bibir itu dengan sangat lembut. Tidak seperti biasanya, kini Elmo mencecapnya dengan sangat hati-hati, seakan bibir Gita adalah gelas kristal yang harus tak boleh hancur.

"Jangan pernah lo pergi dari gue. Gue gak akan pernah lepasin lo. Sampai kapan pun." Gita menatap laki-laki yang tak berjarak darinya. Ia ingin mempercayainya, tapi kata-katanya terdengar seperti dirinya tak lain dari sebuah pemuas napsu. Gita menggugurkan bunga yang hampir tumbuh di hatinya. Tidak akan pernah ada yang bisa memasuki hatinya, ataupun memilikinya.

"Udah sore, gue harus balik sekarang. Alexa dan Fanya pasti udah nungguin gue." Elmo tahu Gita mengalihkan perhatiannya dari tatapannya. Ia berdiri mengikuti Gita yang berjalan ke parkiran mobil. Suatu hari nanti, ia pasti bisa meyakinkan gadis itu tetap di sampingnya. Meyakinkan gadis itu, kalau masih ada satu orang yang mencintainya. Dan tulus ingin menjaganya.

***

Gita terburu-buru berlari ke dalam bioskop. Fanya berdiri di pojok gedung bioskop. Acara itu belum mulai. Seperti biasa, para wartawan menanyakan hal-hal yang gak penting. Seperti bagaimana perasaan para pemain,

bagaimana perjalanan *shooting* tersebut, dan yang paling menyebalkan, wartawan selalu menyangkutkan perasaan pada kedua pemain. Gita melihat kejenuhan di mata Alexa, namun karena profesionalitas ia tetap tersenyum.

Acara hampir berjalan, Alexa segera menarik Gita dan Fanya ke dalam pintu dua. Sebelum para wartawan atau *fans* yang akan menghadang mereka lagi. Bersamaan dengan mereka masuk, Gita berpapasan pada Kyla yang menggandeng tangan Ramond. Cowok itu terlihat sangat teramat terpaksa dengan Kyla yang menarik pacarnya itu, tanpa menyapa tiga cewek yang berpapasan dengannya. Gita hanya memandang Alexa dan Fanya, ketiganya hanya bisa menggelengkan kepala. "Gede ego banget jadi orang," ucap Gita. Alexa tak mengindahkan cewek itu, mereka harus buru-buru sampai di bangku sebelum wartawan atau *fans* menghadang mereka.

Gita duduk di bangku tengah bioskop. Tempatnya cukup nyaman, tidak terlalu dekat dan juga tidak terlalu jauh. Seorang asisten sekaligus manager Alexa membawakan tiga *popcorn* dan tiga *softdrink*. Gita melihat ke sebelah bangkunya yang kosong, mungkin seorang kru atau undangan Alexa yang belum datang.

Film hampir dimulai, Gita merasakan seseorang duduk di bangku kosong di sampingnya. Tak terlalu

mempedulikannya, Gita serius pada awal cerita yang terlihat sangat sedih. "Butuh sapu tangan?" Gita menoleh pada sosok di sampingnya, di remangnya bioskop, Gita bisa melihat cowok itu tersenyum simpul. Seraya memberikan satu pak tisu ukuran kecil. Gita mengambilnya dan lanjut menonton, namun tangan cowok di sampingnya itu mengusiknya. Tangannya tersampir santai di bahunya. Gita menoleh pada cowok itu, dan si cowok itu berpura-pura tidak menyadari apa yang ia lakukan. Dengan mengacuhkan tatapan Gita dan serius menonton film di layar besar.

***

Usai film diputar, Alexa melakukan sapaan kilat pada penonton di sana. Sebelum akhirnya, ia digiring oleh asisten dan dua kru yang berbadan tegap, membawanya ke tempat yang aman. Mau tak mau, Gita dan Fanya mengikuti cewek itu, sampai mereka berada di sebuah ruangan khusus. Mungkin di sewanya untuk Alexa. Gita tak menyadari kalau Elmo juga mengikuti mereka dengan langkah santai, mungkin karena kaos hitam yang dipakainya, membuatnya hampir seperti kru yang menjaga Alexa tadi.

Mereka menunggu sampai suasana bioskop benar-benar sepi. Seorang asisten Alexa berulang kali mengecek keluar, masih banyak wartawan dan *fans* yang

masih menunggunya. Alexa mengipaskan tangannya pada wajahnya. Fanya duduk di samping Alexa, memberikan tisu pada cewek itu.

"Udah sepi, tapi aku harus cek dulu. Takut ada yang ngumpet," ucap asisten Alexa. Ia membuka pintu, lalu menyembulkan kepalanya keluar. "Aman," ucapnya. Mendengar ucapan asisten Alexa, semuanya langsung bergegas keluar dan bersamaan menuju parkiran mobil.

"Git, Alexa ngajak pulang bareng. Dia mau nganterin kita katanya." Tiba-tiba saja Elmo memeluk Gita dengan posesif, membuat gadis dalam pelukannya itu menoleh pada wajah cowok di belakangnya.

"Dia pulang sama gue," ucapnya singkat. Fanya mengangguk paham dan pergi ke mobil Alexa.

Gita tersentak saat tangan di pinggangnya itu kini meraih jemarinya, menggiringnya pada mobil mewah yang selalu dipakainya. Laki-laki itu membukakan pintu dan mempersilahkan Gita untuk masuk. Gita menyadari satu hal, Elmo tak pernah lagi menyentuhnya, lebih dari sekadar sebuah pelukan atau genggaman. Terakhir yang ia lakukan adalah ciuman lembut yang dilakukannya saat di pantai.

Gita mengalihkan tatapannya pada kaca mobil. Ada perasaan yang seharusnya

tidak terjadi. Perasaan yang salah dan tidak seharusnya seperti ini. Tapi ia menikmatinya dan ia sudah masuk dalam zona aman rasa itu. Seakan memperingati dirinya sendiri, Gita mengenyahkan rasa aman dan bahagia yang terselip dalam dirinya. Ia harus mengenyahkannya, sebelum akhirnya ia akan terluka pada perasaan itu sendiri.

***

Gita menghadiri pesta ulang tahun Rio dengan sedikit terpaksa. Ia tahu Rio seperti apa, selama ini ia selamat karena Elmo selalu berada di sekitarnya. Tapi sepertinya, kali ini tidak ada yang bisa melindungi dirinya selain dirinya sendiri. Rio mengirimkannya gaun cantik berwarna hitam. Gaun sebatas paha dengan kerah *sabrina* dan lengah yang hanya sebatas bahu.

Dan hal kedua yang membuat Gita tidak bisa menolak, Rio mengiriminya pesan kalau ada seorang sopir yang akan menjemputnya. Gita tidak mungkin membiarkan ibu atau Lidya melihat sopir itu, karena sudah pasti akan menjadi pertanyaan besar. Jadi dengan sangat terkapaksa, Gita pergi ke pesta ulang tahun Rio.

Rumah Rio berubah menjadi bar mewah, dengan sekumpulan orang-orang yang hanya duduk-duduk di bangku, atau menari di ruang tengah yang sengaja

dibuat kosong oleh pemilik rumah.

"Hai, Gita." Rio yang setengah mabuk menyapanya dan merangkul bahunya. Gita mencoba untuk menjaga jarak dari cowok itu, namun cowok itu seakan tidak peduli. Ia tetap merangkul pinggang bahu Gita dan membawanya kesekumpulan laki-laki di pojok ruangan.

"Minum, Git," Rio memberikan satu gelas *wine* pada Gita, ia hanya meminumnya sedikit demi sedikit. Ia tidak boleh kehilangan kendali di tempat seperti ini, pikirnya. Gita menjadi waspada saat Rio dengan sengaja menyeruakkan wajah pada lekukan lehernya. Ia mencoba mengelak, namun cowok itu tetap tidak peduli, dan terus melakukan apa yang diinginkannya. Dan kepanikan Gita semakin meninggi, saat beberapa cowok di hadapannya mulai maju mendekatinya. Salah satu dari mereka dengan sengaja mencium bibirnya, ada yang dengan kurang ajar menyentuh pahanya yang terbuka.

"Lepas!!" bentak Gita, namun itu semua tidak dipedulikan mereka. Ia semakin terpojok pada sofa panjang dengan pria-pria bajingan yang berusaha untuk menjamahnya. Gita menggigit bibirnya, menahan tangis keluar dari bibirnya. Ia tidak bisa lemah, ia tidak ingin hal itu terjadi lagi. Tapi bagaimana caranya melepaskan diri dari para bajingan ini, pikir Gita yang semakin ketakutan saat

salah seorang bajingan itu merobek gaunnya.

Gita merasa hidupnya akan benar-benar hancur saat ini. Dulu, ibunyalah yang menjadi pelindungnya. Tapi sekarang? Siapa yang mau repot-repot menyelamatkan seorang pelacur? Gita mengerang dalam lumatan kasar seseorang, sedangkan pakainnya semkain terkoyak. Usahanya sama sekali tak membuahkan hasil, hanya menjadi pertunjukan konyol yang mengundang tawa cemooh.

Kini tak ada lagi pelindung untuknya. Gita seakan pasrah dalam tangisnya. Tidak akan ada yang menolongnya. Hidupnya sudah hancur. Dan setelah semua ini selesai, Gita berjanji, akan membakar tubuhnya hidup-hidup.

"Brengsek!" Satu teriakan keras terdengar, dan satu per satu beban di atas tubuhnya terasa terangkat. Elmo seperti orang kerasukan, menghajar satu per satu bajingan itu. Termasuk Rio, kepala dari semua bajingan yang hampir saja membuat hidupnya hancur. Melihat semua bajingan sudah terkapar, Elmo mendekati Gita dan menyampirkan jaket kulitnya. Menutupi tubuh Gita yang terbuka. Tanpa disadari Elmo, Rio memaksakan tubuhnya untuk bangun. Ia mengambil satu pecahan botol. Dengan langkah lunglai ia mendekati Elmo. "Elmo!!" teriakan Gita menyadari Elmo, laki-laki itu berbalik, membuat lengannya

tergores. Ia membalasnya dengan memelintir tangan Rio dan menghajar kepala bajingan itu pada tembok.

Tak mempedulikan para penonton yang tercengang dengan kejadian tadi. Elmo membawa Gita keluar, sekilas matanya menoleh pada cewek yang berdiri di mini bar. Elmo menganggukan kepalanya dan berjalan keluar.

***

Elmo membawa Gita ke rumahnya. Rumah besar yang sangat sepi. Ia membawa Gita ke kamarnya dan mendudukkannya di kasur. Dengan sigap ia mengambil air hangat dan mengopres pipi Gita yang sedikit lebam. Gita terlihat takut saat Elmo berniat membuka jaketnya. Elmo memandang Gita dan berucap, "Gue cuman mau obatin luka lo." Sedikit ragu, Gita membuka jaket Elmo yang melekat pada tubuhnya. Menampakan pakaiannya yang compang-camping.

Dengan perlahan Elmo membasuh bilur di bahu cewek itu. Ia menatap Gita dengan kesal, kesal karena ada pria lain yang menyentuhnya. "Mustinya lo ngomong sama gue kalo mau ke sana," ucap Elmo, masih membersihkan luka di tubuh Gita. "Lo tahu kan, Rio lebih bajingan dari gue. Dan lo tetep ke sana berharap lo pulang dalam keadaan baik-baik aja?" tanya Elmo. Gita semakin tertunduk, menyembunyikan wajahnya yang semakin tak bisa menahan air

matanya. Elmo menghetikan aktifitasnya dan menarik cewek itu ke dalam pelukannya.

Cewek yang selama ini ia lihat cukup kuat, kini menangis dengan keras di pelukannya. Elmo semakin merasa seperti bajingan, ia selalu melihat sisi depan cewek ini. Tapi ia tidak pernah mencoba mencari sisi lain darinya. Dan kini, saat cewek yang selama ini berada di sampingnya dengan sikap tegasnya. Terlihat rapuh dan ketakutan. Elmo mencium kening Gita dan memeluknya lebih erat. "Gue janji, selamanya lo akan jadi milik gue. Gak akan ada cowok lain yang bakal menyakiti lo." Elmo melepaskan pelukannya, ia memberikan satu kaos putih pada Gita. "Gue gak ada adek cewek, dan baju nyokap gue gak mungkin muat sama lo. Lo pake aja kaos gue." Gita mengangguk pelan. Ia berjalan ke kamar mandi dan keluar dengan kaos putih yang diberikan Elmo.

Setelah keluar dari kamar mandi, ia mendapati makanan di ruang balkon cowok itu, "Makan dulu, yuk." Elmo menarik Gita ke balkon dan menarikan bangku untuknya. Perasaan terlarang itu terasa semakin kuat, semua rasa manis yang Elmo berikan membuat Gita semakin takut. Ia ingin keluar, tapi seluruh kenyamanan yang Elmo berikan seakan mengepungnya. Membuatnya tak bisa keluar dan menikmati semuanya dengan ketakutan. Takut seluruhnya akan

runtuh dan memudar.

***

Pagi-pagi Gita sudah terbangun dan mengguyur tubuhnya. Elmo tidur di sofa kamarnya, cowok itu benar-benar tidak menyentuhnya. Seakan menahan dirinya untuk tidak menjadi cowok brengsek seperti dulu. Gita tak bisa menahan senyumnya, ia sudah masuk dalam zona nyaman yang Elmo berikan. Sekali saja dalam hidupnya, ia ingin merasakan kenyamanan itu.

Menyudahi sesi mandinya, menikmati air hangat yang keluar dari *shower* kamar mandi besar itu, Gita berjalan keluar, masih dengan kaos yang Elmo berikan. Ia tak lagi melihat Elmo di sofa, namun bergantikan dengan *dress* berwarna putih yang terlihat cantik. Gita mengulum senyumnya. Ia membawa dress itu ke kamar mandi dan menjajalnya.

Di lantai bawah, Elmo memerintah pembantunya untuk menyiapkan makanan yang enak. Ia juga menghias taman belakang, dengan satu tangkai mawar putih mamanya yang ada di kebun rumah. Roti, *pancake*, dan nasi goreng menghiasi meja taman menjadi sangat indah. Tak berapa lama, cewek yang ditunggunya datang. Elmo mendekati Gita yang terlihat bingung dengan apa yang Elmo buat. Putih seakan menjadi tema hari ini. *Dress* putih, mawar putih,

dan taman yang indah dengan macam-macam bunga dengan berbagai warna.

"Untuk lo," Elmo menyerahkan satu tangkai mawar putih pada Gita. Gita benar-benar tak bisa menahan senyumnya. Ia duduk di bangku taman dan menikmati udara segar.

"El, gue mau ucapin *thanks* untuk semalem." Elmo hanya mengangguk dan memakan *pancake*-nya. "Lo harus ucapin *thanks* juga sama Kyla." Gita mengerutkan kening membuat Elmo menghentikan makannya.

"Dia *chat* gue, katanya lo dateng ke pesta Rio. Dengan nada dia yang … lo tahu deh, nyebelin. Dia bilang kalau lo …." Gita tertunduk, mengingat kejadian itu membuatnya semakin sedih. "Dan untungnya gue gak terlalu jauh dari sana." Elmo mendekatkan bangkunya pada Gita, membuat mereka tak berjarak. "Janji sama gue, jangan pernah pergi dan ngelakuin apapun yang bikin gue gila," ucap Elmo, sebelah tangannya menggenggam tangan Gita, sedangkan yang sebelahnya menyentuh wajah Gita, membelainya dengan sangat lembut. Satu kali lagi, bibir Elmo mendekatinya dan mengecupnya dengan perlahan, mencecapnya dengan sangat terampil, membawa Gita pada kenyamanan yang semakin sulit dilepasnya. Dalam rasa yang sangat nyata dan meninggalkan kenangan buruk dalam hidupnya.

***

Kyla duduk di bangku kantin dengan buku novel yang menemaninya. Dan lagi-lagi, waktu bacanya terganggu karena kedatangan seseorang. "*Thanks* udah nolongin gue," ucap Gita. Kyla hanya mengangguk pelan tanpa berusaha untuk berbicara sedikit pun. Ia juga tidak mengusir Gita seperti biasanya. Tak lama, Fanya dan Alexa datang sambil tertawa. Gita dan Kyla saling lirik saat melihat keduanya tertawa lepas.

"Si Diana, yang suka bikin gosip yang gak-gak kena batunya," ucap Alexa.

"Dia gue kasih jus ala gue. Dan sekarang dia lagi bulak-balik kamar mandi," lanjut Fanya, sontak Gita dan Kyla pun ikut tertawa.

"Diana yang bikin gosip kalo lo udah jadi kayak gue?" tanya Gita, Fanya mengangguk karena tak bisa menahan tawanya.

"Jus apa?" Kini giliran Kyla yang bertanya, sambil memegang perutnya yang terasa sakit.

"Jus vitamin C ...," ucap Fanya menggantung. "Cabe," lanjutnya saat mendapati muka bingung di depannya. Gita dan Kyla semakin tertawa karena keonaran yang dibuat Fanya. Keempatnya tak bisa membayangkan nasib Diana sekarang. Vitamin yang bener-bener sehat, dan

bikin lancar buang air.

"Tumben kompak." Elmo dan Ramond datang bersamaan, mereka mengambil bangku di meja lain dan bergabung dengan para cewek. Kyla menceritakan ulang keusilan Fanya pada si tukang gosip kampus. Mau tak mau para cowok pun ikut terbahak karenanya. "Hati-hati aja lo sama si Diana, kadang bales dendamnya gak kira-kira." Peringatan Elmo di sela tawanya. Fanya tak mempedulikan peringatan itu, setidaknya ia bisa membalasnya sekarang.

Hari itu, seakan pintu terbuka. Tidak ada keangkuhan, tidak ada kebencian, ataupun kepura-puraan. Hari itu, dengan sedikit canda tawa, cerita dan awal sebuah cerita pertemanan. Entah alur akan membawa ke mana, hanya sebuah pertemanan sesaat, atau jalan cerita akan semakin mengalur lebih jauh.

***

Hari ini Gita harus datang lebih cepat, Davo bilang kedua orang tuanya akan mampir ke rumahnya. Setelah melakukan perjalanan jauh, melewati beberapa benua, menghabiskan ulang tahun pernikahan mereka dengan cara mereka sendiri. Gita membayangkan kedua orang tua Davo sangatlah hangat. Dari cerita Davo, mereka ramah, tidak pernah memilih-milih pada sesuatu dan selalu merangkul siapa pun yang mereka jumpai.

Gita sedikit iri dengan kebahagiaan itu. Ia pernah merasa bahagia. Ia pernah merasa sangat dicintai, tapi semuanya sirna menjadi debu. Orang yang seharunya ia percaya, malah tega hampir menghancurkan hidupnya. Hanya untuk sekotak uang yang akan menjadikannya orang yang terpandang. Tapi di mata Gita, ia seperti pria gila yang tidak pernah lagi ia pedulikan.

Gita memandang apartemen Davo. semua sudah tertata dengan rapi. Ruangan tamu, kamar untuk kedua orang Davo, dan makan siang. Bel pintu berdenting tiga kali, Gita melepaskan celemek dan berjalan ke pintu depan. Ia membuka pintu dan mendapati dua orang tua yang terlihat terkejut melihatnya di apartement ini.

“Kami salah masuk apartemen?” tanya wanita yang terlihat cantik di usianya yang mungkin mencapai kepala lima.

“Ini rumah Davo, kan?” Kini pria tua yang dengan sedikit uban di rambutnya yang bertanya.

“Benar, Pak, Bu, silahkan masuk. Davo sedang ada di kamar mandi,” ucap Gita. Ia mengambil dua koper yang berada di depan pintu dan membawanya ke kamar. Kedua orang tua itu terlihat sedikit bingung, seakan sedang melihat sebuah museum yang sedikit berubah.

Pria tua itu duduk di bangku, masih

sedikit terpana dengan perubahan apartemen putranya. Ia masih ingat terakhir masuk ke apartemen ini, seperti gudang berisikan sampah. Dan sekarang, terlihat rapi dan besih. "Maaf, Pak, Bu, mau teh atau kopi?" tanya Gita. Wanita itu kembali menatap Gita dengan sedikit bingung. Dan satu pertanyaan terlontar dari bibir wanita itu, "Kamu pacar Davo?"

Gita tersentak sesaat, dengan cepat ia menggelengkan kepala.

"Bu-Bukan, Bu. Saya ...."

"Dia temen kampus Davo yang kerja di sini, Mam," ucap Davo, dengan celana *training* dan baju tangan panjang, cowok itu keluar dari kamar menyelamatkan Gita. Davo mendekati kedua orang tuanya dan memberikan ciuman.

Gita memilih masuk ke dalam, ia sedikit canggung berada di luar. Apalagi, setelah satu lontaran kata yang diucapkan mamanya Davo, membuatnya merasa aneh. Gita menuangkan air ke dalam dua gelas dan membawanya keluar. Ia menaruh gelas itu di meja tamu dan berniat untuk kembali ke dapur. Baru Gita berniat untuk kembali, mamanya Davo kembali memanggil. "Sini, duduk di sebelah Tante," ucapnya dengan lembut. Gita menurutinya dengan perasaan gugup.

"Kamu kuliah bareng Davo?" tanya wanita itu. Gita menatap Davo yang

sepertinya tidak ingin ikut campur dengan pembicaraan mereka.

"Hm ... Saya beda jurusan dengan Davo," jawab Gita.

"Oh gitu. Tante cuman mau nitip ke kamu. Tolong per—"

"Mam, sebaiknya kita makan." Davo menyela pembicaraan mereka, ada isyarat tersirat di mata laki-laki itu. Seakan tidak ingin ibunya menyelesaikan ucapannya. Mama Davo terdiam sesaat, menatap putranya dengan tatapan yang sama, namun lebih ke sebuah kekhawatiran.

"Baiklah, ayo kita makan." Mamanya Davo mengikuti putranya. Bersama saang suami dan Gita di belakangnya.

"Mamanya Davo cuman ingin bilang, tolong jaga Davo. Dia anak satu-satu kami." Hanya itu ucapan papanya Davo yang melihat istri dan anaknya sudah pergi ke ruang makan. Gita hanya menatap papanya Davo yang tidak ingin memperjelas ucapannya.

Makan siang terasa sunyi, tanpa pembicaraan apa pun. Seakan apa yang hampir dikatakan mamanya Davo adalah salah. Dan yang dikatakan papa Davo sendiri sangat tidak jelas. Lebih tepatnya, tidak ingin menjelaskan perkataannya.

***

Hari ini, seperti biasa, Gita harus disibukan dengan urusan kuliah. Ia berjalan di lorong menuju kelas yang

sepertinya hanya tersisa sepuluh menit. Gita berusaha untuk datang lebih pagi, karena yang ia tahu hari ini ada sedikit ulangan sebelum ujian yang harus ia laksanakan beberapa bulan lagi. Tapi semua rencananya tak terlaksa saat suara Ibu yang parau, dengan tiba-tiba memanggilnya.

Gita mendekati Ibu yang duduk di bangku ruang tengahnya yang sangat minim. Tidak seperti apartemen Davo atau pun rumah Elmo. Bahkan ruangan ini sekaligus ruang makan, ruang keluarga, dan ruang pertengkarannya dengan adiknya. Ibu mengangsurkan tangannya, menggenggam tangan anak gadisnya yang sangat ia rindukan.

Tangan itu menggiring Gita duduk di sampingnya, dengan lembut ia membelai kepala Gita hingga ke pipinya. “Kamu tambah kurus,” tangan itu masih membelai pipi gadisnya yang semakin dewasa, “jangan terlalu banyak bekerja, Nak.” Tangan Ibu yang rapuh terasa dingin di pipi Gita, seakan tangan itu pun sudah cukup lelah.

Gita memaksakan seulas senyum pada pipinya dan memeluk Ibu dengan hangat. “Gita baik-baik aja, yang penting Ibu dan Lidya gak kekurangan,” ucap Gita. Ia memberikan kecupan di pipi tirus wanita tua itu. Wajah yang cantik, namun sudah terkikis oleh takdir yang menyedihkan dan rasa sakit. Menyisakan rasa lelah dan rapuh. “Gita

kuliah dulu, ya," ucap Gita dengan lembut. Satu kecupan lagi ia sandarkan pada kening yang berkerut itu. Entah apa saja yang dia pikirkan, yang pasti, seluruh kebahagiaan untuk anak-anaknya terbenam dalam otak itu. Gita melangkah keluar dan pergi.

Bayangan luka itu masih menghantuinya. Setiap melihat wajah terluka ibunya, seakan semuanya tidak akan bisa menghilangkan rasa sakitnya. Ia bisa menanggung seluruh penderitaan dan mimpi buruk, tapi tidak dengan kesedihan ibunya. Andai ada satu jalan membuat ibunya pulih, bukan pulih dari sakit yang meradang. Tapi dari rasa luka yang sudah mendarah daging. Penghianatan yang dilakukan pada seorang laki-laki, yang seharusnya menjadi ujung tombak dari keluarga. Malah menusukkan tombak itu pada keluarganya, menghancurkannya, menyakitinya hingga semuanya mati. Hidup hanya untuk sebuah kelanjutan, larangan keras Tuhan untuk mencabut nyawa sendiri menjadi junjungan. Tapi hidup dalam kematian berjalan namun tak terasa apa-apa. Yang teringat hanya luka dan air mata.

***

Gita mendengus, ia masih merasa kacau karena bertemu Ibu pagi ini. Sebisa mungkin ia selalu menghindar, bukan karena ia tidak menyayanginya.

Hanya saja, ia tidak sanggup melihat wajahnya yang begitu rapuh. Berulang kali Gita menggeram dan merutuk, tak mempedulikan panggilan siapa pun, atau ocehan apa pun. Kepalanya dipenuhi dengan bayangan mengerikan.

"Gita," sentakan itu membuat ia kembali pada kenyataan. Fanya berdiri di hadapannya dengan wajah bingung. Cewek itu tidak pernah terlihat punya beban, seakan hidupnya terlalu santai dan tidak pernah ada masalah.

"Lo, kenapa gue panggil-panggil gak nyaut?" tanyanya lagi.

"Gak apa-apa, kenapa?" tanya Gita.

"Makan soto mie yuk, gue dari pagi belum makan. Tadi ada ulangan, jadi keburu-buru." Gita hanya mengangguk dan mengikuti Fanya ke kantin.

Gita duduk di kantin bersama Fanya, sahabatnya itu terlihat menikmati soto mienya. Sedangkan ia hanya terpaku pada es teh yang ada di mejanya. Pikirannya masih terbayang pada Ibu. Sangat sulit untuknya mengenyahkan bayangan ibunya. Ia menghela napas sesaat, lalu meneguk es tehnya. Seakan satu gelas teh itu sanggup menghempaskan seluruh ketakutan dan pikiran buruknya.

Tanpa ia sadari, Alexa dan Kyla sudah ikut bergabung. Dan minus dua cowok yang selama ini bergabung dengan

mereka. Kyla dengan buku novel picisan yang selalu Gita benci, sedangkan Alexa dan skenario yang mungkin akan ia bintangi lagi. Gita merasa benci dengan dunia dongeng yang sekarang berada di tangan keduanya. Seakan takdir mereka bisa berubah seperti mimpi dalam dunia dongeng itu.

"Besok liburan, yuk. Baru dapet uang tunjangan dari kakak sepupu gue, nih," ajak Fanya. Ketiga sahabatnya saling lirik, seakan kata liburan itu adalah kata yang sakral dan jarang mereka temui. "Gak usah jauh-jauh, Taman Mini aja. Di danaunya itu, enak kok," tambah Fanya.

Gita tidak asing dengan tempat itu. Dulu, ia sering pergi ke sana berasama Ibu dan adiknya. Sesekali bersama pria itu, sebelum ia berubah. Sedangkan Kyla dan Alexa terlihat bingung.

"Gue gak pernah ke sana," ucap Kyla. Ia tak pernah tahu tempat-tempat liburan di Jakarta. Lain halnya tempat liburan di luar negeri, yang hampir setiap bulan ia datangi.

"Gue malah takut ke tempat kayak gitu," tambah Alexa.

"Udah deh, ikutin gue aja. Lo kan biasa pake penyamaran gitu, Lex. Lo pake aja topi sama kacamata. Rambutnya diiket dikit, jadi gak ketahuan. Gimana? Mau, gak? Bosen nih sama tugas." Sedikit terpaksa, ketiganya mengangguk. Menyetujui ide yang sepertinya tidak

terlalu bagus, namun harus mereka coba.

Jatuh dalam Jurang

Gita hanya memakai baju katun dan celana *jeans*, berdiri di sederetan rumah makan di Taman Mini. Teman-temannya sudah berkumpul di sini, termasuk dua cowok yang entah kapan ikut tanpa diundang. Gita memperhatikan teman-temannya, Alexa juga memakai celana *jeans* dengan kemeja santai dan *scraft* dan topi, untuk menutupi wajahnya. Sedangkan Kyla masih celana *jeans*, namun dengan sangat *pe-de* dengan *tanktop* berwarna abu-abu. Fanya hampir sama seperti dirinya memakai celana *jeans* dan baju katun.

"Jadi, mau makan apa, nih?" tanya Fanya. Semuanya masih terlihat bingung dengan deretan rumah makan di depan mereka.

"Udah deh, ayam penyet aja." Fanya lebih dulu memasuki rumah makan ayam, diikuti teman-temannya. "Mas, tolong

pesenin es teler di sana, ya!" pinta Ramond. Pelayan yang mencatat pesanan mereka mengangguk dan pergi dari hadapan mereka.

Semua terlihat senang. Udara segar yang sepertinya hampir jarang mereka rasakan. Berkutat pada modul, tugas, kliping, dan lain-lainnya. Dan hari ini, mereka seakan bisa menghirup udara dengan rakus, lepas dari semuanya.

"Gue baru aja mikir, kalo satu minggu lagi gue kuliah, gue bakal masuk rumah sakit jiwa," ucap Ramond asal.

"Emang kamu seharusnya ada sana," balas Kyla. Ramond menatap gadis itu dengan tatapan aneh. Lalu memajukan wajahnya, hendak mendekati Kyla. Namun Kyla segera mengeles, berpura-pura mengambil tisu di dekat Fanya.

Sesekali sesi makan itu dihebohkan dengan canda dan tawa. Dimulai dengan Elmo yang mengambil tempe goreng Ramond, lalu Ramond membalas dengan berusaha mengambil ayam goreng milik Elmo. Alexa dan Fanya berebut tahu yang tinggal satu biji. Sedangkan Gita dan Kyla hanya menonton sambil tertawa.

Usai makan, semua berniat untuk kembali ke mobil untuk menuju danau. Namun tiba-tiba Kyla mengintrupsi, "Jangan naik mobil, naik sepeda aja. Tuh liat, lebih seru tahu!" ucapnya. Mereka menatap Kyla tidak

percaya, seorang tuan putri ingin mengendarai sepeda itu. Lalu disambut dengan keluhan Gita. "Gue gak bisa bawa sepeda."

"Lo gue bonceng, aja," ucap Elmo. Masalah Gita selesai.

Kyla memilih dua kayuh sepeda, untuk dia dan Ramond. Sementara Fanya dan Alexa memilih dua sepeda. Dan Gita duduk diboncengan bersama Elmo. Mereka melewati jalanan lengang dan saling mendahului. Berkejaran seperti anak kecil yang menikmati waktu sebelum mereka beranjak dewasa. Sebelum kedewasaan membakar dan membuang semua tawa, menghilangkan rasa sedih yang seakan sulit dilepas dari mimpi.

Kayuhan mereka berhenti di sebuah danau. Mereka terlihat letih sehabis mengayuh sepeda. Gita dan teman-teman menuruni tangga untuk ke danau, sementara para cowok pergi untuk mencari tukang air.

Duduk di hamparan tanah, mereka berempat seakan ingin berteriak. Menikmati waktu yang seakan kembali pada masa kanak-kanak. Mungkin juga, mengambil waktu yang belum pernah ia rasakan menjadi seorang anak-anak.

"Seneng banget bisa bebas kayak gini, gak diincer *paparazzi*, gak sibuk sama jadwal dan gak riweh sama *fans* yang kadang suka bikin emosi," ucap Alexa, ia membenahi topi *fedora* dan kacamatanya. Rambutnya yang

cokelat panjang sengaja ia gelung ke dalam topi.

"Iya, bisa bebas itu enak. Gak usah stres mikirin keluarga yang egois. Orang tua yang cuman menangin ego dan gak peduli sama anak-anak mereka," balas Kyla.

"Versi bebas untuk gue, saat gue bisa lepas dari mimpi buruk," lanjut Gita, ia terlihat menghela napas dan menunduk. Matanya yang tadi sempat terlihat bahagia, mendadak sangat murung. "Gue dulu pernah ke sini sama Nyokap, Bokap, dan adik gue. Kita bahagia banget. Gue main sama Bokap, adek gue yang iri sama gue. Sampai akhirnya, usaha dia bangkrut. Dan dia mulai buka bahasan kalau gue bukan anak kandungnya. Gue anak dari luar nikah dan pertengkaran Bokap dan Nyokap makin ruwet.

"Awalnya gue gak terlalu peduli, gue pikir nanti mereka akan baikan. Sampai akhirnya, di hari Minggu pagi, Bokap ngajak gue jalan. Gue mau ajak adek, tapi Bokap ngelarang. Kita cuman pergi berdua aja hari itu. Dan saat kita sampai di tempat, gue lihat lima pria seusia Bokap.

"Bokap ngambil koper dari seorang pria dan pria yang lainnya narik gue dari Bokap. Gak ada rasa sedih, gak ada rasa bersalah, dan gak ada niat untuk nyelamatin gue, dia jual gue …." Suara Gita tercekat di mulut. Isaknya hampir saja terlepas. Ia membekap mulutnya. Kyla

yang duduk paling dekat dengan Gita memeluknya. Ia tidak tahu kalau cewek yang paling dibencinya ini, mempunyai kehancuran lebih dari sekadar *brokenhome*.

"Gue udah hampir gak ada harapan. Gue udah berniat untuk ngebakar tubuh gue saat semuanya selesai. Sampai akhirnya, gue denger bunyi vas yang beradu dengan kepala. Yang terakhir gue lihat adalah Nyokap gue yang nangis, dengan tubuh gue yang hampir telanjang," lanjutnya yang tak bisa lagi menahan air matanya. Semua kenangan itu terputar, tapi terasa lebih lega saat ia keluarkan. Saat ada seseorang memeluknya, mencoba untuk memahami, walau tidak sepenuhnya mengerti dengan seluruh keadaannya. Setidaknya, mereka berusaha untuk tetap berada di sampingnya. Bahkan tidak hanya Kyla yang merangkulnya dan memangis. Fanya dan Alexa pun ikut memeluknya.

"Lo gak perlu sedih atau takut, karena saat lo kembali ke dalam mimpi buruk lo, lo harus ingat, ada kenangan yang pasti bisa kembaliin mimpi buruk lo. Dan pelukan ini salah satunya," ucap Kyla. Gita semakin menangis dan tersenyum saat mendengar ucapan si cewek manja yang menyebalkan itu. Gak disangka, ia bisa mengeluarkan kata-kata yang cukup manis.

"Hei, Cewek-cewek, kalian masih mau duduk di sana, apa mau naik perahu?"

teriak Ramond. Mereka berempat tersenyum simpul dan menghapus air mata mereka. Dan berlari ke arah cowok-cowok yang sudah mengambil satu perahu. Senja sudah semakin tinggi, semburat jingga bertebaran di antara dedaunan. Awan putih semakin terhias indah di antara birunya langit. Menutup satu cerita dan menggantinya dengan sebuah cerita baru di hari esok.

***

Tepat di depan gang rumah Gita, Elmo menghentikan mobilnya. Baru saja Gita ingin keluar, tangan Elmo menahannya, membuatnya berbalik menatap cowok itu. "Lo harus inget, kalau lo gak sendiri. Ada gue untuk lo jadiin sandaran. Gue akan tetap ada di samping lo, selama lo membutuhkan gue," ucap Elmo. Perasaan nyaman itu semakin terasa nyata. Seakan kenyamanan itu mengantarnya pada ujung kebahagiaan. Gita melihat Elmo yang semakin menunduk, mendekatinya dan membelai bibirnya dengan pelan. Membisikan sesuatu padanya. "Lo milik gue dan selamanya akan menjadi milik gue," ucap Elmo, sebelum akhirnya bibirnya benar-benar memagut bibir Gita, mencecapnya dan menghisapnya dengan lembut. Memagutnya seakan bibir itu adalah *candy* yang manis, menggigitnya membuat Gita semakin mendesah dan memberikan akses lagi jauh untuk bibir dan lidah Elmo.

Elmo menghentikan ciumannya, sebelum akhirnya ia benar-benar gila dan melakukan semuanya di dalam mobilnya. Ia memberikan satu kecupan di kening Gita dan tersenyum. "Istirahat dih, besok gue jemput ke kampus," ucap Elmo. Gita mengangguk dan tersenyum malu. Keluar dari mobil, Gita melambaikan tangannya pada Elmo. Dan berjalan ke dalam gang kecil. Senyum itu merekah di pipi Gita. Senyum yang hampir hilang, kini seakan terbit kembali. Seperti mentari yang datang setelah bulan purnama yang panjang.

***

Pagi-pagi kampus dihebohkan dengan Kyla yang lagi-lagi memulai drama dengan Ramond. Kyla menamparnya di halaman kampus dengan sangat keras. Untuk kesekian kalinya Kyla menahan rasa sakit karena kebrengsekan cowok itu. Dan kali ini bukan hanya karena gosip sialan, melainkan Kyla melihatnya langsung dengan mata kepalanya sendiri. Bagaimana bajingannya cowok yang ia cintai, sedang bercumbu dan membuat gadis lain mendesah nikmat karenanya.

"Udah cukup, Ram! Gue gak mau lagi denger apa pun dari lo!" bentak Kyla, ia meninggalkan Ramond yang masih terpaku di tempatnya. Sementara Gita dan teman-teman sudah mengikuti Kyla. Gadis itu menaiki tangga kampus, sedikit berlari dan membuka atap gedung. Semua

sudah berpikir macam-macam. Alexa membuka pintu dan merasakan udara sejuk di sana. Mereka tak melihat Kyla, pikiran buruk seakan sudah bergema di tiga kepala itu. Mereka berlari pada ujung atap, namun tidak ada tanda-tanda sebuah kehebohan. Masih terlihat biasa. Sampai satu suara isak terdengar, mereka berbalik dan melihat pada balik tangki air yang sedikit tertutup tong-tong besar. Gadis itu meringkuk di sana. Memeluk lututnya dan menangis.

Gita dan teman-teman mendekati Kyla dan duduk meringkuk di sana. Berharap bisa menenangkan perasaan gadis itu. "Gue berharap, suatu hari nanti, ketulusan cinta gue bisa ngerubah Ramond. Dia bisa benar-benar mencintai gue, tanpa harus gue melayani nafsu setannya," ucap Kyla dengan isaknya.

"Tapi gue lupa, ini kehidupan gue. *It's real life, instead of the story of the novel*," ucap Kyla. Ia membenamkan wajahnya pada Fanya yang berada di dekatnya.

"Cowok brengsek kayak gitu gak perlu lo pikirin, Kyl. Udah gak usah nangis, gue yakin, pasti nanti dia bakal nyesel karena nyia-nyiain cewek kayak lo," ucap Fanya mencoba menghibur Kyla.

"Bukan cuma nyesel, dia bakal beneran sengsara saat lo pergi dari hidupnya. Dan kesempatan dia untuk bahagiain lo udah

dia buang," tambah Gita. Kyla terlihat tersenyum dengan ucapan teman-temannya. Sedikit rasa sedih berganti dengan rasa hangat.

"Percuma kita mikirin cowok-cowok kayak gitu, mending kita *fun*. Main ke klub misalnya," ajak Alexa, yang disambut setuju oleh ketiga teman-temannya.

***

Elmo memperhatikan Gita yang beberapa kali pergi bersama Davo. Ia tidak suka setiap kali Gita menolak ajakannya dan pergi dengan laki-laki itu. Ia sudah melakukan apa pun untuk membuat Gita tetap berada di sisinya. Bahkan, ia membuang sisi bejatnya agar Gita tidak pergi darinya. Tapi gadis itu seakan tidak peduli dengan apapun pengorbanannya. Bahkan dengan santainya ia pergi dengan Davo.

Dan hari ini, ia sudah berniat tuntuk berbicara dengan Gita. Ia tidak akan menggunakan otoriternya seperti biasa, karena ia ingin membuat hubungannya dengan Gita semakin baik. Ia tidak ingin cewek itu pergi darinya. Dan jika perlu, ia akan akan menikahinya saat ini juga.

Melihat Gita keluar dari fakultasnya, Elmo segera berlari mendekatinya. Sebelum cewek itu pergi dengan Davo. Gita terlihat bingung dengan raut wajah Elmo yang bisa dikatakan terlihat tegang. Tangan cowok

itu menarik Gita dan membawanya ke tempat sepi.

"Lo mau pergi sama Davo lagi?" tanya Elmo.

"Iya, kenapa?" tanya Gita yang terlihat bingung. Menurutnya, itu sangat wajar, karena ia bekerja dan mencari duit.

"Git, gue udah coba mulai semuanya dari awal. Gue ngelepas kebejatan gue selama ini. dan seharusnya lo melakukan hal yang sama," ucap Elmo.

Gita berusaha untuk tidak terpancing emosi. Ia tidak ingin bertengkar dengannya saat ini, karena pekerjaannya lebih penting. "Gue gak tahu apa yang lo omongin, Davo udah bayar gue dan gue gak mungkin kecewain dia. Jadi, tolong lo jangan halangin gue pergi," ucap Gita.

Elmo tak berbicara apa pun lagi. Ia hanya menatap Gita, tatapannya terus terarah pada gadis yang menyingkir dari hadapannya dan pergi.

Elmo berpikir, semuanya bisa ia mulai dari awal. Ia berharap kalau Gita bisa berubah dan setidaknya mereka bisa lebih saling melengkapi. Tetapi, semuanya tidak merubah apa pun. Gita masih seperti dulu, bahkan sekarang ia lebih menjijikkan. Berapa Davo membayarnya? Elmo menatap Gita yang memasuki mobil Davo, sekilas ia melihat Gita yang menoleh padanya. Namun, gadis itu tetap menutup

mobil itu dan pergi dengannya. Hati bukanlah tempat pengharapan, karena semuanya tidak akan sesuai dengan apa yang kita harapkan. Hanya akan meninggalkan luka yang sulit dilupakan.

***

Dua hari ini Gita, Fanya, dan Alexa dibingungkan dengan Kyla yang tiba-tiba menghilang. Mereka tidak bisa menghubunginya, karena cewek itu meninggalkan ponselnya dan pergi dengan terburu-buru. Mereka pergi ke rumah Kyla, namun rumah itu sudah disegel. Dan itu membuat mereka semakin khawatir dengan keadaan Kyla.

Kyla baru mengabarinya saat ia pulang dari rumah Davo. Suara cewek itu terdengar lebih lirih. Biasanya, suara Kyla terdengar menyebalkan, dengan nada otoritas yang tidak mau dibantah. Tapi, suara Kyla malam itu terdengar sangat lirih dan sedih.

"Sekarang gue ngerti rasanya jadi lo, Git," ucap Kyla. Ia tak membiarkan Gita untuk bertanya lebih jauh. Karena ia sudah memotong dan berjanji akan menjelaskan semuanya esok pagi. Tapi, kekhawatiran Gita tak bisa ia singkirkan.

Sesaat kekhawatirannya bukanlah sepenuhnya pada Kyla, tapi juga pada Elmo. Cowok itu tiba-tiba saja menghilang setelah pembicaraan terakhirnya. Gita

merasa menyesal dengan perkataannya, seharusnya ia tidak berbicara seperti itu. Elmo pasti berpikir macam-macam, dia tidak tahu apa pekerjaan apa yang Gita kerjakan di rumah Davo. Gita berniat untuk menjelaskannya saat pulang dari rumah Davo, tapi mendadak cowok itu pergi tanpa jejak. Bahkan, ponselnya tidak bisa dihubungi.

Ada rasa yang tidak biasa yang Gita rasakan. Ia terbiasa menatap Elmo dan senyumnya. Cowok itu memang brengsek dan bajingan. Tapi, Gita tahu Elmo sebenarnya cowok yang sangat baik. Ia pernah membiayai obat ibunya dengan cuma-cuma, di saat dirinya sedang tidak memiliki uang sama sekali. Dia juga sering menawarkan tumpangan dan di saat ia bosan, cowok itu tidak akan pernah bingung untuk menculiknya dan mengajaknya berlibur. Walau hanya ke tempat-tempat yang dekat, setidaknya itu sudah cukup membuat mereka bahagia.

Gita menatap layar ponselnya sekali lagi, cowok itu sama sekali tidak ingin menghubunginya lagi. Di saat kehilangan itu adalah sebuah penyesalan, kenapa kepedihan yang selalu terasa? Gita menghela napas dan segera beranjak tidur. Ia berharap Elmo akan menghubunginya besok. Dan mereka bisa berbaikan. Walau bukan menjadi orang yang penting dalam hidup cowok itu, setidaknya ia bisa bersahabat dengannya.

***

Gita menuruni mobil Alexa, tubuhnya masih basah karena bermain di pantai seharian. Jaket tebal yang Alexa bawa sedikit menghilangkan dingin di tubuhnya. Tapi itu tidak cukup. Ia harus buru-buru sampai di rumah dan mengganti pakaiannya. Hari itu jalanan cukup sepi dan lengang, hampir tidak ada siapa pun di jalan kecil itu. Gita berjalan menuju gang kecil yang menuju rumahnya, namun seseorang menariknya dan membekap mulutnya.

Gita berusaha untuk memberontak, namun ia tak bisa melakukan apa pun. Tubuh orang itu lebih besar dibandingkan denganya. Gita tak bisa melihat siapa yang menariknya. Wangi aneh di sapu tangan itu, membuat tubuhnya luruh. Sedikit ia melihat bayangan laki-laki yang di rindukannya.

"Lo yang ngehancurin gue dan lo yang harus bayar semuanya," ucap cowok itu seraya membopong Gita ke dalam mobil. Dibawanya mobil itu jauh dari ibu kota Jakarta. Menjadikan malam ini hanya untuk dirinya dan cewek yang akan ia milikinya. Elmo menatap Gita yang rebah di sebelahnya, alkohol membunuh seluruh kerja otaknya. Yang ada di pikirannya adalah membuat cewek ini jinak di bawahnya.

***

Gita membuka matanya, kepalanya terasa sakit dan tubuhnya yang seperti sulit

diangkat. Gita mencoba untuk bangkit, namun saat ia sadari, tubuhnya terikat di sebuah kasur besar. Gita mengedarkan pandangannya, ia tidak tahu di mana dirinya sekarang. Tubuhnya terikat dan sebuah selimut menutupi tubuhnya yang tanpa busana.

"Udah bangun?" Suara seseorang terdengar di sudut gelap ruangan. Perlahan cowok itu bangkit, tubuhnya yang limbung dan memegang leher botol alkohol. Ia berjalan mendekati Gita dan menaruh botol itu di nakas. Ia mendekati Gita, melihat gadis itu terlihat ketakutan. Hati kecilnya masih berbisik untuk menghentikan semua ini. Tapi alkohol dan rasa sakit seakan mematikan hatinya. "Tenang aja, semuanya akan sangat cepat." Elmo melepaskan ikatan pada tangan Gita. Ia juga menarik selimut di tubuh cewek itu dan melemparnya asal. Gita tak bisa menahan air matanya. Ia berusaha untuk kabur, namun Elmo dengan mudah menariknya dan menghimpitnya.

Cowok itu hanya memakai celana *boxer* di tubuhnya. Menghimpit Gita dan tersenyum seperti iblis. "Gue udah berusaha agar lo bisa tetap di sisi gue. Gue lepasin sisi buruk gue, agar lo nyaman sama gue, tapi apa yang lo lakukan? Lo gak berubah, ngelakuin apapun demi uang," ucap Elmo. Ia menahan diri untuk tidak luluh pada air mata cewek itu. Seberusaha apa pun Gita untuk lepas dari

kurungannya, tidak berguna sedikit pun. Karena tubuhnya yang kecil dan tak bisa melakukan apa pun.

Elmo mendekati bibir Gita, cewek itu sudah cukup lihai untuk sebuah ciuman yang panas. Tangan Elmo menjalar pada bagian tubuh Gita yang menonjol, meremasnya dengan keras membuat gadis itu melenguh dan menangis lebih kencang. "Mo ..., jangan kayak gini, *please*. Gue bias ... ahh ...." Gita mengerang saat Elmo menggigit kasar lekukan lehernya.

"Ini bukan waktu untuk bicara," ucap Elmo yang kembali membekap mulut Gita dengan bibirnya. Kaki Gita berusaha untuk bergerak, namun himpitan Elmo yang cukup erat membuatnya tak bisa bergerak banyak. Kedua tangan Gita dikunci oleh tangan Elmo. Semua penolakannya tak berarti apa-apa. Teriakannya hanya menggema, tak terdengar Elmo.

Bibir Elmo terus mengecup bibir Gita, menjalar pada leher dan dada cewek itu. Gita semakin terisak dan mengelak, namun semuanya sama sekali tidak berarti apa-apa untuk Elmo. Laki-laki itu semakin menggila dan tertawa di atas ketidakberdayaan Gita. Elmo beranjak dari atas Gita, dengan sebisanya Gita menggunakan kesempatan untuk lepas dari kurangan orang gila ini. Namun, lagi-lagi dengan cepan Elmo menariknya kakinya.

Gita bergelut berusaha untuk lepas dari Elmo. Dan dengan seluruh ketakutan

dan bayangan gelap, Gita melayangkan tangannya pada pipi Elmo. Ia berharap itu dapat mengembalikan kesadaran cowok itu, tapi itu malah menjadi bencana besar untuk Gita. "Kita lihat, setelah ini apa lo akan berlaga sok suci lagi? Lo cuman cewek bayaran, lo cukup puasin gue dan gue akan kasih berapa pun yang lo minta." Elmo menekan tubuh Gita di bawahnya.

"El ... jangan!! Ahhh … El!! *Please*!!" Gita memukuli dada Elmo. Ia tidak ingin lagi terjerumus pada ketakutannya. Ia tidak ingin kembali hancur. Dengan susah ia mengembalikan kehidupannya kepada kehidupan yang normal, kenapa harus kembali terenggut pada kejadian yang sama. Pemberontakan Gita tak berguna, Elmo seakan memaksa melepaskan sesuatu yang Gita jaga. Bibir laki-laki itu berulang kali meraup dan membekap teriakan Gita. Hentakan yang keras, terasa menjatuhkan Gita pada api yang akan membakar hidupnya. Kehancuran yang tidak akan mengembalikan hidupnya lagi. Kehancuran yang semakin lama semakin menyiksanya dan membuat bibirnya yang mengelak bungkam. Namun air matanya tetap memberitahukan segalanya.

***

Tubuh Gita terguyur di atas pancuran air. Ia meringkuk di lantai kamar mandi yang dingin. Membiarkan tubuhnya semakin menggigil, jika perlu mati

membeku. Tangisannya sudah berhenti, tapi rasa sakitnya tak juga hilang. Seakan menyiksa dirinya dengan seluruh rasa sakit pada takdir yang tertulis di garis tangannya.

Dua orang pria yang dipercayanya, sama-sama menghancurkannya. Keduanya sama-sama memberikan bayangan indah dan mimpi yang seakan hari esok patut ditunggu, tapi pada akhirnya semuanya kembali pada takdir. Permainan takdir. Apakah takdir begitu membencinya sampai-sampai ia memberikan segala hal menyakitkan di dalam hidupnya?

***

Elmo terbangun, kesadarannya sepenuhnya kembali bersama bayangan Gita yang berteriak di bawahnya. Menangis, memohon, dan berusaha untuk melepaskan dirinya dari kungkungan dan paksaannya. Elmo beranjak dari kasurnya dan melihat noda merah pada seprainya, bukti betapa brengsek dan bajingannya dia. Elmo menggeram kesal pada dirinya sendiri. Ia mencengkram rambutnya merutuki dirinya sendiri.

Elmo mengedarkan pandangannya, ia baru menyadari kalau Gita tak ada di ruangan ini. Elmo beranjak dari kasur, suara kucuran air terdengar dari kamar mandi. Pintu dikunci, entah sejak kapan Gita di dalam

sana. Elmo mendobrak pintu itu dengan seluruh tenanganya. Berulang kali ia menghantamkan tubuhnya pada pintu itu, sampai pintu itu benar-benar terbuka.

Elmo tidak pernah menyadari seberapa brengsek dirinya. Ia tak pernah berpikir saat melakukan apapun, yang ia tahu hanyalah sebuah kepuasan dan emosi yang tak pernah bisa ia tahan. Dan kini, melihat gadis yang ia cintai meringkuk di bawah kucuran air, ia tahu seberapa bajingan dirinya. Penyesalan tidak akan pernah cukup, penebusan dosa pun tidak akan menyelesaikan semuanya. Entah dengan apa ia akan membalas seluruh penyesalan. Ia berjanji akan memberikan seluruh hidup dan cintanya.

Elmo mendekati Gita, namun gadis itu mengelak dengan cepat. "Jangan sentuh gue!" teriak Gita dengan keras. Ia semakin beringsut ketakutan saat Elmo berusaha untuk meraihnya. Elmo tidak mempedulikan penolakan Gita, ia tetap merengkuh gadis itu, membiarkannya memukul tubuhnya dan mencacinya. Menangis dan meraung melepaskan seluruh kebenciannya tumpah pada dirinya. hingga akhirnya ia lelah dan luruh. Namun, terlihat ia masih sangat ketakutan.

Elmo menarik satu *bathrobe* dan menutupi tubuh Gita. Dengan perlahan ia mengangkat tubuh Gita dan membawanya ke kasur. Gita jatuh pingsan, entah sudah

berapa jam gadis itu mengguyur tubuhnya. Elmo menatap Gita, penyesalan yang tidak akan pernah datang berbisik sebelum manusia melakukannya. Namun manusia bisa membenahi sebuah kesalahan yang sudah dibuatnya.

***

Hari menjelang siang, Elmo dan Gita memasuki mobil dan menuju kembali ke Jakarta. "Kita makan dulu, ya. Dari semalem lo belum makan." bujuk Elmo, namun Gita tak berucap apa pun. Ia seakan menjadi patung. Elmo kembali melanjutkan perjalanannya menuju Jakarta. Hingga sampai di Jakarta, Gita menyuruh Elmo untuk menghentikan mobilnya.

"Git, lo mau ke mana? Biar gue anter lo ...." Elmo mencoba menghalangi Gita, namun cewek itu terlanjur keluar dari mobil Elmo. Bersamaan dengan itu sebuah taksi berhenti. Gita segera masuk dan meninggalkan Elmo yang berusaha untuk menghentikannya. Ia tidak ingin Gita pergi darinya, namun sepertinya Elmo harus memberikan waktu untuk Gita menenangkan pikirannya. Dan nanti, ia berjanji akan memperbaiki semua kesalahannya. Dan ia berharap Gita mau memaafkannya.

***

Taksi yang Gita tumpangi berhenti di depan gang kecil. Setelah memberikan uang pada sopir taksi, Gita berjalan keluar

dan merasa ada yang aneh. Gang rumahnya terlihat ramai. Gita berjalan masuk, sedikit memaksakan diri untuk melewati para kerumunan warga yang menyesakkan gang kecil itu. Kepanikan Gita semakin bertambah, saat mendapati para kerumunan itu berada di depan rumahnya.

"Mama ... Jangan tinggalin Lily, Ma …!"

Teriakan adiknya membuat Gita mempercepat langkahnya. Ibunya sudah berada di sebuah peti. Kapan? Bukankah kemarin ibunya masih berbicara dengannya? Langkah Gita semakin cepat dan jatuh di dekat peti.

"Ke mana aja lo, Kak! Kenapa ponsel lo gak bisa dihubungin!! Mama sekarat semalam! Dia nyariin lo!!" Gita tertunduk, tidak menangis, tidak juga mengelak dari Lidya yang memukulinya. Ibunya, kekuatannya selama ini, alasan untuk dirinya tetap hidup sudah tiada. Ia pergi tanpa sempat Gita bertemu dengannya. Bahkan, ia pergi di saat ia kehilangan kesucian dirinya. Gita menunduk. Ia merebahkan kepalanya pada peti itu dan membelai wajah yang sudah tenang. Tanpa rasa sakit dan air mata. Apa ia akan merasakan hal yang sama saat ia mati? Tenang, tanpa rasa sakit dan air mata.

***

"Kak! Lo kenapa?! Lo udah gila!" Lidya terkejut saat melihat Gita berusaha untuk mengiris pergelangan tangannya.

Keadaannya sekarang pun sangat mengkhawatirkan. Ia tidak berbicara. Ia tidak menangis dan hanya mengurung dirinya di dalam kamar. Gita tidak mau makan, tidak pergi ke kampus dan tidak pergi bekerja. Semuanya sangat berbeda, seakan kakaknya kembali ke masa keterpurukannya. Bahkan jauh lebih dalam dari kejadian waktu itu.

"Kak! Ada apa?? Ngomong sama gue! Kemaren lo pergi ke mana!!" bentak Lidya, namun Gita tak menjawab, ia hanya diam menatap kosong kehidupannya. Deringan ponsel yang keras pun tak dihiraukannya. Lidya melihat ponsel kakaknya, Kyla, sahabat kakaknya menghubunginya.

"Kak, tolong Kak Gita …," ucap Lidya dengan nada lirih. Ia sedih kehilangan ibunya dan kini kakaknya yang seperti orang gila yang ingin mati. Ditaruhnya ponsel itu di kasur, Lidya memeluk kakaknya dengan erat dan menangis.

"Jangan kayak gini, Kak. Gue gak punya siapa-siapa lagi, *please*," ucap Lidya dengan tangisan di bahu Gita. Kakaknya itu tidak juga bergerak, namun satu tetes air mata terjatuh dari kelopak mata kakaknya. Menyadarkan Lidya kalau kakaknya tidak mati.

***

Fanya berjalan ke fakultas Elmo, melewati kerumunan para mahasiswa yang baru keluar. Saat ia melihat satu sosok

keluar dari kelas, tanpa menunggu sepi, Fanya menampar pipi Elmo dengan keras. "Bajingan lo! Lo dan Ramond cowok paling menjijikkan di dunia! Gue berharap lo berdua dapet ganjaran yang paling berat dari Tuhan!!" maki Fanya, tapi tak membuat Elmo marah. Ia malah tertunduk karena mengingat kebrengsekannya.

"Gue minta maaf …."

"Maaf? Enak banget hidup lo. Abis ngehancurin hidup orang, terus lo minta maaf?" ucap Fanya semakin kesal. "Kalau gitu, gue bunuh lo aja. Terus gue minta maaf!" tambahnya dengan seluruh emosi.

"Fan, gue bakal tanggung jawab."

"Gak perlu! Gita gak butuh cowok bajingan macem lo!" bentak Fanya, ia bukan hanya kesal. Tapi benar-benar marah. Setelah berbicara dengan Lidya, Fanya segera datang ke rumah Gita. Dan ia melihat sendiri bagaimana tersiksanya sahabatnya itu. Ia menjadi orang gila yang menangis, meraung, dan tiba-tiba diam tanpa berbicara sedikit pun.

Fanya pergi dari fakultas itu, meninggalkan penyesalan di wajah Elmo. Fanya tak bisa menahan air matanya. Ia benar-benar merasa sedih dengan apa yang sahabatnya itu alami. Tekanan dan penderitaan, dalam satu malam kehilangan dua hal yang menyakitkan. Bahkan

sekarang, keinginannya untuk hidup pun tidak cukup. Hanya Lidya, Kyla, dan Alexa yang berusaha menenangkannya di rumah. Suara ponsel berdering, Fanya membasuh air matanya dan mengangkat ponselnya.

"Lo di mana? Kita udah mau jalan, nih." Suara Alexa membuat Fanya teringat apa yang akan mereka lakukan hari ini.

"Iya, lo jalan aja, ya. Gue tunggu di *mall* biasa. Ada kelas sebentar tadi. Kalau gak masuk bisa anjlok lagi gue," ucap Fanya berbohong. Alexa mengiyakan dan langsung mematikan ponselnya. Fanya pun segera menuju tempat yang dijanjikannya pada Alexa.

***

Sebulan sejak kejadian itu, Gita sama sekali tidak terlihat di kampus. Elmo berusaha untuk menemuinya di rumah, namun Gita sudah tidak lagi tinggal di sana. Elmo berusaha untuk menemui Fanya, Kyla, dan Alexa. Namun, lagi-lagi mereka seakan selalu menghindar darinya. Ketiganya yang datang di waktu mepet dengan jam kuliah, menghilang di jam kosong, atau selalu berkilah ingin ke ruang dosen. Segala cara mereka selalu menghindar dan menjauh.

Dan hari ini, Elmo yang memiliki sifat tidak sabaran, berniat untuk menemui Alexa dan Fanya. Kyla sudah pasti pulang

bersama pacarnya. Di depan mobil Alexa, Elmo menunggu cewek itu. Tidak peduli dengan keduanya yang akan mencoba menghindar atau bersembunyi dan berharap Elmo pergi. Dan Elmo sudah bertekad untuk tidak pulang sebelum bertemu dengan keduanya.

"Gimana nih, Lex?" tanya Fanya. Ia sungguh malas bertemu dengan Elmo. Jika ia berdiri di hadapan cowok itu lagi, yang akan ia lakukan adalah menamparnya lagi atau menghajarnya dengan seluruh tenaga. Walau pada kenyataannya, tubuhnya tidak setinggi Elmo yang memiliki darah campuran. Di tambah juga otot hasil *gym* dan olahraga rutin cowok itu.

"Kita pesen taksi *online* aja," ucap Alexa.

"Mobil lo?"

"Entar biar sopir gue yang ambil," ucap Alexa dengan mudah. Ia segera memesan taksi *online*. Setelah pesanan berhasil, mereka tinggal memutar jalan ke pintu samping gedung ini. Tempat yang jarang anak-anak lewati, karena jalan utama adalah pintu depan.

Alexa dan Fanya merasa sudah aman. Mereka berniat untuk melewati jalan kecil di sudut gedung. Namun, dengan tiba-tiba tubuh tinggi Elmo menghalangi mereka. Mereka tidak takut, mereka hanya malas untuk berdebat.

dengan cowok ini.

"Di mana Gita?" tanya Elmo dengan pelan.

"Di kuburan kali!" jawab Fanya enteng, tak mempedulikan tatapan tajam cowok itu. Ia tidak takut, ia tidak peduli dengan cowok yang sudah menghancurkan sahabatnya. Gita hampir gila, kalau saja mereka tidak segera mengembalikan kehidupannya dan membangkitkannya.

"Fan, Lex, *please*!" teriak Elmo frustasi. Satu bulan lebih gadis itu hilang tanpa jejak. Ia sudah berniat untuk bertanggung jawab, dan ingin memperbaiki semuanya, tapi bagaimana ia bisa melakukannya? Sekarang cewek itu hilang tanpa jejak.

"Gue ingin memperbaiki semuanya!"

"Wow! Hebat banget. Dengan apa? Mau jual dia ke negara lain?" lagi-lagi Fanya berusaha untuk melawan Elmo.

"Gue bakal nikahin dia!" teriak Elmo, keduanya sempat tercengang sesaat, namun Alexa tersenyum kecut dengan penjelasan cowok itu.

"Nikah? Setelah nikah, apa yang dia dapet? Hanya sebuah penjelasan, simbol, kalau dia udah bukan lagi cewek perawan, dan semua bakal kasi stampel untuk dia sebagai 'cewek yang udah di pake Elmo'?" ucap Alexa, menghentikan apa yang Elmo pikirkan. Cowok itu membenarkan

apa yang Alexa ucapkan, tapi ia sudah berjanji pada dirinya sendiri.

Baru saja Elmo ingin kembali berbicara, Fanya sudah lebih dulu mencelanya. “Apa yang lo mau perbaiki? Beasiswa dia yang udah dicabut? Atau balikin nyokapnya yang meninggal di hari lo perkosa dia?!! Atau lo mau balikin kewarasan dia?!! Semuanya gak akan bisa balik lagi. Gak akan pernah bisa,” ucap Fanya yang langsung menarik Alexa untuk pergi dan meninggalkan Elmo.

Sepeninggalan Fanya, Elmo hampir saja terjatuh, jika pagar kecil di belakangnya tidak menyanggahnya. “*Balikin nyokapnya yang meninggal* ....” Kata-kata itu terngiang keras. Penyesalan semakin menumpuk. Otaknya semakin terasa kencang karena pikiran yang terus berputar dan berulang.

Tubuhnya tidak terjatuh, namun jiwanya seakan jatuh pada penyesalan tanpa ada akhir.

Kehilangan

Elmo mendatangi rumah Gita untuk kesekian kali. Ia menanyakan pada tetangga-tetangga sekitar. Tidak ada satu pun yang tahu. Bahkan, ibu pemilik kontrakan pun heran karena Gita dan adiknya pergi tanpa membawa barang-barang milik mereka. Pakaian, buku sekolah, dan beberapa barang yang dibiarkan begitu saja. Ibu pemilik kontrakan hanya melihat satu lipatan uang di bawah tutupan kain. Kemungkinan itu biaya uang tunggakan mereka selama beberapa bulan.

Elmo juga tidak bisa lagi bertanya pada Fanya, Kyla atau pun Alexa. Mereka akan kembali mencacinya lagi, dan itu akan membuat kepalanya semakin pecah. Dulu di saat kepalanya terasa penat dan butuh pelarian, Elmo akan pergi ke vilanya. Namun sekarang, ia tidak yakin untuk kembali ke vila itu. Vila itu akan selalu mengingatkannya pada kebodohan, ketololan,

dan kebrengsekannya.

Elmo bersandar pada bangku mobil. Ia sudah mencari Gita di seluruh tempat, bahkan di *bar* kafe tempatnya bekerja. Dan ia baru tahu kalau gadis itu tidak ada di sana. Ia sudah berhenti sejak lama. Lalu ke mana ia harus mencari Gita sekarang? Pikiran itu membuatnya teringat satu laki-laki yang belum ia temui. Lebih tepatnya ia hindari. Davo. Dengan harapan cowok itu mengetahui sesuatu, Elmo menancap gas mobilnya dan pergi menuju apartemen Davo.

***

Davo terkejut saat melihat Elmo berada di ambang pintu apartemen. "Lo tahu Gita di mana?" tanya Elmo saat memasuki apartemen besar itu. Davo merasakan firasat buruk karena ucapan Elmo. "Ada apa?" tanyanya, namun Elmo terlihat Enggan memberi tahu Davo.

"Gue gak akan kasih tahu apa-apa kalau lo gak mau ngomong," pancing Davo.

Elmo tertunduk dan berlutut, penyesalan terpampang jelas di wajah laki-laki itu. "Gue … Gue … perkosa Gita." Satu hantaman mendarat di pipi Elmo, Davo menarik cowok itu dan kembali menghajarnya. Seluruh emosi yang selalu dijaganya, seluruh kesabarannya sudah hilang. Ia sudah belajar untuk melepaskan Gita, karena

ia sadar, Gita tidak mencintainya. Tapi laki-laki ini, yang ia harapkan bisa membuat Gita menjadi lebih baik, malah menghancurkannya. Seluruh kemarahannya tertumpah, seakan ia tidak mempedulikan Elmo yang sudah hampir mati.

Davo terhenti saat seorang temannya datang dan menahan dirinya yang hampir membunuh Elmo. "Lo gila! Sadar, Dav, dia udah kalap gitu!" bentak cowok itu. Davo menormalkan napasnya. Rasanya ia benar-benar ingin membunuhnya sekarang juga. Teman Davo itu menghubungi seseorang dan berusaha membopong tubuh Elmo yang sudah setengah sadar.

***

Elmo duduk di kasur rumah sakit. Sudah hampir seminggu ia dirawat. Ia berpikir, dirinya tidak akan selamat dan akan mati. Sempat ia berpikir untuk memilih mati, tapi saat teringat dengan Gita, ia bertekad untuk sembuh dan menebus segala dosanya.

Pintu kamar terbuka, seorang pemuda berusia enam belas tahun dengan kacamata memasuki kamar itu. "Tante nanyain lagi, kenapa lo gak angkat telepon?" tanya cowok itu sambil berjalan masuk ke dalam kamar. Ia mengeluarkan barang dari *paperbag* dan kantong plastic, dan menaruh beberapa pakaian di lemari. Ia pun mengisi kulkas

dengan buah. "Lo gak bilang apa-apa kan sama Mama?" tanya Elmo.

Cowok itu terlihat santai, membuka satu kaleng soda yang dibawanya dan menegaknya. "Gue gak bilang lo hampir mati," ucapnya santai pada Elmo. Ia duduk di bangku kosong dan mengganti chanel televisi.

"Glan, lo udah dapet yang gue minta?" Tanya Elmo, tapi cowok itu hanya menggeleng.

"Gue rasa, tuh cewek udah bunuh diri di jurang. Atau lompat ke tengah rel kereta. Kemaren ada beritanya di TV," ucapnya asal. Elmo tak mempedulikan perkataan adik sepupunya itu. Ia tahu Gita bukan tipe seperti itu. Ia tidak akan membunuh dirinya sendiri.

"Tolong lo cari tahu terus, gue yakin pasti bakal ada yang lo dapet." Aglan berbalik dan tersenyum pada kakak sepupunya yang sudah gila. Jika ia menjadi teman cewek itu, sudah pasti ia juga akan membunuh kakaknya ini. Bisa-bisanya ia melepaskan emosi dengan memperkosa seorang gadis.

"Kalau boleh saran, mending sekarang lo pikirin kuliah lo dulu. Kalau udah selesai, nanti juga lo bakal gampang ketemu dia."

Elmo menyetujui saran adiknya itu, tapi ia sungguh ingin bertemu dengan Gita saat ini juga. Ia ingin mengetahui

keadaannya.

Elmo menyandarkan kepalanya pada tembok dan matanya tertutup. Amarah menutup semua jalan, seakan menyesatkannya. Membuatnya semakin tertarik pada kegelapan. Dan sekarang, di saat ia ingin berjalan keluar, seluruhnya terasa gelap dan menyakitkan. Penyesalan menjadi seperti hantu dan mimpi buruk. Rasa sakit yang semakin lama akan semakin mendorongnya pada keputusasaan.

"Kalau lo beneran yakin dia gak bunuh diri. Cepat atau lambat, dia pasti bakal ketemu." Elmo membuka matanya dan menghela napasnya. Entah kapan waktu itu akan datang. Waktu di mana ia bisa menebus seluruh rasa bersalah dan penyesalannya.

***

Fanya, Alexa, dan Kyla, dikejutkan saat pembantu di vila menghubungi Alexa dan mengatakan Gita menangis dan kembali mencoba membunuh dirinya. Ketiganya tidak tahu apalagi yang terjadi pada Gita, karena yang mereka tahu keadaan Gita sudah lebih baik. Terakhir mereka meninggalkannya, emosi Gita sudah lebih bisa terkontrol. Walau masih terlihat murung, setidaknya ia masih mau berbicara dan bergabung dengan mereka.

Sesampai di vila, ketiganya segera

berlari ke dalam. Gita masih menangis di kamarnya. Alexa mendekati suster yang selama ini menjaga Gita. Namun suster itu terlihat pucat, ia tidak bisa menjawab apapun. "Gue hamil," jawab Gita, ketiganya kini tahu kenapa Gita kembali *drop*.

Kyla duduk di samping Gita, membalut luka di tangannya. Kini, Kyla sedikit merasa bingung, siapa sekarang yang lebih beruntung sebenarnya? Ia yang merasa dicintai pacarnya, tapi kekasihnya itu seakan hanya menginginkan tubuhnya. Atau Gita, yang dicintai dengan cara yang gila dan menghancurkan seluruh mimpinya.

"Gue gak mau hidup lagi. Gue gak mau anak ini … Gue … Gue … Gue gak mau dia!!" teriak Gita dengan sangat histeris. Kyla dan Alexa berusaha menahan Gita yang kembali histeris. Fanya mendekati Gita dan menamparnya dengan kencang, membuat kedua temannya menatapnya. Fanya juga terlihat sedih, bahkan ia seakan menahan air matanya, tapi ia harus melakukannya untuk mengembalikan kesadaran Gita.

"Apa salah anak itu? Walau dia gak pernah lo inginin, tapi dia masih punya hak untuk hidup!" bentak Fanya, Gita menekuk kakinya dan tertunduk menyembunyikan air matanya.

"Lo mau bunuh dia? Silahkan! Itu hak lo. Tapi gue ingetin, Tuhan yang kasih dia ke lo dan dia akan murka sama lo."

Fanya menunduk di bawah Gita, mengusap rambutnya yang panjang. “Coba lo bayangin, kalau bayi itu mati, apa semuanya akan selesai? Dan kalau dia masih selamat? Gimana kalau dia lahir dengan keadaan cacat?”

Fanya menggigit bibirnya. Menahan air mata yang sulit ia hentikan. Sahabatnya harus mengalami berjuta guncangan dalam waktu berdekatan. Dan itu karena satu cowok brengsek. Mendengar cowok itu dihajar sampai hampir mati, membuat Fanya merasa puas. Tapi rasanya itu masih sangat kurang dengan keadaan Gita yang masih seperti ini.

Fanya mengulurkan tangannya dan memeluk Gita. “Lo gak sendirian. Kita ada untuk bantuin lo. Anak itu, akan kita urus sama-sama, oke?” ucap Fanya, Gita mengangkat wajahnya dan menatap ketiga sahabatnya.

Alexa membasuh air mata Gita. “Fanya Bener, apa yang lo takutin? Kita di sini buat bantuin lo,” ucap Alexa.

“Dan kita bisa sekalian bantu lo untuk jaga bayi itu sampai dia gede nanti,” tambah Kyla. Ketiganya heboh dengan perencanaan bayi itu. Bahkan, Fanya sudah ingin membelikan mainan untuk bayi yang belum lahir. Gita menatap ketiga sahabatnya. Dulu ia merasa sendiri, menjalani seluruh kepahitannya sendiri. Tapi sekarang, ada yang merengkuhnya di saat ia menangis. Ia memiliki tempat

sejuk dan nyaman, di kala jiwanya yang terasa panas dengan amarah. Gita menunduk, ia menatap perutnya, perlahan tangannya membelai perutnya sendiri.

Gita cukup beruntung dengan Fanya yang menamparnya, mengembalikan kesadarannya. “Kenapa, Git?” Gita menoleh, ia tersenyum dan menggeleng. Kecemasannya sama sekali tidak beralasan. Ia akan menajaganya, melindunginya dari siapa pun yang ingin menyakitinya. Malaikat kecil penyelamatnya dari neraka.

***

“Lo mau cari dia dalam keadaan kayak gini?” Aglan menatap Elmo yang sudah mengemas pakaiannya. Dokter mengatakan kondisinya belum pulih, ia masih harus menjalani perawatan. Namun cowok itu sudah benar-benar gila. Ia memaksa agar suster melepaskan infusnya. Dengan perban yang masih menghias di kepala dan beberapa bagian tubuhnya, Elmo tetap bersikeras untuk pergi mencari Gita.

“Kalau lo pasien gue, sekarang juga lo gue iket.” Satu suara lagi terdengar dari luar. Ramond berjalan masuk dan berdiri tak jauh dari Elmo. Tinggi kedua laki-laki itu tidak beda jauh. Hanya Aglan yang terlihat sedikit lebih kecil dari mereka.

Elmo seakan tidak mempedulikan ucapan kedua laki-laki itu, ia merasa harus

pergi. Ia harus menemui Gita yang menghilang tanpa jejak, bagaimana pun caranya.

"Lo pikir, dengan kayak gini lo bakal nemuin Gita?" tanya Ramond. Elmo menyalakan ponselnya dan menunggu pesan yang ditunggunya.

"Apa lo akan diam kalau Kyla pergi dari lo?" balas Elmo.

Ramond menatap Elmo beberapa saat dan berucap, "Gue selalu nahan untuk gak ngelakuin apa yang lo lakuin ke Kyla. Karena itu, gue lebih milih main sama cewek lain, daripada bikin Kyla pergi dari gue," jawabnya.

"Lo berdua, cowok paling goblok yang pernah gue kenal," ujar Aglan menatap dua laki-laki yang berusia empat tahun di atasnya itu. Ia tahu, itu adalah hal wajar untuk seorang laki-laki, tapi ia tidak ingin menjadi sebrengsek mereka. Aglan berharap ia hanya akan setia pada satu wanita. "Apa pun yang lo lakukan untuk cewek-cewek lo, adalah kegoblokan para cowok," lanjut Aglan.

Ramond menatap anak kecil yang memiliki tatapan seperti orang dewasa. "Tahu apa lo? Emang lo udah pernah nyoba?" balas Ramond.

"Gue gak tahu dunia dewasa itu kayak apa. Tapi, kalau dewasa itu artinya gue harus nyakitin cewek yang gue sayangin, lebih baik gue jadi anak-anak

aja. Seenggaknya, anak kecil tahu caranya ngejaga apa yang dia sayangi," balas Aglan, membuat kedua cowok di depannya merasa tertampar.

"Terserah lo kalau lo mau tetep cari itu cewek. Itu hak lo. Tapi, gue cuman mau bilang, jangan sampai lo jadi gelandangan pas di depan dia. Bikin malu," ucap Aglan. Elmo menatap adiknya sesaat dan mendengus keras. Ia mengambil tasnya dan tetap berjalan keluar.

Tujuh bulan kemudian ...

Gita mengeluarkan cake cokelat dari dalam oven dan menaruhnya di atas meja. Ia melepaskan pelapis tangan dan melihat senang dengan hasil kuenya. Berada di vila dan sendirian membuatnya bosan, teman-teman dan adiknya hanya datang seminggu sekali ke vila ini. Karena itu Gita memilih untuk membuat bermacam kue basah dan kue kering. Pembantu di rumah ini cukup membantunya memasarkan kuenya, karena ia memang asli orang sini, pembantu itu menyebarkan kue Gita yang enak dan murah.

Gita tahu, ia tidak bisa berpangku

tangan pada teman-temannya. Karena itu, ia mulai membuka usaha kecilnya. Setiap pukul dua siang, pembantunya akan menajaga dagangannya di depan jalan gang dan ia mendapatkan gaji tambahan dari Gita. Sedikit demi sedikit Gita menabung untuk calon bayinya. Ia berharap, ia tidak lagi menyusahkan teman-temannya.

Dan hari ini, ia mendapatkan pesanan yang cukup besar. Seorang pemilik Vila yang tak jauh dari tempat tinggal Gita, ingin melangsungkan acara ulang tahun anaknya. Dan karena pesanan kue mereka belum juga tiba, jadi dengan sangat terburu-buru mereka meminta Gita untuk membuatkan kue ulang tahun.

Gita memandang senang pada kue ulang tahun yang dibuatnya. Suatu hari nanti ia akan membuatkan kue ulang tahun untuk putrinya. Setiap sebulan sekali teman-temannya selalu membawanya ke rumah sakit di kota, mereka terlihat senang setiap kali melihat bayi kecil yang bergerak di monitor. Bahkan mereka terlihat lebih heboh dibandingkan Gita. Gita membelai perutnya dan tersenyum. Sedikit demi sedikit semuanya akan terasa lebih baik. Sedikit demi sedkit, ia berjuang untuk mengembalikan kehidupannya yang sudah terlanjur hancur.

"Mbak Gita, kuenya mau langsung

dibawa?" tanya pembantu itu. Gita menghela napas, hampir saja ia kembali menangis lagi. Gita menutup kardus kue itu. "Udah, Bi. Tolong di bawain, ya." Pembantu itu mengambil kardus kue dan membawanya keluar.

Delapan bulan ...

"Bi …, sakit …!" teriak Gita, mendadak saja sore ini Gita merasakan sakit di perutnya. Bibi segera menyuruh sopir di rumah itu untuk bersiap. Alexa sengaja menaruh sopir di sana, untuk memudahkan Gita jika membutuhkan sesuatu. Tidak lupa ia menghubungi Alexa. Dari jauh-jauh hari, Bibi sudah mempersiapkan semua barang-barang untuk dibawa ke rumah sakit. Pengalamannya memiliki lima anak, membuatnya cukup sigap dengan keadaan Gita, berusaha untuk tidak panik dan tetap tenang.

Proses melahirkan berjalan hampir tiga jam. Tidak lama kemudian teman-teman sudah datang ke rumah sakit. Mereka melihat bayi mungil dengan mata cokelat dan rambut kecokelatan yang masih sangat tipis.

"Tiga atau dua bulan lagi, gue akan pergi ke Bali," ucap Gita, ketiga temannya mendesah keras. Entah apa yang membuat

Gita sangat ingin pindah ke sana. Ketiganya sudah lelah bicara dan berdebat dengan Gita. Cewek itu sudah bertekad bulat untuk pindah ke Bali.

"Gue gak mungkin sembunyi di vila selamanya, dan gue juga gak mungkin berpangku tangan sama kalian. Gue hitung uang tabungan gue yang lama dan yang baru-baru ini memungkinkan gue untuk membeli rumah kecil untuk gue dan Mutia."

"Terus lo mau tinggalin gue, Kak?" Lidya terlihat sedih.

"Lo harus selesain dulu sekolah lo, nanti lo bisa nyusul gue ke sana. Gue juga akan kasih ke kalian alamat rumah gue nanti. Gue harap, gue bisa ngebuat hidup yang lebih baik di sana."

Ketiga sahabatnya menatap Gita, ada rasa kehilangan dan kesedihan, juga harapan agar Gita bisa melepaskan seluruh beban hidupnya. Satu kali ini mereka menangis dalam sebuah pelukan. Persahabatan yang mereka buat tanpa kesengajaan, berakhir pada sebuah ikatan yang seakan sulit untuk dilepaskan.

***

Ucapan Aglan cukup berguna. Kakak sepupunya itu mulai kembali ke kampus. Kali ini tidak ada hura-hura, atau bermain dengan wanita. Elmo seakan sibuk dengan

ketinggalannya. Bahkan, ia mulai bekerja di kantor papanya, sebagai karyawan baisa. Ia tidak pernah lagi memakai uang papanya, hanya mobil jika sesekali ia butuhkan. Dalam waktu senggang, ia akan berusaha mencari jejak Gita. Info-info terakhir cewek itu ia tangkap dan seperti angina, ia akan segera pergi ke sana. Namun semua info itu hanya cuitan kosong. Tidak ada bukti bahkan tidak ada tanda Gita tinggal di sana.

"Iya seriusan! Gue gak sengaja liat di dompetnya Fanya waktu dia mau bayar kuliah. Mereka kayak foto bareng gitu sama bayi."

Suara itu seakan memancing Elmo yang sedang duduk di kantin, tempat dia dan Gita biasa makan siang bersama, atau sesekali ikut nimbrung bersama Ramond saat ketiga cewek itu berkumpul. Elmo ingat saat Gita dengan mudah tertawa dengan teman-temannya itu.

Elmo beranjak dari bangkunya dan mendekati cewek-cewek itu. Melihat Elmo mendekat, cewek-cewek itu segera merapikan pakaian dan rambut. Bahkan ada yang dengan sengaja memoles bedak dan lipstik.

"El, ada apa? Malam ini gue gak sibuk, kok," ucap salah satu cewek dengan nada terdengar menjijikkan.

"Dia udah punya pacar, El. Mending sama gue aja," jawab yang satu lagi.

"Gue gak ada niatan ajak jalan siapa-siapa. Gue cuman mau nanya, apa bener kalau lo liat foto bayi sama Gita di dompet Fanya?" tanya Elmo, kedua cewek itu mengangguk bersamaan.

"Gak usah kaget, El. Dia itu emang cewek gak bener. Makanya lo cari cewek yang bener," ucap cewek itu. "Kayak gue," tambahnya dengan sangat percaya diri.

Tanpa mempedulikan cewek-cewek itu, Elmo beranjak pergi. Langkahnya menuju fakultas psikologi. Ia berharap itu hanyalah saudara jauh cewek gila itu, dan mungkin mereka berfoto sebelum Gita menghilang. Tapi ada yang membuatnya semakin gila. Ia tidak bisa memikirkannya, ia membutuhkan penjelasannya.

Fanya tengah berbincang dengan beberapa teman kelasnya, ia merencakan kelas kelompok yang harus ia kerjakan akhir minggu ini. Tanpa bicara, Elmo menarik Fanya dari kerumunan. Ia mengambil tas Fanya dan mengeluarkan dompet cewek itu. Segala cara yang Fanya lakukan untuk menahan Elmo tidak berguna sama sekali. Dengan mudahnya cowok itu menghalaunya dan mengambil selembar foto yang dimaksud cewek-cewek tadi.

Elmo masih ingat foto bayinya, dan kini ia melihat seorang bayi yang hampir mirip dengannya dalam gendongan

Fanya. Beberapa saat ia terpaku melihat bayi itu, seakan melihat dirinya sendiri. “Anak siapa dia, Fan?” tanya Elmo. Fanya seakan bungkam tak ingin memberitahu apa pun. Tidak peduli jika cowok ini menggunakan kekuasaannya untuk menekannya.

“Fan, dia anak siapa?” tanya Elmo lagi, dengan nada yang lebih keras.

“Anak tetangga!” balas Fanya, ia berusaha merebut foto itu. Namun, lagi-lagi Elmo menariknya.

“Jawab gue, dia anak siapa?” tanya Elmo dengan tatapan dinginnya. Siapa pun akan takut dengan tatapan itu, termasuk Fanya. Fanya menelan ludahnya, seakan menahan rasa takutnya. Karena jika ia takut, cowok ini akan semakin menjadi raja.

“Kenapa emang? Apa peduli lo. Bukan urusan lo juga, kan? Mending lo pergi sama cewek-cewek lo. Buat muasin napsu bejat lo!” balas Fanya, ia mengambil tas dan dompetnya. Ia tak lagi mempedulikan foto itu. Nanti ia bisa mencucinya yang lebih besar dan menaruhnya di kamar.

Fanya beranjak dari tempatnya. Ia ingin secepatnya pergi dari hadapan Elmo. Karena ia tahu, ucapannya semakin memancing kemarahan cowok itu. Fanya tersentak saat tangannya ditarik dan bahunya di dorong

ke tembok dengan keras. Tatapan mata Elmo menjadi sangat liar dan marah. Seakan ia bisa menelan siapapun saat ini. “Gue tanya sekali lagi, anak siapa dia?!!” bentak Elmo dengan keras. Fanya merasa takut dan gemetar, ia benar-benar tidak menyangka Elmo bisa semarah ini.

Fanya tetap mengumpulkan keberaniannya, ia menatap Elmo dengan seluruh kebenciannya. “Kalau gue bilang dia anak hasil kebejatan lo, lo bisa apa? Apa perlu gue bikin acara syukuran, karena cowok brengsek di kampus ini udah ngehasilin seorang bayi?” ucap Fanya. Elmo tak menghiraukan ucapan cewek itu. Ia melepaskannya dan tertunduk. Semuanya semakin menyulitkannya. Semuanya semakin menyiksanya. Seakan semua ini belum cukup membuatnya gila. Anak. Bayi kecil itu adalah anaknya.

Fanya mengambil tasnya dan menatap Elmo yang masih tertunduk seperti orang gila. “Penyesalan ataupun usaha lo untuk memperbaiki semuanya gak akan ada artinya. Karena apa pun yang lo lakukan akan kembali ke nol. Gak ada artinya!” ucap Fanya, sebelum ia pergi meninggalkan Elmo yang masih di gregoti rasa bersalah dan hancur. Semuanya semakin menyesakkan. Menyakitkan. Dan semuanya memaksanya untuk bertahan. Setidaknya sampai ia menemui Gita dan membayar semuanya. Tapi cewek itu

berkata benar, apapun yang ia lakukan tak berarti apa-apa. Tak akan sebanding dengan kehancuran Gita.

Elmo tertunduk, ia tidak pernah menangis sekalipun. Ia tidak pernah menangis hanya karena Papa-Mama tidak memiliki waktu untuknya. Ia tidak pernah menangis saat semua orang lebih mementingkan dirinya sendiri dan melupakan dirinya. Tapi hari ini, ia harus menangis. Penyesalan tidak akan berarti, tapi ia perlu pelampiasan dari hatinya yang semakin lama semakin lemah. Rasa putus asa yang sudah memuncak dan membuatnya semakin sakit.

Sekali lagi Elmo memandang foto di tangannya. Dirinya tercetak jelas pada kulit dan rambut gadis kecil itu. Dan mata coklat Gita. Satu tetes air mata terjatuh pada foto. Ia memandangi Gita dan bayi kecil itu bergantian. Sampai akhirnya rasa sesak itu membuatnya berteriak dengan keras. Satu tinjuan ia arahkan pada jendela kelas, membuat kaca-kaca itu berhamburan. Darah mengucur dari kepalan tangannya. Ia masih merasa sakit. Tapi apa yang ia rasakan tidak sebanding dengan apa yang Gita rasakan. Melahirkan adalah tantangan maut terbesar bagi setiap wanita. Dan Elmo akan membalasnya juga dengan itu. Ia akan menantang maut untuk seorang Gita.

Waktu yang Berputar

Empat tahun berlalu ...

Elmo menyampirkan tas selempangnya di bahu. Keluar dari Bandara Ngurah Rai, ia mendapatkan sambutan dari sang senja. Hiruk-pikuk Bali yang seakan tidak pernah tertidur. Turis yang berdatangan, bahkan orang lokal pun ikut meramaikan kota. Elmo memanggil taksi dan masuk ke dalamnya. Ia menyebutkan sebuah apartemen yang cukup terkenal di Bali, membuat sopir tidak sulit mencarinya.

Elmo membuka kaca mobil, ia menyalakan korek api dan membakar satu puntung rokok. Empat tahun, ia sudah menghabiskan waktu empat tahun untuk sebuah pencarian. Melakukan apa pun untuk bisa kembali menemui wanita yang empat tahun lalu ia hancurkan. Dan hari ini, semua

keinginannya terjawab. Salah seorang temannya memberikan kabar kalau ia melihat wanita itu di Bali.

Elmo menghirup rokok dan membuang asapnya. Info yang ia dapatkan masih sangat minim, temannya tidak mengatakan itu adalah Gita. Hanya seseorang yang ia lihat seperti wanita dalam foto Elmo. Elmo sengaja memberikan seluruh teman-temannya yang berada di mana pun untuk membantunya mencari Gita. Beberapa kali ia tertipu, atau wanita itu hanya mirip, bahkan ia pernah hampir dijebak dalam sebuah perampokan yang didalangi temannya sendiri.

Sekali lagi ia mengembuskan asap rokoknya. Dalam hati ia berharap, satu kali saja Tuhan memberikan kesempatan untuknya. Satu kali saja Tuhan membiarkan ia bertemu dengannya. Satu kali saja, ia berharap bisa membahagiakan Gita untuk selamanya.

***

"Mutia, jangan main terlalu jauh! Bunda gak bisa jaga kamu, Nak." Wanita itu membawa baki makanan dan memberikannya pada beberapa pelanggan. Sesekali ia memperhatikan putri kecilnya yang masih bermain di pantai. Gadis kecil itu sesekali berlari untuk menggoda Gita, lalu kembali dengan tawa riangnya.

"Putrimu sangat cantik," ucap

seseorang. Wanita itu tersenyum senang dan berucap, "Terima kasih." Mutia kembali menghampiri dan memeluk pinggang. Gita mengangkat dan membawanya ke gendongan.

Gita mencubit pipi *chubby* Mutia dan menciumnya. "Kamu harus menjadi anak pintar. Bunda sedang sangat sibuk sekarang. Kamu mengerti, Cantik?" Gadis kecil itu menganggguk. Gita kembali menurunkannya dan membiarkannya bermain. Gita tahu, putri kecilnya sangat mengerti yang ia katakan dan tidak akan bermain terlalu jauh.

Gita menatap kafe dan restoran miliknya yang ia bangun dari sejak berada di Bali. Mempelajari berbagai menu Indonesia dan berbagai resep *cake*. Gita akhirnya bisa mendapati sebuah harapan kecilnya. Kafe dan restoran yang kini sudah cukup terkenal, dan pelanggan yang betah berlama-lama di sana. Tempatnya yang berhadapan langsung dengan pantai pun membuat suasana kafe sangat meriah.

"Bunda, aku lapar," ucap gadis kecil itu. Gita tersenyum dan mencium pipinya.

"Kamu mau makan apa?" tanya Gita.

"Ikan tuna!" serunya. Gita tersenyum dan segera masuk ke ruang dapur. Gita mengambil ikan tuna permintaan putrinya dan mulai mengolahnya.

Gita menaruh satu piring ikan tuna

dengan sayuran rebus yang ditata dengan cantik olehnya. Gadis kecil itu terlihat tidak menyukai sayuran yang Gita sampirkan di piring. “Kamu harus memakannya atau kita tidak akan pergi jalan-jalan sore ini,” ucap Gita. Mutia mencibirkan bibirnya dan dengan terpaksa memakan sayuran yang ada di piring.

“Masakan Bunda paling hebat!” ucap Mutia dengan nada yang sangat ceria. Gita menatap Putrinya. Kekuatannya yang membuatnya bisa bertahan sejauh ini. Ia sangat bersyukur karena mendengarkan perkataan teman-temannya. Tetap menjaga dan merawat bayi kecil yang sekarang menjadi malaikat dalam hidupnya.

“Bunda, aku udah selesai. Aku mau bobo,” ucap Mutia. Gita membawa gadis kecilnya ke dalam gendongan dan membawanya ke salah satu ruangan kafe. Ia merebahkan Mutia di sofa panjang dan menepuk-nepuk kepala gadis kecil itu dengan lembut, menyanyikan lagu tidur, agar gadis kecilnya bermimpi indah.

Setelah yakin Mutia sudah terlelap. Gita menyelimuti tubuh putrinya dan berjalan keluar. Mutia tidak pernah mau tinggal di rumah dengan Bibi. Ia lebih senang ikut Gita ke kafe, bermain, makan, dan tidur di kafe ini. Sampai-sampai banyak teman kafe yang sudah mengenal

gadis kecil itu. Bahkan Mutia sesekali membawakan daftar menu ke pelanggan yang sudah dikenalnya. Baginya putrinya sangatlah spesial.

***

Gita menggendong Mutia dan membawa gadis kecil itu ke kamar. Rumah kecil itu memiliki dua kamar dan satu kamar mandi. Kamar utama untuk Gita, dan kamar satu untuk Bibi yang dengan sangat baik mau ikut dengannya untuk menjaga Mutia. Biasanya ia akan ikut ke kafe untuk menjaga Mutia. Tapi Gita meliburkan Bibi hari ini karena ada anaknya yang datang untuk menjenguknya.

"Mbak, udah pulang? Udah makan?" Gita melihat sosok Bibi seperti ibunya. Mengurusnya, menjaganya, dan selalu memperhatikannya.

"Sudah, Bi," ucap Gita. Setelah pindah ke sini bersama Bibi. Gita merasa semuanya menjadi sangat mudah. Walau dengan gaji yang kecil, ia menjaga Mutia dengan kasih sayang yang penuh. Bahkan di saat usaha Gita sedang turun, ia rela tidak menerima gajinya, dan membiarkan Gita memakai uang gajinya untuk tambahan kafenya.

Bibi sudah masuk ke dalam kamarnya. Gita membuat salad dan jus jeruk dan membawa ke ruang tengah. Ia menyalakan TV dengan suara rendah

dan menonton film kegemarannya. Suara ponsel terdengar di sampingnya, Gita mengangkatnya dan mengecilkan suara TV.

"Hal—"

"Lexa mau nikah!" Suara di kejauhan itu langsung memotong sapaan Gita. Gita pun terlihat terkejut dengan pernyataannya.

"Serius lo? Sama siapa? Yang artis kemaren digosipin sama dia?" tanya Gita beruntut.

"Bukan, yang kemaren mah cuman gosip. Dia dijodohin sama nyokapnya. Katanya biar perusahaan bokapnya gak tutup," jelas Fanya. Gita memakan salad dan mendengarkan perkataan Fanya. Dari ketiga sahabatnya itu, memang Fanya yang lebih sering menghubunginya. Bukan karena teman-temannya tidak peduli padanya, tapi karena Fanya tidak sesibuk teman-temannya. Seperti Kyla yang sudah sibuk sebagai dokter. Atau Alexa yang jadwalnya semakin padat setelah ia menyibukkan diri di kantor mendiang papanya.

Ada kalanya Gita merindukan teman-temannya. Walau mereka sering datang mengunjunginya, tapi itu hanya saat mereka memiliki waktu kosong. Dalam setengah tahun pun mereka hanya bisa bertemu dua tahu tiga kali. Itu pun hanya beberapa hari. Ada keinginan untuk kembali ke Jakarta, tapi ada rasa takut dalam hatinya. Ia takut

bertemu dengan Elmo lagi. Ia tidak tidak ingin Mutia bertemu dengannya dan mempertanyakan hal-hal yang tak bisa dijawab.

"Oh ya, gue keluar lagi dari kantor."

"Kenapa?" tanya Gita.

"Ya, lo tahu sendirilah kerja kantoran kadang suka nyebelin. Bos yang gak kompak dan selalu main hakim sendiri tanpa mau denger penjelasan. Makanya gue sering berenti. Walau gue jurusan psikolog dan bisa nebak sedikit-sedikit perasaan orang. Lama-lama enek juga karena kita yang harus ngerti, tapi orang itu gak mau paham," cerita Fanya dengan menggebu-gebu. Gita tertawa dengan cerita sahabatnya itu. Terakhir ia bekerja sebagai karyawan di sebuah kantor besar. Namun itu tidak berjalan lancar, karena perselisihan dengan bos dan teman sekantornya yang sering mengandalkannya.

"Gimana ponakan gue? Kangen banget gue sama dia. Liat fotonya bikin pengen culik," ucap Fanya.

"Kalo kangen Tante ke sini aja dulu. Kan mumpung lagi gak ada kerjaan."

"Enak banget lo ngomong. Gak kerja artinya gak ada duit. Lo mau beliin tiket pulang-pergi? Biaya hidup gue di sana, sama modal ngeceng cowok di Bali."

"Gembel aja belagu lo. Sok pengen

ngeceng cowok di Bali. Gue rekrut jadi karyawan gue, mau?"

"Biar gembel juga selera gue masih sangat tinggi," ucap Fanya. "Entar deh, gue cek tabungan dulu. Kalau belum ada panggilan juga, gue ke sana. Udah malem nih, *bye* dulu, ya. Cium sayang buat Mutia."

Gita menutup telepon dan merebahkan kepalanya di sofa. Jika ia tidak bertemu dengan teman-temannya itu, entah apa yang akan terjadi padanya saat ini. Mungkin ia sudah mati karena depresi, bayi kecil itu pun mungkin tidak akan pernah

Gita mengangkat mangkok dan gelas ke dapur dan mencucinya. Kembali ke kamar Gita memasuki kamarnya dan merangkul putrinya. Ia menutup seluruh rasa sedih dan masa kelamnya. Ia menciptakan kehidupan baru untuknya dan putrinya. Agar putrinya bisa lebih bahagia dan mendapatkan kehidupan lebih layak darinya.

Hanya ada mereka dan kasih sayang yang Gita berikan. Ia berharap itu cukup, tanpa ada pertanyaan dari putrinya di suatu hari nanti. Karena ia tidak akan pernah sanggup untuk menjawab pertanyaan yang mungkin akan menyakiti dirinya dan menjatuhkan putrinya lebih jauh dari dirinya.

***

Sunset di Pantai Kuta terpampang jelas dari apartemen milik Elmo. Waktu bagai sebuah siluet yang abstrak, tidak

terlihat namun seakan memberikan semburat kenangan. Entah itu kenangan menyenangkan ataupun kenangan yang menghancurkan. Sebuah tangan menepuk bahu Elmo, membuatnya berbalik dan menatap adik sepupu yang selalu ada di sisinya.

"Gak usah jadi banci melankolis," ucap Aglan. Elmo tak menghiraukannya, ia hanya mengambil satu gelas *wine* yang diberikan Aglan padanya. Mungkin benar kata adiknya, ia seperti berubah menjadi melankolis.

"Kalau udah waktunya kalian ketemu, entah dia di mana, pasti kalian akan ketemu," ucap Aglan. Elmo hanya tersenyum singkat dan kembali ke dalam. Dengan segelas *wine* yang masih di tangannya. Ia duduk di bangku sofa dan memainkan gelas. "Gue yakin pasti bisa nemuin dia lagi. Tapi, gue gak tahu apa dia masih mau maafin gue apa gak." Elmo menghela napas berat, lalu menuang isi botol *wine* ke gelasnya yang mulai kosong.

Aglan duduk di bangku kosong dan mengambil botol *wine* dari tangan Elmo. Ia menuang setengah *wine* ke gelas dan meneguknya perlahan. "Terus, kalau dia gak mau maafin lo. Lo bakal bunuh diri gitu? Kampungan," ejek Aglan. Elmo hanya tertawa dengan ejekan adiknya itu. Ia menyandarkan kepalanya dan memejamkan matanya. Apa yang

akan ia lakukan jika ia sudah bertemu dengannya lagi? Lalu, apa yang ia akan lakukan jika Gita tidak mau memaafkannya? Ia bukan manusia bodoh yang menyelesaikan masalah dengan bunuh diri. Tapi ia sendiri tidak tahu apa yang akan ia lakukan ke depannya.

Elmo mengeluarkan secarik foto dari dompetnya. Tiga tahun setengah, ia yakin sekarang bayi mungil itu sudah berumur tiga tahun setengah. Lalu, bagaimana ia bisa hidup tanpa sosok seorang ayah dalam hidupnya. Bayi itulah tujuan terbesar Elmo dan maaf Gita yang ia butuhkan. Serta janjinya untuk bertanggung jawab atas apa yang sudah ia lakukan. Ia berjanji apa pun itu, ia akan lakukan demi kebahagiaan Gita dan bayi kecilnya.

Elmo menaruh lembar foto itu di meja. Aglan melirik dan memperhatikan gadis yang memeluk Gita. Gadis yang pasti jauh lebih tua darinya. Tapi entah kenapa ia selalu menyukai melihat fotonya. Sekalipun ia belum pernah bertemu dengannya. Jika takdir bisa berbuat adil, sekali saja ia ingin bertemu dengannya. Bukan pertemuan singkat, tapi pertemuan yang bisa mengikat.

***

"Bundaaa …." Gita menoleh dan melihat Mutia yang baru saja datang bersama bibi. Ia baru saja pulang dari

playgroup. Gita menyambut pelukan putrinya dan mencium pipinya. Mutiara, cahaya kehidupannya yang hampir saja tenggelam.

"Bunda, tadi aku bernyanyi dan bermain dengan teman-teman." Gita hanya tersenyum dengan cerita putrinya. Ia ingin selamanya putrinya mendapatkan kebahagiaan. Jika bisa, ia tidak ingin apapun, bahkan takdir pun tidak ia izinkan untuk menulis kesedihan putrinya. Hanya boleh ada kebahagiaan untuknya.

"Bunda, aku ingin pergi bermain di pantai bersama Bibi."

"Setelah kamu makan." Gita menggendongnya dan membawanya ke dalam ruangan. Ayam mentega kesukaan putrinya sudah tersedia di dalam ruang. Mutia pun terlihat tidak pilih-pilih dalam makanan. Melihat putri kecilnya yang makan dengan lahap membuat Gita sangat senang.

Setelah menghabiskan satu piring nasi dan ayam mentega. Mutia turun dari bangku dan mengganti pakaian yang sudah Gita taruh di bangku. Gita memperhatikan putrinya dari bangku kerjanya. Putri kecil yang sudah mandiri dan pintar. "Bunda aku sudah makan dan ganti baju. Boleh bermain di pantai?" Gita menganggukkan kepalanya. Putri kecilnya pun berlari keluar sambil menarik Bibi yang sebenarnya sudah terlihat kelelahan. Tapi, rasa sayangnya

pada Mutia mengalahkan rasa lelahnya.

***

Suasana pantai di waktu siang sangat bising. Biasanya Elmo akan sangat menghindari tempat-tempat bising. Ia lebih menyukai tempat tenang, tapi ia harus melawan egonya untuk mencari seseorang yang ia cari. Perhatiannya tertuju pada satu gadis kecil yang berlari di sepanjang pantai. Seorang wanita paruh baya terlihat letih, dengan setia mengikuti gadis kecil itu. Mungkin bayi itu akan sama seperti gadis kecil itu sekarang. Berlari, bermain, dan bersenang-senang seperti anak kecil pada umumnya.

Elmo memperhatikan gadis itu yang berlari mendekatinya. Tanpa sengaja kakinya tersandung, hampir saja gadis itu terjatuh. Beruntung Elmo bisa dengan cepat menangkap gadis kecil itu. Terlihat raut wajahnya yang hampir saja menangis. Elmo menepuk pipi gadis kecil itu, memperhatikan setiap tubuhnya. Meyakinkan kalau tidak ada luka.

“Gadis pintar jangan menangis.” Mutia terlihat hampir menangis. Elmo berjalan membeli satu bungkus es krim dan memberikannya pada Mutia. Dengan ragu Mutia mengambil es krim dan tersenyum. “Terima kasih, Om Ganteng,” ucap Mutia. Elmo membelai rambut gadis kecil itu dengan lembut.

“Kalau bermain hati-hati, nanti kamu

bisa jatuh."

Mutia menganggguk dan tersenyum. Wanita paruh baya itu datang dan meyakinkan Mutia baik-baik saja. Elmo pun pergi karena yakin gadis kecil itu sudah baik-baik saja.

Beberapa langkah menjauh Elmo menoleh memperhatikan gadis kecil itu. Seakan meyakinkan dirinya kalau gadis kecil itu baik-baik saja. Melihat tawa gadis kecil itu, entah mengapa seperti menular pada dirinya. Ia tersenyum, berharap gadis kecilnya juga secantik gadis itu.

***

Gita membaca surat dari pemilik tempat restorannya. Tiba-tiba saja, ia menaikan harga sewa menjadi dua kali lipat. Tanpa alasan yang tidak jelas. kafe restorannya ini memang ramai. Tapi, dengan pembayaran sewa yang terus menaik, ia takut tidak akan cukup untuk gaji karyawan. Belum lagi gaji Bibi dan kebutuhan Mutia.

Gita melipat tangannya dan menelungkupkan wajahnya pada meja. Ia tidak tahu lagi harus berbuat apa. Berjalan sendiri sangat terasa berat, tanpa ada penyanggah dan tempat berbagi. Rasa lelah menjadi beban sendiri, menangis pun tak ada yang menenangkan.

Gita menghela napas, ia pasti bisa keluar dari masalahnya sendiri. Semuanya pasti bisa ia atasi. Semoga saja, si penyewa

bisa bernego dan mengurangi beban sewaan yang sangat memberatkannya. Baru saja Gita ingin menelepon si pemilik tempat restoran. Mutia masuk ke dalam ruangannya dan berlari mendekatinya.

"Bunda, tadi aku jatuh di pantai," ucap Mutia menceritakan dengan menggebu-gebu. "Terus, ada Om Ganteng bantuin aku. Jadi aku gak jadi jatuh. Om itu juga baik, dia kasih aku es krim," tambahnya lagi, Gita menghadap pada putrinya dan mencubit pipi *chubby*-nya dengan gemas.

"Bunda kan bilang, jangan menerima apa-apa dari sembarang orang," ucap Gita, Mutia menunduk merasa bersalah.

"Maaf bunda, habisnya om itu ganteng dan baik," elak Mutia, membuat Gita mencubitnya semakin gemas. Ia mengangkat putrinya dan mendudukkannya di pangkuan. Memeluknya dengan erat. Melepas segala beban yang ia rasakan. Membantunya sedikit menguatkan dirinya kalau ia bisa keluar dari semua masalahnya, selama bayi kecilnya ini berada di sampingnya.

***

Gita memijat kepalanya, si pemilik tempat restorannya tidak ingin mengurangi sedikit pun biaya sewa. Ia tetap bersikeras untuk menaikkan harga. Tidak

ada negosiasi ataupun keringanan. Ia menghela napas, tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang. Dua pilihan yang ada di benaknya sangat tidak ia sukai, menyetujui keinginan si pemilik tempat restorannya dan berarti ia harus memecat beberapa karyawan, atau menolaknya dan mencari tempat lain. Tapi Gita tidak menemukan tempat ganti yang cocok. Ia menyukai tempat ini karena berhadapan langsung ke pantai.

Gita mendesah keras dan beranjak dari bangku kerjanya. Ia berjalan keluar dan mendapati pengunjung yang cukup banyak. Tentu saja tempatnya ini memiliki banyak pengunjung. Selain tempat ini murah dan berhadapan langsung dengan pantai, di kafe ini orang juga bisa berhilir tanpa membeli apa pun. Gita sudah berulang kali mengatakan pada pelayan untuk menegur, tapi ia tahu itu tidak mudah. Karena bukan satu orang yang ditegur. Setiap harinya bisa dua puluh orang yang ditegur pelayan, tapi tidak ada satu pun yang peduli dengan teguran itu.

"Bunda … Bunda …." Gita memperhatikan putrinya yang berlari ke arahnya, membawa setangkai bunga.

"Aku bertemu dengan Om Ganteng lagi. Tadi aku menolak pemberiannya. Tapi, ia malah tertawa dan memberikanku ini." Ia menunjukkan bunga yang dipegangnya. "Katanya, kalau bunga tidak mungkin bisa melukai aku,"

ucap Mutia. Gita hanya tersenyum dan mengacak rambut putrinya.

“Sepertinya kamu menyukai Om Ganteng itu,” ledek Gita.

“ Iya, dia baik dan ganteng,” jawab Mutia jujur.

“Lain kali, Bunda mau ketemu sama Om Ganteng-nya Muti. Bunda boleh ikut, kan?”

“Boleh, tapi Bunda jangan naksir, ya,” ucap Mutia, Gita menahan senyum karena ucapan putrinya. Anak umur tiga setengah tahun yang sudah pintar menggodanya. Ia menggendong putrinya dan menggelitik perut putrinya. Tawa Mutia selalu menjadi pacuan untuknya bertahan. Dan semakin putrinya bahagia, ia selalu tahu apa yang harus dilakukan.

***

Elmo tersenyum mengingat gadis kecil tadi. Mutiara. Namanya cantik dan sangat cocok untuknya. Dan yang membuatnya lucu adalah ucapan gadis itu tadi siang. Saat ia ingin memberikan coklat padanya, gadis itu menolah dengan alasan Bunda melarangnya menerima pemberian dari siapa pun. Itu tidak salah menurut Elmo. Bahkan itu cukup baik dan membuat gadis kecil itu bisa menjaga dirinya.

Masih dalam pencariannya, Elmo berjalan di sepanjang Pantai Kuta. Karena temannya pernah melihat ia di sini. Beberapa kali ia mendatangi pantai itu.

Karena itu Elmo masih mengitari Pantai Kuta dan daerah sekitarnya untuk mencari Gita. Dalam pencariannya, lagi-lagi ia bertemu dengan Mutia. Kali ini gadis itu tidak terjatuh dan menangis. Elmo teringat dengan coklat yang dibelinya untuk menahan diri agar tidak merokok. Ia tidak ingin terlalu kecanduan rokok. Ia hanya menghisap batang itu di saat kepalanya benar-benar terasa ingin pecah.

Elmo kembali tertawa mengingat perkataan gadis kecil itu. Karena gadis itu menolak coklat yang Elmo berikan. Sebagai gantinya ia memberikan satu tangkai bunga yang dijual beberapa orang di pinggir Pantai Kuta. Dan perkataan yang tak bisa ia lupakan itu, saat gadis kecil itu berkata, “Om tidak ingin melamarku, kan?” Dengan wajah polos yang menggemaskan, gadis kecil itu membuat Elmo tertawa, tawa yang sepertinya sudah sangat jarang ia rasakan.

“Lo udah gila?” Pintu apartemen terbuka. Aglan baru saja kembali setelah menikmati Kuta di saat malam. Ia tidak ingin pusing dengan ikut mencari cewek bernama Gita. Sudah dibantu sampai ke sini saja sudah bagus. Aglan berjalan ke dapur dan membuka kulkas. Ia mengambil *softdrink* dan meminumnya.

“Gue ketemu lagi sama anak kecil kemarin,” cerita Elmo. Aglan memperhatikan cowok itu yang terlihat

antusias dengan gadis kecil itu.

"Lo gak berubah jadi pedofil, kan?" tanya Aglan, yang langsung mendapat lemparan kaleng bir dari Elmo. Aglan tertawa dan duduk di sofa. Menyalakan TV dan mencari film yang bisa ia nikmati.

Elmo dan Aglan hanya menonton berita yang menampilkan sederet pengusaha-pengusaha muda yang berada di urutan atas. Di antaranya, Elmo, Aglan yang membantunya, Nicolas Zuldan. Kabarnya laki-laki itu menikahi salah satu sahabat Gita. Terakhir Davo. Elmo memperhatikan laki-laki itu di balik layar. Ia pernah hampir mati di tangan laki-laki itu.

Walau tidak terlalu dekat, Elmo masih ingat keramahan laki-laki itu. Ia tidak pernah membuat masalah. Tapi, selalu membantu orang. Bahkan, ia sendiri yang membantunya untuk dekat dengan Gita dan belajar memahami cewek itu. Tapi setelah kejadian itu, di saat ia hampir mati karena emosi Davo, semuanya menjadi berubah. Davo pindah keluar negeri dan mengembangkan sayap perusahaannya lebih besar.\

Elmo bekerja di perusahaan keluarga dengan santai dan sesekali ia pergi meninggalkan kantor untuk menghilangkan penat. Tapi cowok itu benar-benar serius dalam setiap usahanya. Elmo tahu di balik usahanya untuk mengembangkan perusahaannya. Sama sepertinya, Davo

juga mencari Gita yang menghilang tanpa jejak.

"Jangan-jangan lo udah keduluan sama dia," ejek Aglan.

"Sama siapa pun dia, gue harap dia bisa bahagia," jawab Elmo. Ia menghabiskan botol birnya. Aglan memperhatikan kepalan tangan Elmo yang meremukan kaleng bir itu. Ia tahu, kakak sepupunya ini merasa takut Gita akan memilih cowok itu dibanding Elmo. Tapi jika Gita membuka matanya dan melihat usaha Elmo untuk mencarinya, seharusnya ia bisa memberikan kesempatan kedua untuk Elmo.

Karena manusia selalu memiliki kesalahan dan jatuh. Tapi, mereka bisa bangkit berdiri dan kembali berjalan. Jika kesempatan itu tidak ada, semua orang akan lebih memilih diam dan jatuh lebih dalam dari setiap kesalahannya.

Pertemuan

Mencintai dengan luka
membuat cinta itu tertutup
Yang terlihat hanya benci
Karena tipisnya perbedaan dan benci

Seperti menjadi kebiasaan Elmo pergi ke Pantai Kuta, menunggu gadis kecil itu datang dan menggodanya. Gadis itu juga terlihat sudah semakin menyukainya. Walau terkadang ia bersikap hati-hati. Seperti enggan untuk menerima sesuatu, atau pergi bersamanya. Elmo semakin menyukainya karena kepandaian gadis itu.

Ia duduk di pantai, menunggu kehadian Mutia yang akan berlari mendekatinya. Sudah hampir tiga puluh menit, Elmo tak juga melihat gadis itu. Ia tahu kafe tempat orang tuanya

bekerja. Ia bisa saja ke sana, namun ia takut mengganggu keluarga gadis itu.

Entah kenapa, Elmo merasa cemas padanya. Ia meyakinkan kalau gadis itu bersama keluarganya. Tapi perasaannya sangat tidak nyaman. Elmo menghela napas dan beranjak dari pantai. Ia berjalan tidak terlalu jauh dan memasuki sebuah kafe. Beberapa pelayan terlihat sibuk dengan tamu-tamu di kafe. Tapi seorang wanita tua terlihat sibuk keluar masuk ruang pribadi pemilik kafe. Wanita tua yang biasanya menemani gadis kecil itu bermain.

Elmo mendekati wanita tua itu. Ia terlihat cemas sambil memegangi baskom. Rasa khawatir seakan juga menyusup pada hati Elmo. "Di mana Mutia?" tanya Elmo. Wanita itu menunjukkan ruangan pribadi itu. Elmo berpikir di dalam ada kedua orang tua gadis kecil itu, membuatnya enggan untuk masuk.

"Bunda Mutia sedang keluar. Ada urusan penting katanya. Sejak tadi Mutia demam dan belum turun juga." Tanpa permisi lagi, Elmo membuka pintu ruang pribadi dan mendapati Mutia yang sedang rebah di sofa. Keceriaan gadis itu menghilang. Ia terlihat pucat dan lemas. Elmo mengangkat Mutia dan membawanya pergi.

"Bibi ikut saya." Elmo menyerahkan

ponselnya pada wanita tua itu.

“Hubungi bundanya, dan katakan kalau Mutia kita bawa ke rumah sakit terdekat.” Bibi segera menghubungi Gita dan mengulang yang Elmo ucapkan tadi.

Dokter menjelaskan pada Elmo, kalau Mutia terkena DBD. Ia harus dirawat beberapa hari untuk mengembalikan trombositnya. Elmo meninggalkan Mutia yang sudah terlelap bersama Bibi. Ia berjalan ke kasir untuk membayar sisa pembayarannya. Elmo berniat untuk menunggu bundanya Mutia. Ia ingin berbicara dengannya, setidaknya untuk mementingkan putrinya dari apa pun. Tapi telepon Aglan sangat mengganggunya. Elmo berniat untuk tidak mengangkatnya, namun bergantikan dengan pesan yang membuat Elmo langsung pergi.

‘Ada jejak cewek yang lo cari. Kalau lo mau ketemu sama dia, pulang sekarang kita ngomong di apartemen.’

Membaca pesan itu, membuat Elmo lupa untuk kembali bertemu dengan Mutia dan Bibi. Ia juga tidak memiliki waktu untuk bertemu dengan bunda gadis kecil itu. Ia harus segera bertemu dengan Aglan. Elmo berharap ia bisa bertemu segera dengan Gita. Elmo menaiki taksi dan pergi. Berselang dengan itu, taksi pun berhenti dan menurunkan Gita. Pertemuan yang belum direstui Tuhan. Seakan Tuhan

masih menguji sebuah penantian yang sepertinya masih panjang.

***

Gita tak melepaskan pelukannya pada Mutia, membiarkan gadis kecil itu tertidur dalam pelukannya. Gita merasa bersalah, karena kekhawatirannya pada kafe ia pergi meninggalkan Mutia yang merengek meminta untuk Gita tetap bersamanya. Sekarang, ia seakan membalas semua janji dan rasa bersalahnya. Membiarkan putrinya tidur dalam pelukannya. Gita memainkan rambut putrinya dan mengecupnya. Dokter bilang kondisi Mutia sudah membaik. Walau masih harus menunggu trombositnya normal. Mutia juga ingin bertemu dengan pria itu, ia harus mengucapkan terima kasih karena sudah menolong putrinya. Jika terlambat sedikit saja, Gita akan menyalahkan dirinya seumur hidup.

"Bi, di mana orang itu, aku gak melihatnya sejak tadi?" tanya Gita pada Bibi yang masih duduk di bangku sofa. Gita sangat merasa tidak enak, karena ia memesan kelas VIP untuk putrinya. Bahkan, ia sudah membayar lunas seluruh biaya rumah sakit Mutia.

"Tadi, setelah bicara dengan dokter, laki-laki itu keluar, Mbak," ucap Bibi. Tapi Gita tidak melihat siapa-siapa, atau mungkin ia tidak menyadarinya, karena ia

sangat cemas dengan keadaan putrinya.

Sebuah pesan masuk ke dalam *chat sosmed* Gita. Tidak ada nama dan hanya sebuah foto gambaran sebuah gedung.

'Maaf karena membawa putrimu tanpa izin, saya hanya merasa cemas dengan keadaannya.'

'Tidak apa, saya juga mengucapkan terima kasih. Saya akan mengganti seluruh biaya yang sudah kamu keluarkan.'

'Tidak, jangan kamu pikirkan soal itu. Kamu cukup pikirkan saja kesehatan Mutia.'

'Baiklah, Om Ganteng Bukankah itu panggilan dari Mutia?'

'Haha … Baiklah, Bunda Cantik. '

Gita tersenyum geli dengan pembicaraan singkat mereka. Ia merasa bodoh menggunakan panggilan Mutia padanya. Bagaimana kalau pria itu sudah menikah? Jika istrinya melihat, sudah pasti mereka akan bertengkar karenanya. Astaga! Gita benar-benar merasa tidak enak. Gita berniat untuk menghubungi pria itu, namun sebuah panggilan masuk mengalihkan pikirannya.

"Gue jadi ke sana. Akhir pekan gue terbang," ucap Fanya tanpa ucapan salam.

"Mutia sakit, Fan. DBD," ucap Gita.

Ia menceritakan semuanya pada Fanya. Bahkan *chating*-nya dengan pria itu pun ia ceritakan pada Fanya. Sebenarnya ia ingin minta pendapat, tapi Gita lupa sahabatnya itu sedikit sinting.

"Ciye yang dapet gebetan baru. Om ganteng mau PDKT sama Bunda cantik," ucap Fanya dengan tawa yang menyebalkan.

"Jangan rese lo! Mungkin juga dia udah punya bini," balas Gita.

"Kalau dia udah punya bini, dia gak mungkin *flirting* kayak gitu, Sayang. Gue yakin, dia om-om ganteng yang masih *single*." Fanya masih gencar menggodanya. Seakan tidak ada jeda untungnya diam dan berhenti menggodanya. Pipi Gita pun semakin memerah karenanya.

"Lagi juga, kalau pun dia masih *single*. Mana mau dia sama cewek yang udah punya buntut," ucap Gita.

"Mutia pewe kan sama dia? Malahan kedengerannya anak lo lengket banget sama dia. Tiap sore dikecengin mulu. Udah pasti dia jatuh cinta sama anak lo. Kalau udah jatuh cinta sama anaknya, sama emaknya mah bisa diatur," balas Fanya dengan enteng.

"Lo kata anak gue apaan? Ngecengin om-om!" bentak Gita. Fanya hanya tertawa dengan omelan sahabatnya. "Udah ah, gue

gak mau gila gegara lo." Gita menutup telepon dan melihat putrinya yang masih tertidur lemas.

"Bibi pulang aja. Biar aku yang jaga Mutia." Gita memberikan selembaran uang pada Bibi. "Naik taksi aja pulangnya. Besok, baru Bibi ke sini lagi." Bibi hanya mengangguk dan menurut. Selepas kepergian Bibi, Gita seakan terputar pembicaraannya dengan Fanya tadi. Apa ada yang mau menerimanya bersama Mutia? Menerima kenyataan kalau Mutia lahir di luar nikah. Tanpa menyinggung apa pun dan menerima mereka dengan tangan terbuka. Apa masih ada hati untuknya. Lalu, Gita membalik pertanyaan itu sendiri untuk dirinya. Apa ia masih bisa mencintai orang lain?

Mungkin tanpa sadar dulu ia mencintai Elmo. Sebelum ia menyadari semuanya, Elmo sudah menghancurkan hatinya. Hingga membuatnya takut dan tidak lagi percaya dengan cinta. Hanya cinta untuk putri dan sahabat-sahabatnya yang ada dalam hatinya. Tidak ada lagi yang lain.

Hatinya sudah dipenuhi rasa takut, dan sulit untuknya keluar dari dalam bayangan ketakutannya sendiri. Hanya memilih berdiam diri dan menikmati zona nyamannya. Tanpa perlu merasa sakit dan terluka kembali.

***

Memasuki apartemen, Elmo mendapati adiknya sedang duduk di

bangku. Satu kaleng bir berada di tangan kirinya, sedang *remote* TV berada di tangan kanan. Jemarinya tanpa henti mengutak-atik saluran TV. Elmo mendekatinya dan menarik *remote* TV dari adiknya.

"Udah sampe?" tanya Aglan yang berpura-pura tidak melihat kedatangan Elmo. "Lumutan gue nunggu lo."

Melihat Elmo yang terlihat tidak bisa diajak bercanda, Aglan mengeluarkan foto dari sakunya. Elmo memperhatikan foto yang diberikan Aglan.

"Lo ngajak berantem? Ini foto yang lo kasih kemaren," omel Elmo. Aglan mengacuhkannya dan menenggak birnya hingga tandas.

"Lo perhatiin, plank di belakang Gita," ucap Aglan. Elmo memperhatikan plank yang di beritahu Aglan. "Belum jelas? Coba liat yang ini." Aglan memberikan satu foto lagi. Plank sebuah kafe yang sepertinya tidak jauh dari apartemen. Aglan beranjak dari bangku dan mengambil dua bir. Ia melepar satu kaleng ke Elmo yang langsung ditangkap dengan sigap. Elmo masih berpikir keras, ia hanya menggenggam bir di tangannya, mengingat-ingat plank yang di perlihatkan Aglan, seakan ia pernah melihatnya tanpa sadar.

***

Gita menjemput Fanya di bandara dan membawanya ke rumah. Keadaan Mutia

sudah membaik, namun ia masih harus tetap beristirahat di rumah. Fanya memasuki kamar Gita dan mendapati gadis kecil itu sedang bermain di kasur, menggambar di buku gambar. Fanya mengecup kening Mutia dan memberikannya mainan dan boneka yang sengaja ia beli untuknya.

"Makasih, Aunty," ucap Mutia girang. Sementara menunggu Gita yang sedang sibuk di dapur. Fanya memilih untuk menemani si kecil Mutia di kamar.

"Aunty, temenku menggambar papa-mamanya. Dia juga menulis nama papanya. Mutia juga ingin menulis nama papa Muti. Nama papa Mutia siapa, Aunty?" Fanya merasa terkejut dengan pertanyaan Mutia. Ia tidak tahu bagaimana caranya mengalihkan pertanyaan gadis kecil itu. Ia juga tidak ingin mengungkapkan siapa ayah kandungnya. Selain Gita melarangnya, ia juga masih marah dengan laki-laki itu. Entah Gita mendengar atau tidak, yang pasti sahabatnya itu datang di waktu yang tepat.

"Waktunya istirahat, Princess. Ingat kata dokter?" Mutia mengangguk sedih.

"Kemarin aku disuntik, Aunty. Aku gak nangis, tapi sakit." Mutia menunjukkan pergelangan tangannya yang disuntik dokter. Fanya menahan tawanya, ia menarik tangan Mutia dan menciumnya tepat di tempat

yang Mutia tunjuk.

"Udah gak sakit, kan?" Mutia mengangguk senang. Ia merebahkan tubuhnya dan memeluk Gita. Fanya berjalan keluar meninggalkan Gita dengan putrinya. Ia duduk di bangku sofa dan menyalakan TV dengan volume yang rendah. Fanya tidak tahu apa yang dicarinya di saluran TV. Kepalanya masih terputar pertanyaan spontan Mutia. Gadis itu akan semakin besar dan pertanyaan singkat itu akan semakin memenuhi otaknya. Lalu, sampai kapan Gita bisa menyembunyikan semuanya dari Mutia? Sampai kapan mereka akan menutupi ayah biologis gadis itu?

Fanya menghentikan saluran TV di sembarang acara. Ia pun tidak berniat untuk menontonnya. Gita membawakan *cake* dan *cappuccino* yang dibuatnya. Fanya menerimanya dan meminumnya sedikit. Kopi adalah obat penenang dari pikiran yang berkemelut di otak. Rasanya Fanya bisa mendapati otaknya berhenti berputar dengan keras dan beristirahat sejenak.

"Lo denger perkataan Mutia?" tanya Fanya. Tidaknya ada jawaban dari Gita, membuat Fanya semakin yakin kalau Gita mendengarnya. Gita menggenggam cangkir kopinya. Ia menunduk sedih tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

"Dia udah pernah nanya itu beberapa

waktu lalu. Tapi, karena gue diam, dia gak pernah nanya lagi," ucap Gita. Ia menceritakan keresahannya pada Fanya. "Gue selalu berusaha untuk ngehindar dari pertanyaan itu. Tapi Mutia gak mungkin berhenti begitu aja. Walau bukan dari gue atau lo, dia bisa nanya dari siapa aja. Gue gak tahu gimana cara jelasinnya ke dia." Gita menaruh cangkir kopinya di meja dan menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

Fanya memeluknya. Ia tahu kesedihan yang dirasakan sahabatnya. Ada kehancuran yang benar-benar ketara. Ketegaran yang sebenarnya hampir rapuh. Walau ia berdiri dengan tegap untuk putrinya. Sebenarnya Gita hampir terjatuh lebih jauh dari siapa pun yang orang lihat.

"Gue tahu ini susah buat lo. Ini semua gak gampang. Tapi, lo harus inget, gue dan temen-temen tetep ada buat lo," ucap Fanya.

"Dan soal Mutia, cepat atau lambat lo sendiri yang harus bilang ke dia. Lo harus cerita dengan cara yang dia ngerti. Atau dia bakal denger dari orang lain, yang mungkin belum tentu bener. Dan dia bakal mengartikannya dengan caranya sendiri. Karena Mutia sangat pintar."

Gita menyadari itu. Ia harus mengatakan semuanya sendiri. Tapi, ia harus mencari waktu yang tepat. Berbicara dengan putrinya sangat memerlukan

waktu yang banyak karena akan banyak pertanyaan yang akan ia ajukan. Entah itu pembicaraan serius, atau pembicaraan sederhana. Karena rasa ingin tahu putrinya sangat besar.

***

Elmo berjalan di pinggiran pantai. Firasatnya berkata kalau Mutia belum sembuh. Karena gadis kecil itu tak kunjung datang ke pantai. Biasanya, sekita pukul tiga sore ia akan bermain ke tempat ini bersama pengasuhnya. Gadis kecil itu juga akan berbicara dengannya seakan ia adalah gadis dewasa yang tahu segalanya. Elmo sungguh merindukan suara gadis itu. Ia ingin mengetahui keadaan Mutia.

Elmo duduk di pinggir pantai dan mengeluarkan ponselnya. Ia masih menyimpan nomor bunda Mutia. Tapi, ia merasa tidak enak mengganggu keluarga gadis kecil itu. Elmo teringat sesuatu, Mutia hanya berbicara tentang bunda. Tidak ada cerita tentang ayah atau ungkapan lainnya. Yang di ceritakan gadis itu hanya bunda. Apa Mutia tidak memiliki ayah?

Elmo menyingkirkan pemikirannya itu. Ia hanya ingin tahu keadaan Mutia saat ini. Elmo menekan sebuah nomor dan tersambung. Beberapa saat panggilannya tidak terjawab, hingga panggilan ketiga, suara seorang wanita menyapanya.

“Halo, ini siapa?” Elmo merasa tidak

asing dengan suara wanita itu. Seakan ia pernah mendengarnya. Tapi suara orang sering terdengar sama di telepon.

“Ini bundanya Mutia?” tanya Elmo.

“Bukan, saya *aunty*-nya. Om Ganteng siapanya Bunda Cantik?”

Elmo hanya terdiam dengan perkataan wanita itu.

“Halo, maaf, tadi saudara saya sedikit usil.”

Suara wanita lain terdengar semakin tidak asing. Elmo terdiam sesaat seakan mengingat suara itu. Suara yang sama, namun terdengar lebih dewasa.

“Ah ya, tidak apa. Hmm … Bagaimana keadaan Mutia?”

Keduanya sama-sama terdiam. Sama-sama meyakinkan suara yang berubah, namun masih tetap sama. Elmo berdeham pelan, seakan mengembalikan kesadaran Gita. Gita menepis apa yang di pikirkannya, tidak mungkin dia bisa menemuinya sampai ke sini. Suara telepon sering sekali mirip dengan suara seseorang.

“Mutia sudah membaik, dia sudah pulang ke rumah. Tapi, dokter memintanya untuk beristirahat di rumah sampai benar-benar pulih,” jelas Gita.

“Baiklah, jika kamu izinkan. Aku ingin menemui Mutia, boleh aku minta alamat rumahmu?” tanya Elmo. Dengan Ragu Gita memberikan alamat lengkap

rumahnya. Berharap apa yang ia pikirkan adalah salah.

***

Elmo mendatangi rumah yang diberitahukan bunda Mutia. Jika ia tidak salah memberikan alamat, Elmo yakin rumah kecil di depannya ini adalah rumah Mutia. Elmo mengetuk pintu, tak berapa lama Bibi menyambutnya dengan senyum senang. Seakan masih berterima kasih dengan bantuan yang Elmo berikan tempo hari.

"Silahkan masuk, Den. Bunda Mutia sedang keluar sebentar."

Elmo memasuki rumah. Elmo melihat barang-barang pajangan dan pigura yang sedang dibersihkan. Pigura-pigura yang ditaruh terbalik tertumpuk di ruang tengah yang sekaligus menjadi ruang tamu.

"Bunda Mutia sedang keluar, Aden mau tunggu?" tanya Bibi.

"Nggak, Bi, saya ada janji sama orang. Saya cuman ingin ketemu Mutia."

Bibi menganggguk dan mempersilakan Elmo memasuki salah satu kamar di rumah itu.

"Om Ganteng!" Mutia langsung berlari mendekati Elmo dan memeluknya. Tanpa ragu Elmo mengangkatnya dan memberikannya ciuman. Ia benar-benar

merindukan kecerian gadis kecil ini. Seakan ada sebuah ikatan antara ia dan Mutia.

“Om ke mana aja? Kemarin Mutia disuntik di rumah sakit,” ucap Mutia dengan suara yang menggemaskan.

“ Masih sakit?” tanya Elmo, Mutia menggeleng cepat.

“Udah dicium sama Bunda dan *Aunty*, sakitnya hilang,” jawab Mutia polos. Elmo tersenyum lucu dengan ocehan gadis kecil di gendongannya. Ia memberikan ciuman lagi di pipi Mutia dan berucap, “Biar gak sakit lagi dan bisa main di pantai lagi.” Mutia tersipu dan menunduk, membuat Elmo semakin geli karenanya.

Elmo menurunkan Mutia di kasur dan memberikan boneka dan mainan masak-masakan yang sangat disukai anak-anak. Elmo memasuki toko mainan dengan menekan rasa malunya. Ia sudah menyuruh Aglan, tapi adiknya itu mengacuhkannya dan pergi dari apartemen. Terpaksa ia harus pergi sendiri ke toko mainan anak-anak dan meminta dicarikan mainan untuk anak perempuan berusia tiga setengah tahun. Untuk boneka, ia sendiri yang mengambilnya. Dan sekarang, ia merasa tidak menyesal karena sudah memasuki toko mainan itu, melihat Mutia yang terlihat senang dengan mainan dan bonekanya, membuat Elmo sangat terhibur.

Elmo membelai rambut ikal dan

kecoklatan Mutia. Jika diperhatikan, warna rambut mereka sedikit mirip. Hanya saja Mutia lebih ikal bergelombang. Elmo membelai rambut Mutia lembut.

"Om pulang dulu, ya," ucap Elmo. Melihat kekecewaan di mata gadis itu, membuat Elmo tidak tega meninggalkannya. Ia ingin menemaninya lebih lama, tapi ada yang harus ia kerjakan.

"Om janji, nanti Om akan datang lagi dan akan bermain lebih lama dengan kamu," ucap Elmo, membuat raut sedih di mata Mutia sedikit sirna.

"Janji?" Mutia mengulurkan jari kelingkingnya yang sangat kecil. Elmo lagi-lagi harus menahan tawanya dan ikut mengulurkan jari kelingkingnya yang jauh lebih besar dari Mutia. Gadis itu melingkarkan jari kecilnya pada jari Elmo.

"Kalau Om bohong, aku dan Tuhan akan marah," ucapnya. Elmo hanya tersenyum dan mengecup kening Mutia. Ia melangkah keluar dan berpapasan dengan Bibi yang membawakan teh hangat untuk Elmo.

"Mau langsung pulang, Den?" tanya Bibi. Elmo mengangguk. Ia mengambil cangkir teh dan meminumnya setengah. Hanya untuk menghormati Bibi yang sudah repot-repot membuatkannya.

"Iya, Bi, ada urusan kerjaan. Nanti saya akan sempatin waktu untuk datang

lagi," ucap Elmo. Ia permisi pada Bibi dan melangkah keluar. Tak seberapa lama, Fanya keluar dari kamar mandi. Ia tidak sempat melihat wajah laki-laki itu. Dia hanya melihat punggung laki-laki itu yang masih terhalang oleh Bibi, membuatnya tidak bisa melihat jelas.

Fanya melihat Bibi menutup pintu dan balik ke dalam. Fanya menggosokkan handuk pada rambutnya. Menghilangkan jejak air di rambutnya. "Siapa, Bi?" tanya Fanya.

"Om gantengnya Mutia, Mbak."

Fanya mengangguk dan memasuki kamar Mutia. Gadis itu sudah mengacuhkan boneka yang dibelikannya dan memeluk *Teddy Bear* berwarna *pink*. Ia juga sudah sibuk dengan mainan masak-masakan yang sepertinya baru dibeli.

"Bagus banget mainannya," ucap Fanya.

"Om Ganteng yang beliin, Aunty."

Fanya kembali mengangguk. Ia jadi penasaran dengan sosok Om Ganteng. *"Kalau dia bisa menyayangi Mutia dengan begitu besar, bukan tidak mungkin ia bisa mencintai Gita juga,"* pikir Fanya.

***

Gita masih harus mengurus kafe. Pinjamannya pada seseorang harus segera ia bayar. Setidaknya, ia bisa bertahan

di kafe itu sampai tahun depan. Dan sekarang, Gita harus memikirkan, bagaimana caranya untuk meningkatkan pengunjung. Tidak hanya untuk sekadar duduk-duduk santai di kafe. Ia berharap ke depannya para pengunjung ingin mencicipi satu atau dua menunya. Agar ia bisa meningkatkan pemasukan dan bisa membayar hutangnya lebih cepat dari prediksinya.

Mutia memijat keningnya. Semuanya benar-benar membuatnya pusing. Gita menatap figura yang ia taruh di meja kerjanya. Pigura bayi kecilnya yang tumbuh menjadi gadis cantik. Gita tak bisa menepis bayangan Elmo di wajah gadis itu. Tapi, ia juga tak bisa menyalahkannya karena ia tidak tahu apa-apa. Gita hanya bisa menikmati setiap detiknya. Walau ia memiliki waktu yang sangat sedikit dengan gadis kecilnya. Sebisa mungkin Gita selalu membuat kenangan indah untuk mereka.

Dan gadis kecil itulah penguat dan penyemangat untuk Gita. Di setiap ia hampir lelah dan menyerah. Di saat ia merasa tak bisa bergerak dan semua jalan tertutup. Mutia yang selalu menjadi penyemangatnya dan penunjuk jalannya. Suara ketukan membuat Gita kembali pada pekerjaannya, melepaskan lamunannya dan kembali pada kenyataan.

"Mbak, ada tamu. Katanya temen

kuliah, Mbak," ucap seorang pegawai. Tidak mungkin Fanya permisi terlebih dahulu. Cewek itu akan masuk tanpa izin dan pastinya membuatnya pusing.

"Suruh masuk aja," ucap Gita. Pegawai itu hanya mengangguk dan kembali keluar.

Tak berapa lama, seseorang memasuki ruangan Gita. Ia tak memperhatikan orang itu, Gita terlalu sibuk dengan komputer, data pemasukan dan pengeluaran. Langkah kaki itu berjalan masuk ke dalam, seakan berusaha untuk mengalihkan Gita dari pekerjaannya. Hingga orang itu berdiri di hadapannya, tak juga membuat Gita menoleh dan menyadari kehadirannya.

"Apa sebegitu pentingnya pekerjaanmu?" Gita baru menyadari seseorang yang datang. Ia menyudahi pekerjaannya dan memperhatikan seorang laki-laki di hadapannya. Gita menjatuhkan bolpoin dari tangannya dan berdiri karena terkejut. Ia benar-benar tidak menyangka dengan apa yang di ihatnya sekarang.

"Ka … Kamu …." Gita tergagap melihat laki-laki itu di hadapannya. Seakan membuatnya sulit untuk bicara.

"Davo!"

Laki-laki itu tersenyum. Masih senyum yang dulu, sangat lembut dan menenangkan. Hanya saja, kini ia sedikit

berubah. Jika dulu ia selalu berpakaian santai, sekarang ia terlihat memakai pakaian *suite* yang sangat elegan.

Davo duduk di bangku tamu, masih membiarkan Gita terpana dengan kehadirannya. Inilah rencananya, datang di saat Gita benar-benar membutuhkan bantuan. Lalu ia datang sebagai pahlawan dan menolongnya. Setelah itu, Gita tidak akan ragu untuk menerima lamarannya dan menerimanya dengan sangat mudah. Dan usaha laki-laki itu, tidak akan pernah tercapai. Sekeras apa pun ia berusaha.

Gita ikut duduk di bangkunya, masih terpana dengan kedatangan dan perubahan Davo. Ia tak tahu harus berbicara apa. Gita seakan bingung memulai pembicaraan dari mana, karena ia pergi tanpa meninggalkan jejak untuk siapa pun. Terutama dari cowok itu.

"Aku tahu apa yang terjadi denganmu. Dan aku merasa belum cukup menghajarnya dan membuatnya hampir mati," ucap Davo.

Gita membayangkan Elmo yang dihajar oleh Davo. Gita tahu Elmo sangat berbakat dalam urusan menghajar seseorang. Tapi kenapa ia bisa kalah dari Davo? Gita yakin, keahlian Davo dalam menghajar seseorang tidak sama dengan keahlian Elmo.

"Apa yang kamu pikirkan, Gita?" tanya Davo. Gita menoleh pada Davo yang

masih di hadapannya. Entah kenapa, ia memikirkan keadaan Elmo. Ada sedikit harapan kalau laki-laki itu baik-baik saja.

"Gita?"

Gita kembali tersadar. Ia tidak tahu kenapa bisa memikirkannya. Padahal, ia tidak lagi ingin bertemu dengannya. Benarkah itu yang ia inginkan?

Gita hanya menunjuk pada layar monitor, menunjukkan total dana pemasukan dan pengeluaran yang benar-benar tidak masuk akal. Di tambah hutang yang ia pinjamkan untuk pembayaran sewa restoran sampai tahun depan. Setelah berbicara pada bank, meyakinkan pesatnya keuntungan kafe ini, bank pun berani memberikan pinjaman padanya. Padahal ia sendiri tidak yakin dengan itu.

Davo memperhatikan data yang diperlihatkan Gita. Diam-diam ia tersenyum, semuanya sesuai seperti apa yang ia rencanakan. Davo mengembalikan layar ke depan Gita. "Aku bisa memberikan dana tambahan."

Gita menoleh pada Davo. "Tidak … tidak … aku gak mau merepotkan siapa pun," ucap Gita.

"Gita, kita teman bukan?" Gita terdiam.

"Kamu tidak perlu memikirkan apa pun. Cukup menjalankan kafe ini dengan baik dan aku akan memberikan dana yang kamu butuhkan. Aku juga yang

akan membayar hutangmu pada bank," ucap Davo. Seakan lembaran uang terlihat tak berarti untuknya.

"Tapi … tapi … bagaimana aku bisa menggantinya?" Davo tersenyum lembut.

"Jangan pikirkan apa pun. Cukup pikirkan kafe ini, dirimu, dan putrimu." Gita menoleh pada Davo. Seakan terkejut dengan apa yang diucapkannya.

Gita berusaha untuk menyembunyikan bayinya dari siapa pun. Bukan karena ia malu, tapi karena ia sangat menyayanginya. Putrinya adalah berkat terbesar yang Tuhan berikan. Tapi ia tidak ingin ada orang yang menghina putrinya.

"Aku sudah tahu semuanya, Gita. Dan aku tidak menganggapnya salah. Tapi laki-laki itu yang harus disalahkan. Dan dia yang harus membayarnya. Bukan kamu, ataupun anakmu."

Gita hanya tersenyum dengan ucapan Davo. Merasa sangat tersentuh dengan ucapannya.

***

Elmo yakin dengan plank di depan kafe pantai itu adalah plank yang ada di foto. Berulang kali ia memperhatikan plank itu, dan semuanya sangat sama. Dan itu artinya Gita ada di dekat sini. Elmo mengedarkan kepalanya, berharap ia melihat Gita di sekitar sini. Tanpa sengaja

ia menabrak seorang pelayan kafe. Pelayan itu mengucapkan maaf dan segera pergi, namun Elmo segera menanyakan wanita yang ada di fotonya.

“Mbak Gita?” tanya pelayan itu.

“Kamu tahu dia di mana?” tanya Elmo.

“Mbak ada di ruang kerjanya. Tapi sekarang lagi ada tamu,” ucap pelayan itu. Elmo menatap ruang kerja yang ditunjuk oleh seorang pelayan. Itu ruang kerja yang sama dengan ruangan tempat Mutia terbaring lemah beberapa hari lalu. Jika apa yang ia pikirkan benar, apa mungkin … Mutia …?

Elmo mengeluarkan ponselnya dan mencari nama bunda Mutia. Ia membuka aplikasi *chatting* dan membuka bagian foto *profile*. Sepertinya foto itu baru diganti beberapa menit lalu. Foto yang tadinya hanya bergambar sebuah menu makanan, kini tergantikan foto seorang ibu dan anak yang terlihat sangat mesra. Tangan kecil sang gadis memeluk leher ibunya dengan erat, sementara sang ibu memeluk pinggang putrinya dengan sayang. Gadis kecil yang beberapa hari ini menjadi dekat dengannya. Gadis kecil yang sangat ia rindukan dan membuat kesedihannya sedikit berkurang. Gadis kecil yang mengikat janji padanya.

Elmo mengangkat kepalanya dan melihat wanita yang tiga tahun ini ia cari,

yang membuatnya hampir gila selama tiga tahun. Wanita yang membuatnya berubah cukup drastic, membuatnya ingin menjadi pria yang lebih bertanggung jawab dan menebus seluruh dosa yang sudah ia buat. Wanita yang masih ia cintai dari dulu sampai detik ini.

Tatapan Elmo beralih pada seorang laki-laki yang berdiri di samping Gita. Yang sejak awal ia tahu, pria itu sangat mencintai Gita dan ingin mendapatkannya. Dan sekarang, ia tidak memiliki alasan lagi untuk melepaskan tangan Gita dan memberikannya lagi padanya. Karena dulu, tangan itu pernah menitipkannya pada Elmo, hingga akhirnya Elmo menghancurkannya.

Elmo melangkah mendekat, namun Gita berjalan mundur. Seakan masih terbayang hal menakutkan yang terjadi dulu. Elmo tahu, kejadian itu tidak akan pernah bisa ia lupakan. Bahkan dirinya pun tidak bisa melupakannya. Rasa sesalnya masih membekas hingga saat ini.

"Git … Maafin gue …," ucap Elmo lirih. Gita masih berjalan mundur, membuat Davo berdiri di depan Gita dan menjadi benteng untuknya.

"Pergi!" perintah Davo. Seakan tidak mempedulikan ucapan Davo, Elmo masih berjalan mendekatinya. Masih mengucapkan hal yang sama. Permintaan

maaf yang belum sempat ia dapatkan.

Bukan karena Davo yang mendorongnya, tapi karena mata wanita itu yang terlihat ketakutan. Elmo berjalan mundur dan berbalik, namun ini bukan usaha terakhirnya. Tiga tahun adalah waktu yang singkat untuk hari ini. Dan ucapan maaf dari Gita adalah hal yang ia kejar dari detik ini.

***

Gita meringkuk di kamarnya. Memeluk putrinya yang sudah tertidur. Fanya hanya duduk di hadapan Gita, menunggu suasana hati sahabatnya membaik. Fanya tahu, berbicara dengan Gita dalam keadaan seperti ini, tidak akan membuatnya merasa tenang. Ia bisa menjadi seperti dulu bahkan bisa lebih buruk.

Tidak ada yang ia lakukan sejak tadi. Melihat laki-laki itu berada di hadapannya, membuatnya sangat ketakutan dan putaran waktu yang begitu cepat seperti menusuknya. Mengingatkan akan sebuah kenangan yang berusaha dikuburnya. Gita tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Apa ia harus berteriak marah atau bahagia. Yang ia lakukan kini, hanya diam tanpa berucap. Ia sadar dengan Fanya yang memperhatikannya sejak tadi. Ia tahu Fanya menunggunya untuk berbicara. Tapi, apa yang harus ia katakan sekarang?

Ia takut, marah, dan bingung. Gita

tahu, dunia ini berputar dan tidak semuanya akan sama. Pasti ada waktu di mana ia harus bertemu dengan semua masa lalunya, tapi Gita merasa sekarang bukanlah waktu yang baik. Gita membelai rambut putrinya dan menciumnya sekali lagi. Bagaimana jika ia berusaha merebut Mutia darinya? Satu-satunya cahaya dalam hidupnya.

"Dia cuman ingin minta maaf sama lo. Bukan untuk mengambil Mutia dari sisi lo," ucapan Fanya seakan memberikan ketenangan untuk Gita. Ia berharap apa yang diucapkan Fanya adalah benar. Tapi sampai detik ini, ia tidak akan pernah bisa memaafkan apa yang sudah ia lakukan. Dua kenangan hitam yang menggores di benaknya, tidak mungkin bisa ia menghapus air mata dan luka yang ia pupuk dengan begitu mudah.

"Gue gak akan pernah bisa maafin dia," ucap Gita dengan lirih. Seraya memeluk putrinya semakin erat dan menunduk semakin dalam. Diam-diam, satu tetes air matanya menetes dari pelupuk. Mengingatkan padanya akan luka yang belum sembuh hingga kini.

***

Aglan memasuki apartemen pukul tiga malam. Ia menikmati sedikit hiburan malam di Bali. Kegiatan kuliah dan mengikuti kakaknya bekerja di kantor

membuat kepalanya terasa pening. Belum lagi membantu kakaknya mencari cewek yang ia lukai. Aglan membuka pintu dan melihat tiga botol *wisky* di meja. Kakaknya itu sudah tertidur di sofa dengan tangan yang menutupi wajahnya.

"Dia gak akan maafin gue ...," ucap Elmo dalam igaunya. Aglan duduk di bangku lain dan menuang *wisky* di gelas Elmo. Seakan menemani kakaknya itu mabuk.

"Gue bajingan brengsek! Anak itu anak gue!" ocehnya lagi. Aglan hanya mendengarkan apa yang diucapkan Elmo. Membiarkan kakaknya itu melepaskan beban yang ia rasakan. Elmo masih mengoceh tidak karuan, hingga akhirnya ia tertidur.

Aglan mendesah pelan. Ia tahu tidak mudah untuk saudaranya melewati ini semua. Elmo sudah menghubunginya tadi dan bilang kalau ia bertemu dengan Gita, tapi Aglan tidak tahu apa yang terjadi. Suara Elmo terdengar menyedihkan. Seakan ia benar-benar kalah sebelum bertempur. Aglan beranjak dari bangkunya dan menepuk bahu Elmo. "Ini baru awal dari pertarungan lo. Pertarungan antara rasa bersalah dan cinta lo untuk dia. Kalau lo nyerah sekarang, untuk apa tiga tahun lo cari dia? Gak ada gunanya."

Aglan tidak tahu Elmo menyadari ucapannya itu atau tidak. Atau kakaknya itu sudah benar-benar tidur. Aglan

memilih memasuki kamarnya untuk tidur. Tanpa ia sadari, dari balik matanya Elmo yang tertutup, ada setetes air mata yang jatuh di pipi Elmo. Seakan menangisi kebodohannya karena menyerah sebelum berperang.

Satu Tapi Tak Bersama

Masa lalu bagaikan sebuah belati
Terkadang menjadi penyemangat untuk lari
Namun, terkadang menjadi sandungan

Gita berlari mengejar putrinya yang berlari di pantai. Dari saat Gita mengatakan akan bermain dengannya di pantai, gadis kecil itu langsung bersemangat dan meninggalkan mainannya. Ia hanya membawa satu boneka *Teddy* berwarna ungu, hadiah dari Om Ganteng. Gita menangkap putrinya dan mencubit pipinya dengan gemas. "Jangan lari-larian, nanti kamu jatuh," ucap Gita. Mutia hanya tersenyum polos, membuat Gita semakin gemas dengan putrinya. Ia mencium putrinya dengan gemas dan menggenggam tangan kecil putrinya. Agar tidak pergi terlalu jauh darinya.

Gita membiarkan kakinya dan kaki putrinya basah karena air pantai. Mereka juga membuka sandal dan menentengnya. Berjalan di sepanjang pantai yang cukup ramai, menikmati embusan angin sore yang menyapu wajahnya. Gita masih memikirkan ucapan Davo, melawan rasa takutnya. Gita terdiam dan duduk di pantai, ia membiarkan putrinya bermain air dan membasahi pakaiannya. Sesekali kakinya terkena air pantai. Gita melipat kakinya dan memeluk lututnya.

Jika ada jalan untuk ia lari dari mimpi buruknya, mungkin saat ini ia sudah pergi jauh. Ia akan bersembunyi di tempat yang mungkin tidak akan ada yang memberikannya mimpi buruk lagi. Gita semakin tertunduk, melawan rasa takut tidaklah mudah. Apa ada yang bisa melupakan dua kejadian mengerikan dalam hidupnya? Dan itu ia alami dari dua pria yang ia percaya di dunia ini.

Gita menghela napas dan menoleh, putrinya sudah tidak ada di hadapannya. Gita berhenti berpikir dan beranjak dari tempatnya. Ia menoleh ke segala arah. Putrinya berlari mendekati seseorang. Gadis kecil itu menyentuh telapak tangan laki-laki yang membelakanginya, seakan sudah mengenal jelas postur tubuh laki-laki itu. Laki-laki itu berbalik, ia tersenyum dan mengangkat Mutia ke gendongannya.

Ketakutan itu kembali menguasai

Gita. Bagaimana bisa mereka saling kenal? Apa laki-laki itu berusaha mengambil putrinya secara diam-diam. Gita masih memperhatikannya putrinya yang menunjuk ke arahnya, membuat mereka saling bertatapan dari kejauhan. Dingin. Rasa takut itu seperti membuat tubuh wanita itu kedinginan. Seakan ada satu ember batu es yang membasahi tubuhnya.

Gita melangkah dengan cepat, mengambil putrinya dan pergi. Dengan tiba-tiba cengkraman tangan laki-laki itu terasa di pergelangan tangan Gita. Membuatnya berbalik dan menatapnya dengan seluruh kebenciannya.

"Kasih gue waktu untuk ngobatin seluruh luka lo," ucapnya. Gita menarik tangannya dan masih menatapnya dengan kebencian.

"Lo bisa balikin tiga tahun hidup gue yang udah lo ancurin?"

Elmo tak membalas. Ia hanya menatap Gita, hingga wanita itu pergi dari hadapannya.

"Gue gak bisa balikin tiga tahun kehancuran lo. Tapi gue bisa bikin hidup lo bahagia, lima, sepuluh, bahkan seratus tahun lagi."

Gita tak menoleh. Ia hanya terhenti sesaat, lalu kembali melangkah meninggalkan seluruh bualan yang diucapkan laki-laki itu.

Mutia menatap bundanya yang terlihat sedih menuju rumah. Beberapa kali ia melihat Om Ganteng yang hanya berdiri di tempatnya, tanpa berusaha melangkah dan mengejar bundanya. Menaiki taksi, Gita mendudukan putrinya di samping. Ia masih terdiam seakan membatu dengan apa yang diucapkan Elmo.

"Bunda sama Om Ganteng marahan, ya?" Gita menoleh pada putrinya.

"Kata *Aunty* Fanya, Bunda dan Om marahan. Jadi Mutia gak boleh ketemu sampai kalian baikan. Tadi Om lagi ada di sana. Mutia kangen, jadi Mutia lari ke Om. Bunda marah? Maaf ya, Bunda. Mutia janji ga akan bikin bunda marah lagi."

Gita menghela napas dan memeluknya. Ia tidak tahu apa yang harus di ucapkannya. Ia tidak akan bisa marah dengan putrinya. Kesayangannya. Kehidupan dan juga nyawanya. Tapi bagaimana jika ia berusaha untuk merebut putrinya? Gita menggelengkan kepalanya dan tetap memeluk putrinya.

***

"Brengsek banget lo!"

Fanya terkejut saat mendapatkan sambutan khusus setelah mengangkat panggilan dari sahabat jauhnya.

"Santai, Bu. Lo kenapa?" tanya Fanya bingung.

“Gak usah belaga bego, atau lo emang bego beneran?” balas Gita emosi. Fanya benar-benar tidak mengerti dengan sahabatnya yang tiba-tiba menghubunginya dan marah-marah padanya. Ia meninggalkan laptopnya dan berjalan ke kasur. Melipat kedua kakinya dan menunggu penjelasan dari Gita.

“Kenapa lo gak bilang kalau Om yang dimaksud Mutia itu Elmo!” bentak Gita. Fanya sudah tahu, cepat atau lambat sahabatnya itu pasti akan mengetahuinya. Dan ia sempat memikirkan sesuatu yang lebih mengerikan dari ini. Tapi jika hanya ini yang Gita lakukan, Fanya merasa semuanya aman. Karena sahabatnya itu masih bisa mengontrol emosinya.

Gita menghela napas, ia tak lagi menahan air matanya dan menyandarkan tubuhnya di sofa rumahnya. Sudah sejak tadi ia menahan emosinya, menahan ketakutannya, sampai putrinya pulas. Kini, ia merasakan seluruh emosi dan ketakutannya meletup-letup. Seakan siap untuk meledak kapan pun.

“Apa selama ini dia datang nemuin Mutia? Apa dia berusaha untuk ketemu Mutia tanpa sepengetahuan lo?” tanya Fanya. Gita terdiam tak berbicara, ia masih sulit menenangkan dirinya sendiri. Bibirnya pun menggigit bibir bawahnya, menahan isak tangisnya keluar. “Dia udah bersumpah untuk gak ketemu sama Mutia lagi, tanpa seizin lo,”

tambah Fanya.

“Tapi tadi dia ketemu Mutia, Fan. Dan mereka … mereka deket banget …,” ucap Gita sambil menangis. Ia melihat bagaimana dengan mudahnya Mutia mencium pipi Elmo. Dan cowok itu memeluknya dengan erat.

“Apa dia nahan Mutia saat lo ngambil Mutia darinya?”

Gita menghela napas dan menyandarkan kepalanya di sofa. Ia sadar itu, bahkan ucapan cowok itu masih terngiang di otaknya.

“Lepasin beban lo, Git. Semuanya udah lewat. Kapan lo bisa bahagia kalau lo lari dari masalalu lo sendiri?” ucap Fanya. “Masa lalu bagian dari hidup, kita gak akan bisa bahagia kalau jadiin masa lalu sebagai beban hidup.”

Satu tetes air mata kembali terjatuh dari pipi Gita. Masa lalunya selalu menjadi mimpi buruk dan ketakutannya. “Gimana cara gue ngehapusnya, Fan? Gue seakan gak percaya lagi sama yang namanya cowok dan kebahagiaan.”

“Buang ketakutan lo. Lawan ketakutan lo,” ucap Fanya singkat. Semilir angin malam masuk dari jendela rumah Gita. Satu orang lagi yang menyuruhnya melawan ketakutannya. Gita memejamkan matanya dan menghela napas pelan.

“Udah malem, Fan. Besok gue harus kerja. *Bye* ….” Gita menutup teleponnya.

Ruangan itu terasa kosong dan gelap. Gita membiarkan kegelapan melingkupinya sejenak. Ia butuh ruang untuk berpikir tenang dan tanpa ada siapa pun. Ia butuh waktu untuk menghilangkan seluruh pikirannya selama bertahun-tahun menghantuinya, membayangkan hal yang paling tak ingin ia pikirkan. Gita menghela napas dan beranjak ke kamarnya. Ia memeluk putrinya yang sudah tertidur pulas. Satu-satunya obat penenang dari seluruh ketakutan dan kepanikannya.

***

Elmo menyelesaikan seluruh pekerjaannya dan menutup laptopnya. Adik sepupunya harus kembali ke Jakarta karena ada urusan kampus yang harus ia kerjakan. Jadi, ia harus mengerjakan seluruh pekerjaan di apartemen ini sendiri. Elmo mengambil bir dari lemari pendingin dan membukanya. Belum sempat Elmo meminumnya, suara alarm apartemen berbunyi. Ia menaruh kaleng bir itu di meja, melihat pada *intercom* apartemen dan ia tidak percaya siapa yang berdiri di depan pintunya.

Elmo segera membuka kode apartemen dan membuka pintu besar. Ia masih sedikit tidak percaya dengan kehadiran wanita ini di hadapannya. Seperti sebuah mimpi yang ia harapkan sejak lama.

"Om, Bunda udah gak marah. Buktinya Bunda ajak Mutia ke sini." Elmo

tersenyum. Ia menunduk dan mencium pipi Mutia. Ia kembali berdiri, dengan sedikit kaku Elmo mempersilakan Gita untuk masuk. Mutia terlihat senang dengan ruangan luas dan besar di apartemen Elmo.

"Om, itu apa?" tanya Mutia menunjuk pada kaleng minuman di meja kerjanya. Elmo mengambil kaleng itu dan mengembalikannya ke lemari pendingin. Sebagai gantinya, ia mengeluarkan dua botol jus strawberry dan satu cola.

"Mutia mau *strawberry*?" tanya Elmo.

"*I love strawberry*!" seru Mutia. Elmo memberikan jus *strawberry* pada Mutia dan meletakkan satu botol lagi untuk Gita.

"Om, aku boleh main di sana?" Mutia menunjuk pada laptop Elmo, yang dibalas Elmo dengan anggukan. Ia berjalan ke bangku kerjanya, mengunduh salah satu *game* kesukaan anak-anak dan membiarkan putrinya bermain di sana. *"Bolehkah aku menyebut gadis kecil ini putrinya?"* tanya Elmo dalam hati.

Elmo kembali ke bangku sofa dan melihat Gita yang terlihat tidak nyaman. Wanita itu hanya menggenggam botol jusnya dengan perasaan tidak nyaman. Wajahnya tertunduk, seakan bisa membuat dirinya menghilang dari tempat ini. Elmo duduk di bangku sofa yang berhadapan

dengan Gita, menunggu dengan sabar untuk wanita itu mengangkat kepalanya dan mengutarakan apa yang ia ingin bicarakan.

"Gue … Gue ke sini cuman mau bilang, lo boleh ketemu sama Mutia. Kapan pun lo mau," ucap Gita. Masih tertunduk, seakan tak ingin melihat pria di hadapannya. Elmo tersenyum simpul. Ada sedikit raut kebahagiaan di wajahnya. Tapi melihat kebahagiaan itu tidak terpancar dari wajah Gita. Senyum pria itu kembali luruh. Ia mendekati Gita dan duduk di samping Gita.

"Jangan pernah lo berpikir kalau gue bakal ngambil Mutia dari lo. Sumpah demi Tuhan, sedikit pun gak pernah ada pikiran itu di kepala gue." Gita menoleh pada Elmo. Walau dengan perasaan yang masih sulit ia jelaskan, ia mencoba menatap pria di hadapannya. Pria itu menatap putri kecil yang masih bermain di meja kerja Elmo.

"Gue seneng liat dia di sini. Dari awal gue ketemu dia, walau gak tahu siapa dia, gue udah bener-bener sayang banget," ucap Elmo. Gita memandang Elmo yang memperhatikan putrinya. Kebahagiaannya tidak tersembunyi sedikit pun. "Gue gak pernah tahu keluarga itu seperti apa. Ortu gue cerai dari gue masih kecil, dan keduanya sibuk sama bisnis mereka masing-masing." Elmo menghela napas,

lalu meneguk colanya. Tangannya memainkan kaleng cola.

"Gue gak tahu siapa yang beruntung, keluarga gue yang cerai dan tidak ngacuhin gue, atau adik sepupu gue yang keluarganya meninggal karena kecelakaan."

Elmo menaruh colanya dan kembali menghadap ke Mutia.

"Dari awal gue liat foto dia di dompet Fanya, gue selalu bertanya sama diri gue, akan jadi ayah macam apa gue nanti?"

Gita menatap raut sedih di wajah Elmo. Gita mungkin pernah jatuh dan hancur, tapi ia memiliki Ibu dan adiknya, lalu sahabat-sahabatnya. Sedangkan cowok di hadapannya ini, apa yang ia miliki selain uang? Gita pernah mengenalnya, Elmo memang brengsek dan bisa melakukan apa pun dengan uang. Tapi ada kesepian di wajah laki-laki itu. Seakan ia selalu sendirian, tanpa teman atau pun keluarga.

Elmo menoleh pada Gita dan tersenyum. Wajahnya yang terlihat lega, seakan ia bisa bahagia dari sekarang. "Dengan lo datang ke sini, gue rasa udah cukup. Senggaknya, lo sedikit membuka pintu maaf lo untuk gue. Dan izinin gue menebak, gue tipe ayah seperti apa," ucap Elmo. Gita menoleh dan menatap Mutia yang masih bermain di laptop Elmo. Ada pikiran yang masih terputar di kepalanya, namun tak bisa ia ucapkan.

"Tenang aja, gue gak akan bilang apa-apa," ucap Elmo. "Biar aja dia tetap kenal gue sebagai Om Ganteng-nya," lanjutnya dengan senyum simpul di bibirnya. Entah kenapa, senyuman itu seakan menular pada bibir Gita. Tanpa disadari Gita, Elmo menatapnya dengan penuh puja. Wanita yang tiga tahun menghilang, kini berada di hadapannya. Ia jauh lebih cantik, lebih dewasa, dan pastinya masih berada dalam hatinya. Elmo menghabiskan colanya dan membuangnya ke tempat sampah.

Elmo berjalan mendekati putrinya yang masih asyik bermain. Membelai rambut lembut sebahunya dan menciumnya. Walau ia tidak bisa memiliki Mutia seutuhnya. Setidaknya ia masih bisa mengecupnya untuk saat ini.

"Kamu mau makan?" tanya Elmo.

"Om bisa masak?" balas Mutia dengan wajah polosnya. Elmo menggaruk tengkuknya dan tersenyum bodoh.

"Hmm … spageti," jawabnya.

"*I want*! *I want it*, *Uncle*!" seru Mutia. Elmo mengecupnya dan berjalan ke bagian *pantry* apartemen besarnya. Elmo menyadari Gita berjalan mengikutinya dan membuka kulkas.

"Berapa banyak lo stok bir per hari? Isi kulkas lo cuman alkohol, spageti, dan bumbu spageti," oceh Gita. Elmo tersenyum dan menuang air ke panci. Ia

menyalakan kompor dan mengeluarkan spageti dari kulkas.

"Spageti adalah makanan *simple* yang enak. Dan kalau stres karena kerjaan, cuman bir dan alkohol yang bisa nenangin otak gue," jawab Elmo.

"Nenangin? Bukannya alkohol yang bikin lo ngelakuin hal bejat?" ucapan Gita membuat Elmo terhenti dengan kegiatannya. Gita tahu ia salah berucap, namun ia mencoba mengembalikan suasana dengan mengambil alih masakan Elmo.

"Gue sekarang tahu, dari mana Mutia suka banget sama spageti," ucap Gita mencoba menormalkan suasana. Keduanya terlihat santai dan berbicara seperti biasa. Elmo bertanya hobi Mutia dan apa saja yang ia butuhkan. Ia juga bertanya hal-hal yang harus ia persiapkan untuk masa depan Mutia.

"Bolehkan gue ikut campur untuk masa depan Mutia?" tanya Elmo. Gita tak menoleh, ia sibuk mengaduk bumbu pasta dengan spageti. Terdengar helaan napas dari bibir Gita. Tanpa menoleh ia berkata, "Gak ada hutang budi yang maksa gue harus lepasin Mutia," ucap Gita.

"*Trust me*, *Beauty*. Gue gak akan ngambil hak apapun dari lo. *I just want you to share with me, to raise our princess*."

Gita menangguk dan meletakkan spageti di piring. Sesaat Gita merasa sedikit

lega, ia merasa sedikit bebannya hilang. Bukan karena ia lelah merawat Mutia, tapi ia merasa putrinya mendapat sosok seorang ayah untuk perkembangan dan kebahagiaan Mutia.

***

Siang ini Elmo mengajak Mutia pergi. Setelah pulang dari *playgroup*, gadis kecil itu sudah langsung berganti dengan baju '*princess*' yang dibelikan Elmo untuknya. Bibi membantunya berdandan, mengikat rambutnya ala seorang putri dan memakai sepatu. Elmo menunggu dengan sabar di ruang tamu yang juga menjadi ruang santai Gita.

"Waktu Mutia sakit, siapa yang dateng jenguk dia?" tanya Gita. Ia masih penasaran dengan sosok cowok yang datang di saat putrinya sakit.

"Dia adik sepupu gue," ucap Elmo. Gita ingat adik sepupu yang diceritakan Elmo. Gita mengangguk, ia masih ingat dengan cerita Elmo tentang adik sepupunya itu. Gita menoleh ke arah kamarnya saat mendengar suara derat pintu terbuka. Ia cukup takjub melihat putrinya saat ini. Baju berwarna *pink* cantik, yang disebut putrinya sebagai baju '*princess*', lalu rambut yang dikepang dan *flatshoes*, membuatnya seperti seorang putri dari kerajaan.

"Dia udah kayak anak gadis yang mau di apelin," ucap Gita asal.

"Yang mau deketin anak gue, harus

berhadapan dulu sama gue," balas Elmo. Gita menoleh dan tersenyum melihat sikap Elmo. Ia seperti seorang ayah yang protektif pada anak gadisnya. Padahal Gita pun tidak dan belum ingin memikirkan laki-laki yang akan mampir di kehidupan putrinya nanti. Ia hanya ingin menikmati masa kanak-kanak putrinya dan bermain dengannya. Sampai waktu yang akan memutuskan kapan waktu itu berakhir.

Gadis kecil itu berjalan mendekati Gita dan Elmo, lalu merangkul leher mereka dari belakang. Dikecupnya pipi Elmo dan Gita, lalu gadis kecil itu berputar dan berdiri di hadapan Elmo dan Gita.

"*Uncle*, Bunda, aku sudah cantik?" tanyanya.

Elmo meraih gadis kecil itu dan memangkunya. "*Uncle* sampai pangling. *Uncle* kira kamu putri dari kerajaan." Rona merah di pipi *chubby* itu, membuat Elmo dan Gita tertawa.

"Oke, *Princess* sudah siap? Kita jalan sekarang?" tanya Elmo. Gita berdiri mengikuti Elmo dan berjalan keluar mengikuti putrinya yang sudah berada dalam gendongan Elmo.

***

Mutia berlari memasuki *Krisna Funtastic Land*. Ia berseru riang saat memasuki taman hiburan itu, meninggalkan Elmo dan Gita yang berjalan

di belakangnya. Mutia melirik kiri dan kanan, memperhatikan banyaknya mainan di taman hiburan itu. Meraih kedua tangan Elmo dan Gita, Mutia mengajaknya untuk bermain *bombom car* terlebih dahulu.

Gita menolak ikut bermain. Ia duduk di bangku taman dan memperhatikan Mutia dan Elmo yang bermain *bombom car*. Sesekali ia menabrak mobil orang dan berputar ke arah lain. Gita memperhatikan mereka dari bangku taman. Ia memperhatikan Mutia, putrinya itu tidak pernah terlihat sebahagia itu. Bukan karena gadis itu tidak bahagia bersamanya, tapi karena sebuah kelengkapan.

Melihat Mutia melambaikan tangannya, Gita membalasnya dengan senyumannya. Ia selalu merencanakan kebahagiaan untuk Mutia. Asuransi masa depan Mutia, tabungan untuknya dan seluruh yang ia butuhkan sudah tercukupi untuknya. Tapi bagaimana dengan satu hal yang tidak bisa ia berikan? Bagaimana jika putrinya itu meminta sebuah keluarga? Gita menggigit bibir bawahnya, merasa aneh dengan apa yang ia pikirkan.

Gita menoleh dan melihat mereka sudah berlari mendekatinya. Gita membenahi rambut Mutia dan merapikannya. Seakan baterai yang ada di dalam tubuh Mutia belum habis, gadis itu masih menarik mereka dan

menaiki wahana lainnya. Mutia memaksa Gita untuk ikut naik kereta, berjalan-jalan mengelilingi *Krisna Land*. Ia menunjuk seluruh mainan.

Perhatian Mutia teralihkan saat mendengar seorang gadis kecil di depannya memeluk pria dan menyebut kata 'papa'. Ia terdiam sesaat dan menatap Elmo dengan raut yang membuat Gita merasa sedikit khawatir.

"*Uncle*!"

Elmo menoleh pada gadis kecil yang duduk di sampingnya.

"Kenapa Mutia gak punya papa?"

Pertanyaan singkat gadis kecil itu menjawab ketakutan Gita. Wajah bahagia gadis itu tenggelam dalam raut kesedihannya. Ia memperhatikan seorang gadis kecil yang duduk di pangkuan papanya. Elmo memperhatikan wajah Mutia dan Gita. Ia melihat kekhawatiran Gita dan kesedihan Mutia. Keduanya menjadi dua jawaban yang berbeda.

"Di sekolah Mutia, semua teman-teman menceritakan papanya. Mutia cuman cerita Bunda. Temen-temen ngejek Mutia gak punya papa."

Elmo mengangkat Mutia ke pangkuannya. Ia membelai rambut pirang kecoklatan Mutia yang hampir mirip dengan rambutnya. Sekali lagi ia menatap

Gita, namun wanita itu tak berucap apa pun. Elmo mencium pipi gadis kecil itu dan membelainya sayang.

"Mutia bisa panggil *Uncle* dengan '*Daddy*'. Dan *Uncle* juga mau jadi papa gadis pintar seperti Mutia." Mata sayu gadis itu kini seakan kembali bersinar. "Bener, *Uncle*?" tanyanya. Elmo mengangguk yakin. Gadis itu dan memeluk Elmo dan menciumnya. "*Daddy*!" seru Mutia. Elmo tidak pernah merasa sebahagia ini. Saat seorang gadis kecil memeluknya dan menyebutnya '*daddy*'. Terkadang, ia harus berlari untuk mencari sebuah kebahagiaan. Tanpa ia sadari kebahagiaan itu datang dari hal-hal yang kecil. Ia memandangi Gita yang duduk di sampingnya. Seakan tidak keberatan dengan apa yang Elmo lalukan. Seakan ia mengerti dengan apa yang di rasakan putrinya.

***

Elmo melihat Gita yang keluar dari kamar tidur dengan baju gobrong miliknya dan celana *panjang*. Rambut wanita itu diikat asal ke atas, membuat sedikit rambutnya terjatuh di pipi. Rambut Gita berwarna hitam gelap dengan pipi tirus dan tubuh yang mungil. Elmo berjalan ke lemari pendingin, niatnya untuk mengambil bir dibatalkan. Ia menggantinya dengan sebotol jus yang ia tuang ke dalam dua gelas. Membawa ke ruang TV. Elmo menaruh dua gelas itu di

atas meja.

Gita terlihat tidak nyaman dengan suasana saat ini. Karena hujan lebat yang membuat jalan menuju rumahnya tertutup, dan ia harus bermalam di rumah Elmo. Gita benar-benar merasa aneh, mungkin karena ia sudah jarang berteman dengan pria. Padahal dulu, ia memiliki satu lusin lebih teman pria. Gita mencoba duduk dengan santai di bangku sofa bersama Elmo. Putrinya baru saja tertidur setelah bermain seharian dan sedikit kehujanan. Gita tidak tahu cuaca akan berubah drastis seperti ini. Karena tak membawa pakaian ganti, Gita harus menerima pakaian yang Elmo pinjamkan untuknya dan Mutia.

"Minum?" Elmo memberikan gelas jus pada Gita. Ia hanya memperhatikan minuman itu ragu. Seakan ada sesuatu yang diselipkan pria itu di dalam minuman. Elmo memperhatikan raut ketakutan di wajah cewek di hadapannya ini. Ia tahu apa yang di pikirannya dan Elmo menganggap itu adalah wajar.

"Tenang aja, itu cuman jus kok. Gak ada macem-macemnya," canda Elmo. Gita merasa tidak enak karena Elmo mengetahui apa yang di pikirkannya. Dengan canggung Gita pun meminum jus itu. Elmo masih memperhatikan Gita, ia masih seperti dulu. Cantik. Kulit putih dan mata yang indah. Tubuhnya terlihat sedikit lebih

berisi, mungkin karena ia sudah melahirkan satu bayi. Tapi itu tidak mengubah keseluruhan tubuhnya. Malah membuatnya semakin … Elmo mengalihkan tatapannya. Ia hanya meminum jus dan bukan alkohol. Tapi pikirannya pada cewek itu masih saja sama.

Elmo melihat gelagat Gita, ia memainkan gelas jus dan berulang kali membenarkan rambutnya yang menutupi wajahnya. Tingkah Gita membuat Elmo mendekat dan membenarkan ikat rambut Gita. Membuatnya beberapa saat menatap mata wanita itu dari dekat.

Keduanya tersihir, Gita tak mengelak saat Elmo mendekat dan memberikan sebuah ciuman panas untuknya. Udara malam sudah semakin dingin, hujan lebat pun tak kunjung reda. Ciuman keduanya seakan menghilangkan udara dingin yang terasa di malam ini. Gita membalasnya, matanya terpejam dan menikmati sebuah ciuman yang selalu menggodanya. Hingga ia terperangkap dalam kurungan Elmo, sekelebat bayangan menyadarkannya. Gita mendorong Elmo dari atas tubuhnya. Lalu berlari ke kamar yang disediakan untukmya.

Elmo mengacak rambutnya. Merasa bodoh dengan apa yang sudah ia lakukan. Ia mengambil gelas di meja dan mencengkramnya dengan keras. Agar luka

itu menyadarkan akan luka besar yang ia berikan pada Gita.

Elmo membuka kaosnya dan membebat asal luka di tangannya. Membiarkan luka itu mengingatkannya pada kesalahan yang sudah dilakukannya. Tidak akan ada yang bisa mengampuni dosanya. Tuhan pun enggan.

***

Elmo terbangun dari tidurnya, saat merasakan basah kapas yang terasa perih di pergelangan tangannya. Ia terbiasa tertidur di sofa, entah itu karena mabuk atau pun tidak. Elmo melihat Gita yang sedang membersihkan luka di tangannya. Elmo bangkit dari posisi tidurnya. Ia baru ingat kalau dirinya tidur tanpa kaos. Elmo mengerang keras saat Gita dengan sengaja menekan alkohol di tempat lukanya.

"Kalau mau mati, jangan di waktu ada anak kecil!" omel Gita. "Mutia nangis kenceng karena liat luka di tangan lo."

Elmo mengedarkan kepalanya mencari sosok gadis kecil, tapi ia tidak melihatnya di mana pun.

"Adek lo bawa dia pergi. Untuk nenangin Mutia yang nangis. Karena lo kayak kebo yang udah mati," ucap Gita, masih dengan emosi. "Dia udah goyang-goyangin badan lo dan lo tetep bangun. Apa coba yang dipikirin anak kecil?" Gita membebat tangan Elmo dengan perban dan mengikatnya.

Cewek itu meninggalkannya dan

berjalan ke dapur. Ia membuat *pancake* dan kopi. Sementara itu, Elmo masuk ke kamarnya dan mengambil kaos yang baru. Pintu apartemen terbuka, cowok memakai kaos santai masuk membawa dua bungkus kantong plastic, bersama dengan seorang anak perempuan yang menikmati es krim. "*Daddy*!!" teriak gadis kecil itu. Ia menghambur kepelukan Elmo dan menciumnya.

"*Daddy* gak jadi mati, kan? *Daddy* gak akan ninggalin Mutia, kan?" Elmo menoleh pada Gita dan Aglan yang menahan tawanya.

"*Daddy* gak apa-apa, cuman luka sedikit," ucap Elmo. Mutia melihat perban di tangan Elmo dan spontan wajahnya kembali sedih.

"Ayo habiskan es krimnya, nanti keburu cair."

Elmo bersyukur gadis kecilnya bisa teralihkan oleh es krim. Kalau tidak, sudah pasti putrinya itu akan menangis keras.

Gita dan Mutia sudah pulang, Elmo berniat untuk mengantarnya, tapi Gita menolaknya dan memilih pulang dengan taksi. Ia mengantar sampai pintu *loby* dan menghentikan taksi yang lewat, memberikan ciuman pada Mutia dan menyakinkan pada sopir untuk mengemudi dengan baik.

"Kabarin kalau udah sampe," ucap

Elmo pada Gita. Gita hanya mengangguk dan membantu si kecil Mutia menaiki taksi. Elmo membalas lambaian tangan Mutia dan menunggu sampai mobil itu pergi dari hadapannya. Kembali ke apartemennya, Elmo berjalan ke dapur dan menuang satu botol jus ke gelas.

"*Daddy*?" Elmo menoleh dan melihat adiknya sedang menggodanya. Ia hanya duduk dan menyandarkan kepalanya di sofa. Ia meminum jus di tangannya, pikirannya masih terputar pada putrinya dan Gita, juga ciumannya semalam.

Elmo mengacak rambutnya. Ia tidak ingin menghancurkannya lagi. Ia hanya ingin membalas seluruh dosa yang sudah dibuatnya. Ia ingin menebus segala kesalahannya, yang membuat kehidupan Gita menjadi hancur. Tapi ia tidak pernah berpikir untuk menikah. Karena ia takut tidak akan bisa membahagiakan wanita itu. Gita mengizinkannya untuk membesarkan Mutia saja, sepertinya itu sudah sangat cukup.

Bibi yang menjaganya sewaktu ia kecil, selalu berkata kalau hidup itu tidak boleh serakah. Kita harus bersyukur pada Tuhan dengan apa yang sudah kita capai. Dan itu yang Elmo coba terapkan saat ini. Dan jika suatu saat ada seseorang yang ingin menikahinya. Elmo harus yakin orang itu akan membahagiakannya dan menjaga Mutia dengan sangat baik.

"*Daddy* kenapa? Stres mikirin uang?

bulanan?" ejek Aglan. Elmo menoleh dan melihat adiknya itu tersenyum seperti setan. Elmo beranjak dari kursi dan meninggalkan adiknya itu.

"Gue sumpahin lo jadi bapak muda!" teriak Elmo yang berjalan ke kamarnya. Aglan tak menggubris ucapan Elmo. Ia hanya menenggak birnya dan menaruhnya di meja. Ia rebah di sofa dan menutup wajahnya dengan bantal. Ia baru saja sampai tadi pagi, setelah ujian yang melelahkan beberapa hari kemarin. Dan saat sampai di sini, ia cukup di kejutkan dengan wanita cantik dan balita kecil yang menangisi Elmo yang hampir mati. Sekarang ia ingin tidur karena ia tak bisa tidur di pesawat.

***

Setelah memesan *burger* dan *softdrink*, Elmo memilih bangku santai di dalam kafe dan membuka laptopnya. Ia harus mengerjakan beberapa pekerjaan sambil menunggu Mutia. Pagi ini, putrinya itu menghubunginya dan memaksanya untuk datang. Elmo tidak tahu ada apa, karena putrinya tidak mengatakan apa pun. Di saat ia sedang mengerjakan tugasnya, Gita datang dan duduk di hadapannya. Elmo menoleh dan melihat wanita itu membawakan pesanannya.

"Sebentar, ya," ucap Elmo dengan senyum yang selalu Gita suka.

Diam-diam Gita memperhatikan Elmo, ia menyukai wajah serius pria itu. Wajah tampan pria itu terlihat semakin dewasa dan fokus pada apa yang ia kerjakan. Tidak seperti dulu yang selalu bermain, berfoya-foya, dan 'bermain' dengan perempuan. Dari pakaiannya pun ia terlihat lebih *manly* dan tidak mengurangi fashion. Terkadang ia memakai baju formal seperti kemeja, biasanya ia ada pertemuan dengan seorang teman bisnis. Tak jarang juga ia semi formal. Kaos dan jas yang serasi. Celana jins seakan tidak bisa tergantikan dari fashionnya.

Gita masih memperhatikan Elmo, tanpa sadar cowok itu meliriknya dari laptop dan tersenyum simpul. Seakan suka dengan cara wanita itu memperhatikannya. Setelah menyelesaikan tugasnya, Elmo menutup laptopnya dan berucap. "Gue tahu kalau gue ganteng." Gita tersipu saat melihat senyum Elmo. Lagi-lagi ia merasa bodoh dengan apa yang ia lakukan.

"Pede amat lo," balas Gita. Elmo kembali tersenyum dan meminum *softdrink*-nya.

"Jadi, ada apa tuan putri manggil gue ke sini?" tanya Elmo. Gita mengangkat bahunya tidak tahu apa maksud putrinya. Tak lama, suara *cempreng* gadis itu terdengar dari luar kafe dan berlari memasuki kafe. Tangannya

menggenggam selembar kertas gambar dengan ukuran besar. Ia menunjukan hasil gambarnya yang terlihat sangat indah di mata anak perempuan berusia tiga tahun. Tapi, di mata Gita gambar itu sangat menyedihkan, karena ia tidak akan pernah bisa mengabulkannya.

"Ini *Daddy*, ini aku, ini Bunda. Aku udah cerita ke teman-teman. Gak ada yang ngejek aku lagi," ucapnya, menunjukkan dereta giginya. Elmo hanya menatap putrinya, tak bisa berucap apa pun. Sedangkan Gita, ia beranjak dan mengalihkan dirinya dengan melayani tamu. Elmo memperhatikan Gita sekilas dan kembali pada putrinya, menarik ke pangkuan dan menciumnya.

"Gambar kamu bagus," ucapnya. Mutia terlihat senang dengan pujian itu. Ia memeluk gambarnya, berharap apa yang ada di gambar itu menjadi kenyataan. Kedua orang tuanya menggenggam tangannya dengan pakaian pengantin.

Perasaan

Diam-diam tersakiti
Diam-diam pula mencintai

Gita menatap tumpukan kertas di meja, rasanya ia ingin menjambak rambutnya. Semua tumpukan hutang yang terasa seperti ular yang membelitnya semakin kencang dan membuatnya sulit bernapas. Bunga yang semakin meningkat, dan kafenya menjadi semakin terpuruk. Gita tidak mungkin meminta pinjaman lagi dari bank. Karena sudah pasti bank akan menolaknya.

Gita merasa takut kafe itu akan tutup. Ia takut putrinya tidak akan punya masa depan dengannya lagi. Ada pikiran yang sangat picik dan berulang kali ia benci. Tapi ia harus menjadikan itu salah satu pilihan terakhir jika kafenya tidak bisa tertolong lagi. Ia harus menyerahkan putrinya pada Elmo.

Pria itu pasti sangat mampu membiayai seluruh kebutuhan Mutia.

Pintu ruang kerja Gita terketuk, ia dengan cepat memasukan seluruh berkasnya ke dalam laci dan mempersilakan orang itu masuk. Elmo memasuki ruangan dengan Mutia yang benar-benar sudah tidak bisa lepas darinya. Terkadang ia juga bermalam di apartemen Elmo. Putrinya tak lagi menariknya untuk bermain di luar. Ia hanya perlu menekan nomor Elmo yang sudah ia ketahui di ponsel Gita dan memintanya untuk datang.

Pria itu memasuki ruangan dan duduk di bangku sofa. Gita mendekatinya dan duduk di sebelahnya, dengan jarak yang masih dibuatnya. Kejadian mereka berciuman di apartemen Elmo, masih terputar di kepala Gita. Ia menikmatinya, ia selalu menyukai cara Elmo memagut bibirnya. Tapi, Gita tidak tahu berapa bibir yang sudah di puaskan pria ini.

“Mana Mutia?” tanya Elmo.

“Katanya lagi bikin yang spesial di dapur,” jawab Gita. Tak berapa lama, gadis kecil yang dinanti Elmo masuk ke dalam ruangan dengan tiga piring spageti dan satu kue *tart* kecil yang dibawa seorang pelayan.

“*Happy birthday*, Bunda ….”

Mutia menyanyikan lagu ulang tahun. Gita terkejut sekaligus terharu. Ia

membasuh air matanya yang terjatuh dan memeluk putrinya erat, lalu menciumnya dengan seluruh rasa sayang.

Tidak ada lagi keraguan dan penyesalan telah melahirkan bayi manis ini. Dan ia benar-benar menyesal telah memikirkan hal picik untuk menyingkirkan Mutia dari hidupnya. Walau pun putrinya akan mendapatkan hidup yang lebih baik, lalu apa ia bisa hidup tanpa putrinya?

"Mutia sengaja suruh *Daddy* ke sini, biar kita ngerayain ulang tahun Bunda bareng-bareng." Mutia menarik Gita mendekati *cake* kecil yang dibuatnya bersama dengan *chef*. "*Make a wish*, Bunda."

Gita melakukan apa yang diperintahkan putrinya. Ia berdoa untuk kebahagiaan putrinya, lalu meniup lilin kecil di atas kue. Gita memotong kecil kue itu dan memberikannya pada Mutia.

"Bunda, suapin *Daddy* juga."

Perkataan polos itu membuat Gita dan Elmo hanya saling tatap. Keduanya diselamatkan oleh ketukan pintu. Gita mempersilakan masuk dan Elmo terkejut melihat pria itu berada di sini, membawa serangkai bunga dan satu kotak hadiah.

Pria itu seakan tidak mempedulikan kehadiran Elmo. Ia berjalan mendekati Gita dan memberikan bunga dan kotak

hadiah yang dibawanya.

"*Happy birthday*," ucap Davo.

Elmo tak berbicara, ia hanya diam dan duduk di bangku. Sedangkan Mutia terlihat bingung dengan kehadiran pria yang tidak dikenalnya.

Gita mempersilakan Davo untuk duduk dan pergi untuk memesankan kopi. Elmo tak menghiraukannya. Ia mengambil satu piring spageti dan memakannya. Gadis kecilnya juga sudah menikmati satu piring spageti bersamanya.

"Dia benar-benar kloningan lo," ucap Davo. Elmo menoleh pada Davo dan melihat putrinya. Elmo hanya tersenyum dan menganggguk. Ia tidak tahu harus berbicara apa pada pria ini. Pria pendiam yang jarang bicara dengannya, namun pria itu hampir membunuh dirinya. Melihat dia di sini, Elmo sudah tahu apa yang diinginkannya. Elmo tidak akan menghalanginya, karena mungkin ia lebih bisa membahagiakan Gita dari pada dirinya.

Gita kembali dengan tiga cangkir kopi dan satu *milkshake strawberry*. Putrinya masih menikmati spageti hingga habis dan meminum setengah gelas *milkshake*. Elmo mengambilkan tisu dan membersihkan bibir Mutia.

"Gue ajak Mutia main keluar dulu, kalian ngobrol aja."

Elmo menaruh piringnya yang juga

sudah tandas dan meminum asal kopi yang disuguhkan Gita untuknya. Mutia meraih tangan Elmo dan melambaikan tangan pada Gita.

Pintu ruangan tertutup dan meninggalkan mereka berdua. Entah mengapa, sejak dulu Gita tidak bisa merasa nyaman saat bersama Davo. Ia orang baik dan sopan, namun pria itu terlalu kaku dan sulit ditebak. Gita meminum kopinya berusaha untuk menenangkan dirinya. Cara Davo menatapnya selalu saja sama, seperti mengetahui apa pun yang di pikirannya.

"Kafe kamu baik-baik aja?" tanya Davo. Gita tidak tahu apa yang dimaksud cowok itu. Ia hanya mengangguk pelan dan membuat pria itu yakin dengan jawabannya.

"Baik, semuanya berjalan dengan sangat baik," jawab Gita tegas. Namun terdengar gugup. Davo mengeluarkan sesuatu dari dalam tas kantornya dan memberikannya pada Gita. Surat kepemilikan kafe, dan itu dengan jelas tertulis namanya.

"Dav, maksuda lo apa?" tanya Gita. Ada nada tidak senang dari bibir wanita itu. Davo mengambil kopinya dan menghirupnya. Ia kembali menaruh kopi di meja dan menatap kertas yang diberikannya pada Gita.

"Kamu bisa merobeknya jika kamu tidak suka," ucap Davo dengan santai. "Aku tahu, pemilik kafe ini seperti lintah yang terus memeras kamu. Menambahkan

uang sewa setiap bulan."

Gita menghela napas dan memalingkan wajahnya. Ia tidak suka dikasihani seperti ini. Ia selalu ingin berusaha dengan usahanya sendiri. Bukan dengan belas kasih dari orang lain.

"Jika aku tidak mengambil kafe ini, lintah itu akan menjualnya secara diam-diam. Dan aku tahu kamu sangat bergantung pada kafe ini. Jika sampai orang lain yang ngambil kafe ini, kamu gak akan bisa mendapatkan kafe yang strategis seperti tempat ini."

Gita mendengarkan penjelasan Davo.

"Oke, gue ambil. Tapi, setiap bulannya gue bakal bayar tiga puluh persen dari hasil kafe. Sampai utang gue ke lo bener-bener lunas," ucap Gita dengan tegas. Davo mengangguk dan kembali meminum kopi yang dibuat Gita.

***

Elmo kembali ke kafe di saat hari hampir petang. Ia menggendong Mutia yang sudah terlelap di gendongannya. Gita mengunci pintu kafe dan berjalan mengikuti Elmo. Pria itu mengajaknya makan di salah satu restoran yang laris di Bali, tapi melihat putri mereka sudah terlelap, ia membatalkan rencananya dan mengantar mereka ke rumah.

Sesampai di rumah, Elmo mematikan

mesin mobil dan menggendong putrinya ke dalam kamar. Ia benar-benar kelelahan hari ini. Mereka berjalan di pasar, untuk mencari hadiah yang tepat untuk Gita. Mutia benar-benar bingung dengan hadiah yang pas untuk Gita. sampai Elmo menarik satu ikat rambut yang lucu dan pasti dipakai Gita saat bekerja.

"Nih, dari Mutia."

Gita melihat Elmo. Lalu mengambil bungkusan berwarna biru langit. Ia membukanya dan tersenyum melihat ikat rambut yang diberikan putrinya. Elmo melepaskan jam tangannya dan memberikannya pada Gita.

"Gue gak pinter nyari hadiah buat cewek. Semoga lo suka hadiah dari gue," ucapnya. Gita mengambil jam tangan yang diberikan Elmo. Pastinya bukan jam tangan murahan yang bisa ia beli di pasaran.

"Kalau mau kasih hadiah buat cewek, yang romantis sedikit, kek. Masa *playboy* gak bisa ngasih cewek hadiah," ledek Gita.

"Gue udah pensiun jadi *playboy*," balas Elmo. Ia mengambil jam tangannya dari tangan Gita dan memakaikannya. Gita memperhatikan jam tangan mahal yang cocok untuk semua gender. Terlihat elegan dan manis. Ia sendiri belum melihat hadiah dari Davo. Tapi, ia lebih tertarik

dengan jam tangan ini. Ada sedikit pertanyaan dalam hatinya, dulu ia pernah mendengar, hadiah yang paling ia sukai adalah dari orang paling spesial untuk kita. Lalu, apa Elmo sangat spesial untuknya?

Elmo beranjak dari sofa dan pamit untuk pulang. Gita mengikutinya sampai depan pintu, untuk sekalian mengunci pintu dan tidur. Baru melewati pintu, tiba-tiba Elmo berbalik dan memegang kepalanya. Satu kecupan ia berikan di kening Gita, dengan senyuman yang selalu membuat Gita berdegup tidak karuan. "*Happy birthday*, semoga lo selalu bahagia." Tanpa merasa berdosa, Elmo kembali tersenyum dan berbalik pergi. Ia tak menyadari dengan sesuatu yang sudah ia lakukan. Ia tidak menyadari Gita yang seperti tersihir dan mematung di ambang pintu. Dengan perasaan kacau, Gita menutup pintu dan menguncinya. Ia tidak bisa tidur dan bayangan Elmo seakan menghantuinya. Ada apa dengan dirinya? Ia bukan remaja yang kasmaran. Tapi ia tak pernah merasakan hal ini. Walau sudah sejak lama ia merasa suka dengan senyum Elmo.

***

Gita mendadak flu berat dan tidak bisa menemani Mutia. Ia hanya berbaring seharian di kasur dengan tisu dan selimut yang membalutnya. Mutia tak bisa mendekatinya, karena Gita takut putrinya akan tertular. Dan lagi-lagi, Gita

meminta pada Elmo untuk membawa putrinya. Elmo sudah membawa dokter dan memeriksa Gita. Beberapa pil obat sudah berada di meja samping kasurnya.

"El, mending lo bawa Mutia keluar. Gue takut dia ketularan," ucap Gita. Elmo memandang Mutia di sofa yang memperhatikan mereka. Elmo tidak pernah keberatan membawa putrinya ke mana pun. Bahkan ke kantornya sekali pun, tapi ia takut putrinya akan bosan berada di kantor. Ia ada rapat dan pertemuan dengan teman bisnisnya.

"Lo jangan lupa minum obat, gue bakal balik dua jam lagi," ucap Elmo. Gita tak mengacuhkan ucapan Elmo. Pria itu mengambil beberapa mainan dan memasukkannya ke dalam tas sekolah Mutia. Setelah berbicara dengan putrinya, ia membawa Mutia pergi dari rumah.

***

Elmo membawa Mutia ke ruangan khususnya yang dua kali lipat lebih besar dari ruangan Gita. Dilengkapi dengan sofa mahal, *minibar*, dan meja kerja yang mewah. Ada Tv dan *speaker* yang jarang menyala di ruangan. Hanya teman di saat ia bosan dan mencari berita terbaru. Elmo mendudukkan Mutia di bangku sofa dan memanggil sekretarisnya. Ia berlutut di hadapan putrinya dan menjelaskan kesibukannya.

"Kamu jangan ke mana-mana sendiri.

Jika kamu ingin sesuatu panggil Tante ini dan minta temenin sama dia. Dad gak akan lama bekerjanya, kamu mengerti?" Mutia menganggguk paham. Elmo mencium pipi Mutia dan mengambil berkas pekerjaannya dan pergi dari ruangan.

Memasuki ruang rapat, Elmo sudah mendapati Aglan di dalam ruangan dan tidak disangkah orang yang hampir tidak pernah ia temui berada di ruangan ini. Elmo tidak ingat kapan terakhir ia bertemu, kalau pun mereka bertemu tidak ada waktu untuk mereka bicara. Elmo duduk di bangku utama karena ia menjadi kepala dari seluruh rancangannya. Dari pembuatan desain hotel, apartemen, dan pusat perbelanjaan. Ia mengusulkan satu hotel dan apartemen yang disertai pusat perbelanjaan besar, untuk memudahkan para pengunjung agar mudah mencari barang-barang yang mereka inginkan. Tentu saja dengan harga yang terjangkau.

Rapat berlangsung seperti yang diharapkannya. Elmo berusaha untuk memfokuskan dirinya dalam rapat, namun ia tidak bisa mengalihkan Mutia yang berada di ruangannya. Entah apa yang sedang di lakukan gadis kecil itu di dalam ruangan. Ia berharap Dewi, sekretarisnya itu bisa menjaga putrinya dengan baik.

Berakhirnya rapat, membuat Elmo merasa lega. Ia menitipkan seluruh barang pada Aglan dan berjalan keluar. Tapi, suara

yang amat sangat jarang di dengarnya memanggilnya dengan sangat jelas, membuatnya berbalik dan melihat pria yang mungkin sudah mencapai kepala enam.

"Ke mana saja kamu?" tanya pria itu. Elmo tertawa merasa lucu dengan pertanyaan pria itu.

"Kenapa baru tanya sekarang. Kemarin-kemarin ke mana aja?" tanya Elmo sinis. Entah berapa malam sewaktu kecil ia menunggu mobil kedua orang tuanya pulang, tapi tidak pernah sekali pun ia melihat mobil mereka pulang. Mereka akan bermalam di tempat lain. Entah di hotel, rumah teman kencan yang baru, atau berlibur keluar negri dengan teman kencan mereka.

"Jaga bicaramu, El," ucap Papa yang seakan tidak ingin merasa kalah dari anaknya. Elmo tak mengacuhkan pembicaraan ini, ia tidak memiliki waktu untuk bertengkar, karena yang ada di pikirannya sekarang adalah Mutia.

"Ingat tanggung jawabmu di perusahaan ini! Bukan kamu satu-satunya pewaris perusahaan ini!" ucap Papa dengan angkuh. Elmo menatap papanya, seakan tidak mempedulikan yang diucapkan pria itu.

"Aku tidak peduli kepada siapa Papa akan memberikan perusahaan ini." Elmo berbalik untuk pergi, namun, suara nyaring Mutia seakan menarik perhatian

seluruh karyawan, termasuk Papa.

"*Daddy*!" Elmo merasa panik saat gadis kecilnya itu berlari padanya sambil menangis. Elmo meraih dan mengangkat dalam gendongan. Gadis kecil itu membasuh air matanya, suaranya tersendat karena tangis.

"Tante … jahat …."

Hanya dua kata itu sudah membuat Elmo emosi. Tak jauh di hadapannya, wanita itu berdiri ketakutan. Jika Elmo tidak memakai etika, saat ini juga ia akan menampar wanita itu karena membuat putrinya menangis.

"Apa yang dia lakukan?" tanya Elmo.

"Dia … dia … cubit Mutia ...," cerita gadis kecil itu, yang masih menangis di bahu Elmo. Elmo menurunkan Mutia dan mendekati sekretarisnya yang berdiri gemetar.

"Saya masih memegang prinsip saya untuk tidak memukul wanita. Sekarang juga kamu pergi dan jangan pernah menunjukkan wajahmu di hadapanku. Atau aku tidak akan melepas prinsip itu," ucap Elmo dengan suara dingin. Wanita itu mengangguk dengan kaku dan berlari dari hadapan Elmo.

Elmo kembali mendekati Mutia dan memeluknya. Membasuh air mata gadis kecilnya dan berusaha untuk menenangkan. Gadis itu masih sesegukan.

di pelukan Elmo. Papa terkejut dengan apa yang di lihatnya.

“El, siapa dia?” tanya Papa.

“Putriku. Cucu Papa. Itu juga kalau Papa mau nerima,” ucap Elmo santai.

“Jangan gila kamu! Apa kata orang nanti!” ucap papa dengan kesal. Elmo kembali menggendong putri kecilnya.

“Aku tidak pernah peduli perkataan orang lain. Setidaknya aku tidak meninggalkan anakku atau mengacuhkannya,” balas Elmo yang langsung meninggalkan Papa. Pria itu masih berdiri di tempat. Ia tahu kata-kata itu sindiran untuk dirinya dan mantan istrinya yang meninggalkan dia sewaktu kecil. Pembantu dan *babysitter* ia bayar penuh hanya untuk menjaganya. Dan sekarang, lihat apa yang ia raih. Putranya tidak memandangnya sedikit pun.

Bahkan putranya jauh lebih dewasa daripada dirinya saat muda. Mengambil keputusan yang terlampau jauh dan berusaha untuk memperbaiki kesalahannya. Lalu, apa ia bisa melakukan apa yang di lakukan putranya? Memperbaiki kesalahannya.

***

Elmo sampai di rumah Gita dan gadis itu masih dalam keadaan awal. Bahkan lebih parah. Selimut sudah membekap seluruh tubuhnya dan demamnya

semakin tinggi. Bibi mengatakan kalau Gita tidak mau makan apa pun. Selalu seperti itu jika ia sedang sakit. Elmo menyuruh Bibi untuk membuatkan bubur untuk Gita. Sementara ia mengambil kaos yang selalu ia simpan di dalam mobil. Pakaian formal yang dikenakannya sangat membuatnya gerah.

Mengganti pakaiannya Elmo sudah melihat Bibi membawa satu nampan bubur dengan segelas air putih. Mutia hanya duduk di bangku sofa, karena *Daddy* dan Bunda yang melarangnya untuk masuk kamar. Ia baru saja menghabisi satu bungkus coklat yang diberikan *Daddy* saat pulang tadi.

"*Daddy*, Bunda kapan sembuh? Mutia ingin peluk Bunda."

Elmo menatap Mutia dari kamar. "Lihat besok ya, kalau besok gak sembuh juga. Kita bawa bunda ke rumah sakit," ucap Elmo. Mutia hanya mengangguk dan duduk di sofa, kembali menonton film yang diputar.

Elmo berusah untuk membangunkan Gita dan memaksanya untuk makan. Awalnya ia terlihat terlalu malas untuk membuka mata, tubuhnya terasa lemas dan pusing. "Seenggaknya coba dulu, biar Mutia gak khawatir." Gita membuka matanya. Walau tidak sepenuhnya karena matanya terasa sangat berat. Ia memakan sedikit demi sedikit bubur yang di suapi Elmo. Cowok itu juga

tidak hanya menyuapinya, sesekali ia mengompres kening Gita yang terasa sangat panas.

"Mas. Mutia saya bawa ke kamar saja, ya. Kasian kalau tidur di sofa."

Karena mengurus Gita, Elmo sampai tidak sadar putrinya sudah tertidur di sofa. Elmo hanya menganggguk dan membiarkan Bibi membawa putrinya ke kamar lain. Setidaknya ia bisa tidur nyenyak di sana. Setelah menghabiskan sedikit bubur, Elmo membantu Gita untuk meminum obat.

Sampai tengah malam, panas tubuh Gita tidak turun bahkan semakin tinggi. Elmo terus mengganti air kompresan dan mengompres cewek itu tanpa berhenti. Hingga fajar hampir datang, Elmo merasa tubuh Gita sudah berhenti. Hingga fajar hampir datang, Elmo merasa tubuh Gita sudah berhenti. Hingga fajar hampir datang, Elmo merasa tubuh Gita sudah berhenti. Hingga fajar hampir datang, Elmo merasa tubuh Gita sudah sedikit membaik. Ia merebahkan kepalanya di samping bantal Gita. Berusaha untuk menahan kantuknya, akhirnya Elmo tertidur juga di kamar Gita.

***

Elmo membuka matanya dan mendapati dirinya sudah berganti posisi. Bukan setengah tidur seperti tadi pagi. Tapi sepenuhnya rebah di kasur *single* Gita. Elmo menoleh ke sisinya, namun ia tidak menemukan wanita yang semalaman ia

tunggui. Elmo mengucek matanya dan berjalan keluar. Cewek itu sudah duduk di sofa dengan *sweater* tebal dan selimut di kakinya. Putrinya terlihat senang saat wanita itu menyuapinya.

Elmo berjalan ke sofa dan ikut bergabung dengan Mutia dan Gita. Ia menutupi mulutnya dan menguap lebar. Ia masih sangat mengantuk, tapi matanya sudah tidak bisa di pejamkan lagi.

"Kopi, Mas," ucap Bibi.

"Makasih, Bi."

Elmo segera mengambil kopi dan menghirupnya. Putrinya masih makan satu piring nasi dan telur dadar keju. Elmo membelai rambut putrinya dan menciumnya.

"*Daddy* bau, belum mandi," ejek Mutia. Elmo tertawa dan membalasnya dengan ciuman yang lebih banyak. Membuat putrinya tertawa dan kegelian. Setelah menghabiskan sarapannya, Mutia turun dari sofa dan berlari ke kamar. Ia mengambil mainannya dan bermain di karpet di bawah sofa.

Gita berusaha untuk tidak memperhatikan Elmo. Ia tidak tahu kenapa, namun saat matanya terbuka dan melihat wajah Elmo yang teramat dekat dengannya. Membuat Gitara merasa sangat aneh. Ia tidak merasa takut seperti dulu, namun ada perasaan yang tak ia mengerti saat melihat Elmo di dekatnya.

Gita memperhatikan putrinya, Mutia

terlihat sibuk menata mainan masakan dan barbienya. Gita mengambil tisu di meja dan membersihkan hidungnya yang masih terasa mampet. Dingin di tubuhnya tiba-tiba saja berubah menjadi hangat saat tangan besar Elmo menyentuh keningnya.

"Udah minum obat?" tanya Elmo. Gita menoleh seakan tidak ingin bertatapan dengan Elmo.

"Bunda udah minum obat, dad. Mutia tadi suapin bunda makan." Elmo tersenyum dan membelai rambut Mutia. Ia memperhatikan Gita yang seakan menghindarinya. Elmo sadar akan kesalahannya. Seharusnya ia tidak tidur di sampingnya, sudah pasti Gita ketakutan dan berpikir buruk tentangnya. Sebuah kesalahan yang mungkin tidak akan pernah bisa terhapus. Karena sebuah saat kertas putih terkena noda hitam, selamanya akan membekas.

***

Elmo masuk ke dalam apartemen dan membuka kulkas. Baru saja ia ingin mengambil bir, namun tangannya langsung beralih pada cola yang berada di samping bir. Cowok itu berjalan ke balkon dan duduk di bangku santai. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Semakin ia dekat, semakin ia merasa tidak bisa mengontrol dirinya. Rasa ingin memiliki seutuhnya kembali muncul dan ia hampir

tidak bisa mengendalikannya. Padahal sejak awal, ia hanya ingin wanita itu bahagia. Dengan siapa pun, yang pasti bukan dengannya.

Elmo meminum cola-nya dan menaruhnya di meja. Kesalahannya adalah karena ia belum bisa melepas apa yang ia rasakan sejak dulu. Mungkin Mutia menjadi alasan terkuat untuknya.

Tak ingin memikirkannya lagi, Elmo mengambil laptop dan mengerjakan proyeknya. Seluruhnya sudah bekerja dan hampir rampung. Pembukaan awal di Jakarta karena kota itu selalu menjadi pusat manusia dan mungkin tidak ada habisnya. Mungkin, dengan pergi ke Jakarta akan membuatnya menjadi lebih baik. Ia tidak akan mengganggu Gita lagi dan menemui putrinya seperlunya. Walau mungkin akan terasa sulit.

"Om ngehubungin gue. Dia nyuruh lo ke rumah, Tante juga dateng."

Elmo menghela napas. Ia belum siap bertemu dengan mereka. Apalagi dengan perasaan kacau seperti ini. Patah hati emang kutukan paling sial. Seakan mematikan seluruh kerja otak dan menghilangkan sikap acuh dan apatis yang ia tanam selama bertahun-tahun pada kedua orang tuanya.

"Memaafkan mungkin sulit, tapi itu akan membuat lo hidup lebih lega," ucap

Aglan.

Elmo menatapnya dengan sengit. “Gak usah sok bijak di depan gue!” ucapnya sinis.

“Orang patah hati emang nyeremin,” balas Aglan. Belum sempat Elmo membalas, cowok itu sudah pergi meninggalkannya. Apa wajahnya terlihat jelas, menunjukkan kalau ia sedang patah hati. “Brengsek!” umpat Elmo. Ia menutup laptopnya dan berjalan ke kolam renang apartemen. Mungkin dengan berenang otaknya akan berjalan kembali.

***

Gita menatap pintu depan kafe, sudah hampir tiga hari cowok itu tidak terlihat. Setiap kali putrinya menelepon, ia hanya berkata sedang sibuk di kantor. Gita menghela napas dan meminum *cappuccino*-nya. Putrinya terlihat mengoceh panjang lebar karena tidak melihat *Daddy*-nya selama tiga hari. Sedangkan hatinya, ia merasa tidak nyaman tidak melihatnya selama tiga hari.

Ia tidak tahu apa yang dirasakannya beberapa hari ini. Bukankah dulu ia mati-matian tidak ingin bertemu dengannya? Menghilang dan bersembunyi. Lalu kenapa sekarang ia selalu ingin melihat pria itu berada di dekatnya. Berbicara santai dan bercanda. Mengurus Mutia bersama. Lalu jalan-jalan di pantai menunggu *sunset* datang.

Suara Mutia mengalihkan perhatian Gita. Gadis kecil itu meminta sepotong *burger* dengan *milkshake*. Gita beranjak dari bangkunya dan membuatkan permintaan putrinya. Ia lebih suka membuat sendiri apa pun yang diinginkan putrinya. Mendapatkan pujian dari Mutia, membuatnya merasa bahagia menjadi seorang ibu.

Saat kembali dari dapur, Gita sudah melihat Mutia duduk di bangku meja kosong. Ia terlihat menghindar dari seorang pria yang duduk di bangku sofa yang tadi ia duduki. Gita memberikan yang Mutia inginkan, namun sepertinya gadis kecilnya sudah tidak menginginkannya. Karena harapan yang ia inginkan tidak juga terwujud. Dan pria yang ia harapkan tidak datang dan digantikan oleh orang lain.

"Makin lancar kafenya," ucap Davo. Entah ia sadar atau pria ini mengacuhkan ketidaksukaan putrinya akan kehadirannya.

"Ya, karena gak ada beban uang sewa lagi. Gue bisa beli beberapa hal penting dan ningkatin kualitas kafe ini," ucap Gita. Ia masih memperhatikan putrinya yang tidak menyentuh makanannya sedikit pun. Terkadang di saat seperti ini, hanya Elmo yang bisa mengembalikan suasana hati putrinya. Ia sendiri tidak mengerti apa yang diinginkan putrinya. Tapi Elmo, ia bisa dengan mudah membuat Mutia

tertawa.

Diam-diam Gita membandingkan Elmo dan Davo. Keduanya sama-sama baik, sama-sama memperhatikannya. Tapi, Elmo bisa mengendalikan Mutia, sedangkan Davo tidak. Elmo bisa berbicara dengan santai dan bermain kapan pun untuk Mutia. Sedangkan Davo hanya waktu-waktu tertentu. Elmo bisa mencairkan suasana, sedangkan Davo membuat suasana semakin kaku.

***

Elmo duduk di bangku kerjanya beberapa hari ini. Biasanya ia hanya akan datang di waktu penting seperti *meeting*, atau melakukan pertemuan di luar. Dan selebihnya ia akan melakukan pekerjaannya di luar. Berada dalam satu ruangan yang terasa pengap ini, membuat Elmo pusing. Ia melihat jam yang masih menunjukkan pukul dua siang. Ia merasa sudah duduk hampir ribuan tahun. Tapi jam masih menunjukkan siang hari. Ia menghela napas, menyerah pada perjobaan untuk menjauhi Gita.

Elmo melepaskan jas dan dasinya. Ia juga melipat lengan tangan ke siku dan melepaskan kancing atas kerahnya. Ia menuruni *lift* dan berjalan ke parkiran dan menaiki mobilnya. Walau hanya sebentar, ia ingin bertemu dengan putrinya. Hanya bertemu dengan putrinya, ia berharap bisa

mengendalikan perasaannya saat bertemu dengan Gita.

Memarkirkan mobil di parkiran kafe Gita, Elmo menuruni mobil dan memasuki pintu kafe. “Menikahlah denganku,” ucapan pria itu terdengar jelas di kuping Elmo. Ia menoleh pada Gita yang terlihat terkejut melihat pria itu berlutut di hadapannya dengan cincin berlian yang mengkilap. Suara putrinya mengalihkan perhatian Elmo, tak ingin melihat adegan romantis itu. Elmo membawa Mutia ke pantai melalui pintu belakang kafe.

Elmo menekan perasaan marahnya. Ia merasa tidak berhak untuk marah, karena sejak awal ia bukanlah siapa-siapa bagi Gita. Dirinya tidak akan pernah menjadi pantas untuk wanita itu. Gita tidak akan bisa mencintainya dan tidak akan bisa bahagia dengannya. Sedangkan Davo, ia sangat sempurna dan cocok untuk Gita.

“Dad, menikah itu apa?”

Elmo tak menyangka gadis kecil berumur tiga setengah tahun akan bertanya seperti itu. Ia sendiri tak tahu harus menjelaskan seperti apa, karena ia sendiri tidak tahu apa itu pernikahan. Pernikahan kedua orang tuanya yang kandas dan mengorbankan dirinya.

Suasana pantai sudah ramai dengan tamu dari berbagai negara. Elmo duduk di tepi pantai yang diikuti gadis kecilnya.

Putrinya itu memangku dagunya di tangan, menunggu Elmo untuk menjelaskan apa yang ia ingin tahu.

"Pernikahan itu terjadi saat ada dua orang saling mencintai melakukan janji di depan Tuhan." Elmo menoleh dan melihat Papa yang berdiri tak jauh darinya. Langkah pria paruh baya yang masih terlihat tegap berjalan mendekatinya dan duduk di sampingnya. Elmo hanya memperhatikan putrinya yang berlari ke pantai dan bermain dengan air. Seakan ia putri duyung yang tidak bisa hidup tanpa air.

Beberapa saat keduanya tak saling berbicara. Hanya menikmati suasana sore di pantai. Angin berembus meniupkan rambut pirang kecokalatan mereka. Jika diperhatikan keduanya memiliki wajah yang serupa, hanya usia yang membedakan keduanya. Wajah khas pria Spanyol dengan postur tubuh tinggi dan tegap. Kulit putih dengan jambang di sisi pipi mereka.

"Dulu kami memang saling memiliki. Kami tidak pernah merasa dibohongi dengan perasaan itu." Elmo seakan dibawa ke beberapa tahun silam.

"Sama sepertimu, saat kami saling memiliki *have a sex* bukan hal tabu untuk kamu. Sampai kamu hadir dan kami menikah." Elmo masih mendengarkan perkataan papanya, pria yang hampir jarang ia temui kecuali di

kantor.

“Tiga tahun pernikahan, semua berubah. Satu sama lain tidak merasa cocok dengan karakter dan memiliki ego masing-masing. Sampai akhirnya kami memutuskan perpisahan.”

Elmo mendengar helaan napas pelan dari bibir Papa. Seakan ia juga merasa berat dengan perpisahan yang ia alami. Ditambah ada satu hal yang baru ia sadari, mungkin Mama sudah melakukan pernikahan dengan pria lain yang benar-benar bisa mengerti dirinya. Walau ia tidak lagi bisa melahirkan seorang bayi. Tapi pria yang duduk di sampingnya ini tetap menduda. Padahal ada banyak wanita yang mengantri untuknya.

Senja semakin turun, malam hampir datang. Putrinya sudah kembali dengan kaki basah dan senyum bahagia. Elmo membersihkan rambut putrinya dan membawanya ke pelukannya. Keduanya masih duduk menghadap sang surya. Tanpa saling tatap, namun seakan mencoba mengerti satu sama lain.

“Papa gak usah merasa bersalah. Aku bukan anak kecil lagi yang menuntut Papa untuk tetap disamping aku. Lagipula …,” Elmo menoleh pada Mutia yang sudah duduk di pangkuannya memainkan *game* di ponselnya, “aku tahu sulit untuk kalian melepaskanku. Tapi kenangan itu masih

terasa nyata. Dan saat kalian sesali, waktu sudah berjalan terlalu jauh."

Papa menoleh pada putra semata wayangnya dan menepuk bahunya. Ia benar-benar membuang banyak waktu, sampai-samapi ia tidak tahu putranya sudah lebih dewasa dari dirinya. Keduanya berdiri karena hari sudah benar-benar gelap. Papa mencium pipi Mutia dan pergi dari pantai.

"Dad, kakek itu siapa?" tanya Mutia bingung.

"Papanya, Dad."

"Berarti *Grandpa* Mutia?" Elmo tersenyum dan mengangguk. Mutia hanya menoleh sesaat dan melihat pria paruh baya itu sudah menghilang di kerumunan pengunjung pantai.

"Dia sama gantengnya kayak Daddy."

Elmo tertawa dengan ucapan tulus dari putrinya. Elmo mencium putrinya dengan gemas dan membawanya kembali ke kafe.

Cerita cinta

Butuh sebuah pengorbanan
Untuk awal dari kisah yang indah

Gita merebahkan tubuhnya di kasur. Tubuhnya sudah terasa lelah dan ingin beristirahat, tapi otaknya terus saja berputar. Lamaran Davo yang tiba-tiba membuatnya sangat bingung dan kacau. Ditambah Elmo yang terlihat acuh. Dia benar-benar tidak berubah, hanya menginginkan keuntungan darinya. Namun tidak ada kepastian untuk dirinya.

Gita berbalik dan menatap tembok, Davo berjanji untuk menerima putrinya dan menjadi ayahnya. Semua wanita menginginkan pernikahan, termasuk wanita sepertinya. Ia menginginkan sebuah kepastian. Tapi, apa ia harus menerimanya, walau perasaan pada pria itu tidak seberapa?

Lagi juga, ia tetap harus membicarakan ini pada putrinya. Pendapat Mutia adalah yang pertama baginya.

Ada yang terselip di dalam diri Gita. Harapan yang tak bisa ia ungkapkan. Sempat harapan itu terasa akan menghampiri, tapi sekarang harapan itu kembali pupus. Ada kebahagiaan yang tak bisa diraih. Namun, harapan lain seakan berharap untuk dipilih.

Gita menimang ponselnya. Ia membutuhkan saran, tapi ia tahu bercerita dengan ketiga wanita itu, hanya akan membuat gosip. Masih menimang-nimang ponselnya, tiba-tiba saja ponsel itu berdering dengan sendirinya. Gita menoleh pada putrinya, takut ia terganggu. Perlahan ia menuruni kasur dan berjalan keluar.

"Apaan sih lo nelepon jam setengah satu malem," oceh Gita.

"Gue gak yakin lo keganggu, soalnya bulu mata gue pada rontok. Dan itu artinya lo lagi mikirin gue," jawab Fanya enteng.

"Apa urusannya bulu mata lo rontok, sama gue yang mikirin lo?" Balas Gita. Ia mengambil potongan buah yang ia taruh di kulkas dan membawanya ke meja. Jika berbicara dengan sahabatnya ini, akan menguras banyak tenaga dan akan membuatnya lapar.

“Udah gak usah bebelit, gimana Daddy Ganteng?” Terkadang Gita tidak bisa percaya ia berteman dengan cewek semenyebalkan sahabatnya ini. Rasanya ia ingin membakarnya dan melempar abunya ke pantai.

“Gue berharap ada kabar gembira tentang Daddy Ganteng dan Bunda Cantik. Udah sebulan lebih, masa gak ada perkembangan.”

Gita menghela napas benar-benar merasa kesal dan geli dengan ejekan sahabatnya itu. Bibirnya pun tak bisa menahan senyum karena ucapannya. Walau hatinya ingin mencincang sahabatnya itu.

“Sebentar.”

Suara panggilan menunggu terdengar beberapa saat. Lalu dua suara wanita lainnya ikut berseru di telepon. Terkadang Gita ingin seperti dulu, bersama dengan ketiganya dan berkumpul. Tidak seperti saat ini, ia berada di tempat jauh sendiri dan mereka hanya bisa mengunjunginya sesekali.

Gosip yang tersebar tentang Daddy Ganteng sudah pasti tersebar. Gita tidak akan bisa menahan Fanya untuk tidak menceritakan itu pada kedua sahabatnya. Karena pada ujungnya, mereka akan tetap tahu, entah bagaimanapun caranya. Jam berlalu dengan cepat, pembicaraan terus berputar tentang kehidupan ketiga dan

pernikahan Alexa yang sepertinya belum mendapatkan sebuah pencerahan.

"Kan udah gue bilang, Lex. Pake *lingerie* yang gue sama Kyla beliin. Itu spesial gue beli, rebutan sama emak-emak." Gita hanya bisa tertawa dengan ocehan Fanya. Belum lagi Kyla yang ikut menimpali ocehan Fanya. Membuat Lexa semakin berseru karena malu.

"Emang lo udah pernah pake *lingerie*, Fan? Kok kayaknya ngebet banget sih," tanya Gita.

"Belum. Gue mau pake *lingerie* kalo gue udah kawin," jawab Fanya. Namun jawabannya itu salah, dan mendapatkan ejekan dari teman-temannya.

"Kawin apa nikah?" tanya Kyla.

"Wah, ternyata lo nakal juga, ya," tambah Lexa.

"Emang beda ya, Kak? Aku gak tahu, aku kan masih polos." Spontan suara mual terdengar di ponsel, membuat suasana menjadi semakin heboh.

"Eh tunggu-tunggu, kita konfrenskan mau tahu kelanjutan cerita Daddy Ganteng dan Bunda Cantik. Kenapa jadi ngomongin *lingerie*?" Gita kembali terdiam karena pertanyaan itu. Kediaman Gita membuat semua tahu kalau cerita Daddy Ganteng dan Bunda Cantik belum selesai, atau belum dibuat.

"Davo ngelamar gue. Dan dia gak komentar apa-apa," ucap Gita dengan nada sedih. Gita tidak merasa ingin menangis sejak tadi. Ia merasa biasa saja. Karena mereka memang bukan apa-apa. Mereka hanya terhubung karena Mutia. Gita juga tidak memberikan syarat untuk menikahinya. Jadi, untuk apa ia merasa sedih.

"Cowok itu punya radar kepekaan yang emang cetek banget," ucap Kyla, "kadang kita harus kasih kode yang lebih jelas biar radar pekanya bekerja dengan baik."

Gita tersenyum dan menghapus airmatanya yang jatuh tanpa seizinnya.

Waktu yang berjalan semakin malam dan hampir mendekati pagi. Keempat wanita itu masih terlihat asik berbicara, berbagi satu sama lain, menghilangkan rasa kangen, berkumpul dan bercerita. Keberadaan seorang sahabat yang terkadang tidak bisa diduga, karena sahabat akan seperti bumerang. Sejauh apa pun mereka pergi, pasti akan kembali lagi.

***

Suasana sangat ramai, membuat seluruh pelayan dan termasuk Gita *kuwalahan* untuk melayani seluruh pengunjung. Hari libur panjang dijadikan seluruh warga Bali juga luar Bali untuk berlibur di Pantai Kuta. Mutia

tidak mempedulikan seluruh tamu, ia terlalu sibuk dengan buku bergambarnya dan membuat karyanya sendiri. Gita memperhatikan putrinya yang beberapa hari ini terlihat diam. Ia tidak berbicara apa pun, bahkan tidak menanyakan siapa Davo. Putrinya itu juga tidak terlalu menyukai setiap kali Davo datang. Tapi, ia selalu berusaha untuk bersikap dengan baik.

Sedangkan Elmo, ia benar-benar tidak peduli dan tidak berbicara apa pun. Teman-temannya memaksanya untuk memberikan isyarat terlebih dahulu, tapi untuk apa? Sejak Dulu Elmo tidak pernah mencintainya. Ia hanya tertarik pada tubuhnya, mungkin. Dan itu yang membuatnya marah karena Gita dekat dengan Davo. Sampai-sampai ia melakukan hal gila itu. Dan untuk saat ini, mungkin itu hanya sekadar rasa bersalah dan untuk menebus semuanya. Ia juga sangat menyayangi Mutia dari hari pertama mereka bertemu.

Gita menghela napas, ia baru bisa duduk setelah hampir lima jam bergerak tanpa henti. Setidaknya seluruh pelayan sudah bisa mengendalikan pengunjung yang membludak. Ia cukup senang dengan keadaan kafe yang seperti ini, itu artinya ia bisa kembali maju dan Mutia akan tetap mendapatkan kehidupan yang layak.

"Kalau lo nikah, lo gak akan berjuang sendiri. Ada orang yang bakal bantu lo untuk berjuang."

Gita teringat dengat kata-kata Alexa. Sahabatnya itu benar, ia bisa berbagi dengan pria yang bisa menjamin kehidupannya dan Mutia. Apa memilih Davo adalah yang terbaik?

Gita mendekati putrinya dan duduk di samping gadis kecil itu. Sudah beraneka binatang yang digambarnya, dengan bentuk yang tidak jelas. Gita tersenyum melihat hasil karya putrinya itu. karena sekecil apa pun karya seseorang, mereka patut mendapatkan penghargaan.

"Gambarnya bagus," ucap Gita, "kamu gambar apa?"

"Kuda, kambing, sapi, kupu-kupu, beruang, sama jerapah," jawab gadis polos itu, sambil menunjukkan satu per satu gambarannya. Gita tersenyum dan membelai rambut putrinya.

"Mutia, Bunda boleh nanya sesuatu?" Mutia menghentikan gambarannya dan menatap Gita, membuatnya menjadi sulit untuk berbicara dan perasaannya menjadi sangat gugup. Gita berdeham seakan menghilangkan serak di tenggorokannya. "Mutia suka gak sama Om Davo?"

Gadis kecil itu terdiam, beberapa saat ia menunduk seakan menahan kesedihannya, lalu ia kembali mengangkat wajahnya dan menatap Gita.

"Bunda cinta sama Om Davo?"

Gita mengerjapkan matanya, seakan tidak percaya dengan pertanyaan yang

keluar dari bibir gadis kecil itu.

"Kata Grandpa, menikah itu artinya dua orang yang saling mencintai. Apa Bunda mencintai om Davo?"

Pertanyaan Mutia tak bisa dijawab Gita. Ia tahu jawabannya, sedikit pun Gita tidak pernah mencintai Davo. Ia hanya menjadi teman yang selalu menolongnya dan menjaganya.

"Mutia gak marah kalau Bunda mencintai Om Davo, tapi Mutia gak mau Bunda sedih."

Gita menghela napas dan memeluk putrinya. Ia sudah tahu jawabannya. Putrinya yang berusia tiga setengah tahun yang memberikan jawaban untuknya. Kebahagiaannya dan kebahagiaan putrinyalah yang menjadi paling utama. Jika ia tidak bisa bahagia dalam pernikahan itu, bagaimana ia bisa membahagiakan putrinya?

***

Elmo melihat jam di pergelangan tangannya. Ia sudah telat hampir satu jam, karena rapat dan pekerjaan yang semakin padat, membuatnya sulit menemui putrinya tepat waktu. Sesampainya di rumah Gita, Elmo memarkirkan mobil di depan rumah mungil Gita. Ia menuruni mobil dan memasuki rumah. Mutia sudah duduk di sofa dengan tangan terlihat di dada. Wajahnya cemberut karena kesal.

Elmo menutup mulutnya, menahan agar tidak tertawa melihat gadis kecilnya itu merajuk.

"Dia udah marah-marah dari satu jam yang lalu."

Elmo menoleh pada Gita yang keluar dari kamar. Wanita itu menenteng dua gaun berwarna hitam dan merah maroon. Elmo membayangkan Gita dengan gaun berwarna maroon. Pasti terlihat cantik.

"Jadi pergi?" tanya Elmo. Gita hanya mengangguk dan memperhatikan dua dressnya.

"Bagusan mana sih?" tanya Gita. Elmo menatap Gita sesaat, lalu menunjuk warna *maroon*.

"Gak terlalu terbuka?" tanya Gita. Bahu lebar dan lengan tipis membuat dia merasa tidak percaya diri.

"Kan lo bisa pake mantel."

Gita mengangguk dengan ucapan Elmo dan berjalan ke kamar Bibi. Ia meminta tolong untuk menyentrika pakaiannya untuk nanti malam. Elmo mengeluarkan sebungkus coklat berharap putrinya bisa memaafkannya. Tapi gadis itu tetap saja mengacuhkannya dengan wajah cemberut. Elmo mengambil jurus pamungkasnya, ia mencium pipi Mutia membuat gadis menoleh. Walau dengan wajah kesal, setidaknya ia sudah memaafkannya.

Gita menghubungi Elmo malam kemarin, ia memintanya untuk menjaga

Mutia hari ini. Karena Davo akan mengajaknya makan malam. Gita memang bisa membawanya. Davo tidak keberatan akan itu. tapi, putrinya sendiri yang menolak. Mau tidak mau, Gita menghubungi Elmo dan memintanya untuk menjaga Mutia hari ini. Dan Elmo berniat untuk membawa Mutia ke Zoo Bali.

Melihat putrinya sudah siap dengan ransel dan topinya. Ia berpamitan dengan Gita dan berlari ke mobil Gita. Elmo masih memperhatikan Gita sesaat, lalu ia tersenyum tipis. "*Have fun*, ya!" ucapnya. Lalu berjalan pergi meninggalkan Gita sendiri. Gita menatap Elmo, memperhatikan pria itu yang berjalan menjauh darinya. Dan menghilang di balik mobil.

Putrinya membuka kaca mobil lebar dan melambaikan tangannya. Gita pun melambaikan tangannya pada Mutia, dengan diam-diam ia memperhatikan Elmo yang sama sekali tidak menoleh padanya. Dia benar-benar tidak peduli, mungkin ini pilihan terbaik untuknya.

Mobil pria itu benar-benar hilang di tikungan jalan. Gita menghela napas dan kembali masuk ke dalam rumah.

***

Elmo membawa balon dan boneka jerapah milik putrinya. Karena kelelahan bernain di Zoo Bali, membuat putrinya tertidur nyenyak di mobil. Padahal tadi ia ingin memesan satu kotak besar pizza dan spageti untuk

makan malam. Elmo menggendong putrinya, membawa putrinya ke dalam apartemen. Aglan yang duduk di sofa, hanya menoleh dan melihat kakaknya itu masuk ke dalam dengan gadis kecilnya. Tanpa berniat untuk menolong atau sedikit membantunya. Ia kembali focus pada laptopnya.

Elmo menaruh balon dan jerapah di samping Aglan. Ia membawa putrinya masuk ke dalam kamar besarnya. Merebahkan putrinya di kasur, Elmo mengeluarkan isi ransel Mutia, lalu menggantikan baju putrinya dengan baju tidur, menyalakan AC dan menyelimuti putrinya. Membiarkan gadis kecilnya beristirahat.

Ia keluar dan membiarkan pintu kamar terbuka separuh. Berjalan ke dapur, ia membuka lemari pendingin dan mengambil minuman ringan. Aglan masih duduk di sofa, dengan TV yang menyala sementara perhatiannya tertuju pada laptop. Elmo mengambil *remote* untuk mengecilkan suara TV.

"Beda yang udah jadi *Daddy*. Biasanya juga volume TV kayak orang budek," ejek Aglan yang masih menatap laptopnya.

"Belajar yang bener, gak lulus gue jadiin ob!" oceh Elmo. Yang dibalas cibiran Aglan. Menarik napas panjang, Elmo mengembuskannya secara perlahan dan merebahkan kepalanya di sofa. Terasa berat dan sakit, seakan ia

ingin melangkah dan mengatakan semuanya. Tapi wanita itu terlihat bahagia dengan pilihannya. Lagi juga, pria itu terlihat lebih pantas menjadi ayah untuk Mutia. Ia pria baik yang tidak memiliki cacat atau pun kisah kelam dalam hidupnya. Berbeda dengan dirinya.

Tarikan napasnya masih terdengar dan berembus sedikit lebih keras. "Kalo gak terima, samperin aja sana. Gagalin rencana tuh cowok. Buat Bunda Cantik milih lo," ucap Aglan. Elmo menoleh sekilas dan kembali memalingkan wajahnya.

"Gue gak cukup baik buat dia," ucap Elmo. Aglan hanya tertawa mengejek.

"Terus aja sesalin diri lo, dan lo akan kehilangan."

Elmo tak menggubris ucapan adiknya. Ia meminum *coke*-nya, menyegarkan otaknya yang terasa sangat berat.

Suara dering ponsel terdengar dari saku celana Elmo, dengan malas ia mengeluarkan ponsel itu. Lalu mengangkatnya tanpa melihat layar. Ia pikir hanya seorang rekan kerja yang biasa menghubunginya jam segini, namun suara wanita yang terdengar panik membuatnya bangkit dari sofa.

"El ..."

Hanya mendengar suara itu, Elmo menjadi panik. Ia mencoba memanggil Gita, namun tak ada suara lagi. Bahkan ponsel wanita itu mati dan

tak bisa dihubungi. Elmo mengambil kunci mobilnya dan berteriak pada adiknya, “Aglan, jaga Mutia!” Aglan hanya memperhatikan kakaknya yang terlihat panik. Ia tahu kakaknya bisa menyelesaikan masalahnya. Lebih baik dia di sini dan menjaga putri kakaknya itu.

Elmo menuju tempat yang Gita katakan tadi siang. Namun, restoran itu tidak terlalu penuh dan ia tidak menemukan Gita atau pun Davo di sini. Elmo berjalan keluar ia masih berusaha untuk menghubungi Gita, namun nomor wanita itu sama sekali tidak aktif. Ia berjalan di sekitar restoran, berharap bisa menemukan jejak kedua orang itu. Ia mencengkram kepalanya merasa isi kepalanya akan pecah dan meledak saat ini juga.

Melihat seorang wanita yang ditarik paksa ke dalam sebuah mobil, membuat Elmo segera mengejarnya. Namun mobil itu sudah pergi sebelum ia menghentikannya. Terburu-buru Elmo mengambil mobil dan mengejar mobil tadi. Ia berusaha untuk mempercepat kemudinya, ia harus segera mendapatkannya. Tanpa mempedulikan apa pun. Melihat wanita yang ditarik bajingan itu menangis, sudah cukup menjadi alasan untuk Elmo mengejarnya dan mengirimnya ke neraka.

***

Jam sembilan lewat Gita mendengar

suara mobil berhenti di depan rumah. Tadi Gita sudah mengirimi pesan pada Davo, untuk melangsungkan pembicaraan di rumah saja. Tapi pria itu tetap memaksa untuk pergi ke tempat yang sudah direncanakan. Gita hanya berdandan asal dan memakai *dress* yang dipilihkan Elmo. Gita menatap dirinya di kaca, ia juga sangat menyukai pilihan pria itu. Sangat pas di tubuhnya dan elegan.

Gita menyambut Davo, pria itu sudah mempersilakannya untuk memasuki mobil. Gita mengucapkan terima kasih dan memasuki mobil Davo. Semua masih berjalan sangat baik sampai mereka tiba di restoran. Bahkan, mereka sempat bercanda dan berbicara santai. Davo masih melarangnya bicara sampai mereka selesai makan. Gita masih mengikuti keinginan cowok itu.

Dan setelah semua selesai, saat kopi panas yang dipesan Gita dan Davo sudah tiba. Gita baru bisa mengucapkan semua yang sedari tadi ia pikirkan. Rasanya sangat teramat sulit untuk mengatakan semua, namun setelah ia mengatur seluruh keberaniannya, Gita mengucapkan apa yang ingin dikatakannya.

"Maaf, gue gak bisa menikah dengan lo. Karena ini bukan hanya tentang gue, tapi, juga tentang kebahagiaan Mutia."

Yang Gita tahu, sejak dulu Davo

adalah orang yang sangat sabar. Ia pria yang tanpa emosi dan tidak pernah melakukan hal-hal di luar akal sehat. Tapi seakan keluar dari akal sehatnya. Davo melempar gelas minumnya ke tembok. Beranjak dari bangkunya dan dengan tiba-tiba ia terlihat marah. Gita memilih untuk menghindarinya dan pergi ke toilet. Ia berharap bisa melarikan diri. Entah kenapa, saat di toilet ia menghubungi Elmo. berharap cowok itu bisa menjemputnya di suatu jalan. Namun dengan tiba-tiba pintu toilet yang sepi itu terbuka dengan tiba-tiba. Davo mengambil ponselnya dan membantingnya.

Davo menarik tangannya dengan sangat kasar dan memaksanya untuk memasuki mobilnya. Gita tidak tahu apa yang akan dilakukan pria ini padanya. Dua kali dalam hidupnya ia mendapatkan hinaan. Dan untuk pertama kalinya ia berharap pada Tuhan. Dalam hatinya ia berdoa dan meminta perlindungannya. Jika tidak, lebih baik Tuhan mencabut nyawanya sekarang juga.

Pria itu membawanya ke sebuah vila besar yang berada di kejauhan kota. Gita masih berusaha untuk mengelak dan memberontak. Namun tenaganya tidak cukup untuk melindungi dirinya dari pria di depannya. Gita merasa kalau pria di depannya ini adalah teman terdekatnya. Ia tidak pernah memikirkan apa pun, sedikit hal buruk

pun tidak pernah terlintas di otaknya. Tapi sekarang, pria ini mengangkat tubuhnya ke dalam vila tanpa mempedulikan air matanya. Gita tidak bisa lagi percaya pada orang-orang di sekitarnya.

"Davo lepas! Brengsek!" Gita masih memukuli punggung Davo. Pria itu tak mempedulikannya sedikit pun. Gita hanya merasakan tubuhnya dilempar ke sebuah kasur dan senyum bajingan yang ditahannya selama ini terpampang di depannya.

"Gue udah cukup bersabar untuk lo. Seberapa dia bisa memuaskan lo? Apa gue kurang untuk lo?"

Davo membuka jas dan dasinya. Lalu satu per satu ia membuka kancing kemejanya. Gita berusaha untuk menyingkir, namun Davo mencengkram keras kakinya. Gita berusaha untuk mengelak, ia tidak ingin menjadikan tangisannya sebagai perisai. Karena ia tahu, itu tidak akan pernah berguna. Dua kali ia mengalami dan tidak akan untuk yang ketiga kalinya.

Gita terus berusaha untuk menarik kakinya. Melempari Davo dengan apa pun. Hingga akhirnya Davo mendekatinya dan mencengkram tangannya. menahannya di atas kepalanya

"Tidak akan ada yang menolong kamu di sini." Davo tersenyum sinis. Gita berusaha memalingkan wajahnya saat pria itu berusaha untuk mencium bibirnya.

Ia tidak ingin lagi hancur seperti dulu. Dalam tangisnya ia hanya bisa berdoa, sampai suara dobrakan pintu terdengar sangat keras. Davo beranjak dari atas tubuh Gita. Tidak perlu berteriak ia sudah tahu apa yang terjadi. Seluruh pengawalnya kalah di tangan pria di hadapannya ini.

Elmo mendekatinya dan menghajarnya. Tanpa berhenti dan tanpa ampun. Sementara Gita hanya meringkuk, menangis ketakutan. Melihat Gita yang seperti itu, membuat Elmo semakin memanas dan menghajar Davo semakin keras. Tanpa memberikannya ampun dan memberikannya waktu untuk bicara. Hingga tenaganya terkuras, Elmo berhenti dan meninggalkan pria bajingan itu.

Davo tersenyum dan berusaha berdiri sebisanya. Ia memegang tembok lalu membasuh bibirnya yang berdarah karena pukulan Elmo. Pria itu melepaskan jaket yang dipakainya dan memakaikannya pada tubuh Gita.

"Kalau lo bener sayang sama dia, kenapa lo harus lepasin dia?" tanya Davo. Elmo tak langsung menjawab, ia mengangkat tubuh Gita yang masih gemetar ketakutan dan menggendongnya.

"Karena gue belum cukup pantas buat dia," jawabnya.

"Apa lo belum paham apa yang gue lakukan tadi?"

Elmo berbalik memperhatikan Davo yang berdiri sambil memegangi tembok. Napasnya naik turun dan wajahnya babak belur.

"Kalau orang baik bisa jadi brengsek. Kenapa orang brengsek gak bisa jadi orang baik?" ucap Davo. Elmo sadar ucapan pria itu untuk menyindiri dirinya. Ia melirik pada Gita yang jatuh pingsan dalam gendongannya. Ia merengkunya dengan erat agar wanita itu tidak terjatuh dari pelukannya.

"Gue bisa aja maksain untuk Gita nikah sama gue. Gue bisa ngelakuin apapun untuk itu. Tapi, gue hanya ngedapetin raganya bukan hatinya," tambah Davo. Elmo tak berbicara apa pun lagi. Ia membawa Gita keluar dari vila besar Davo. Kepalanya terus memikirkan apa yang diucapkan Davo. Sekilas ia melirik pada Gita yang tertidur di samping bangku mobilnya. Satu pertanyaan terbesit dalam hatinya, bisakah ia mendapatkan kesempatan dan kepercayaannya, walau hanya satu kali.

Elmo menarik napas dan mengembuskannya dengan keras. Merasa tidak yakin dengan apa yang ia harapkan. Karena bagi dirinya, dia hanya seorang bajingan yang tidak cocok untuk wanita seperti Gita.

***

Aglan hanya memperhatikan kakak sepupunya yang membawa Gita ke kamar

kosong. Tanpa bicara ia berjalan keluar dan menutup pintu apartemen. Elmo memperhatikan Gita yang tertidur pulas, bibir wanita itu masih sama. Merah seperti mawar. Elmo memalingkan wajahnya dan hendak pergi dari kamar Gita. Tiba-tiba saja tangan pria itu dicengkram tangan kecil Gita. Wanita itu sudah terbangun dan menatapnya.

"Kenapa lo selalu ada di saat gue kesulitan?" tanya Gita.

"Gue hanya ingin ngelindungin ibu dari anak gue," jawab Elmo. Ia masih menahan gairah yang seakan hampir meledak dari kepalanya. Dengan *dres* yang dikenakan Gita hanya sebatas paha. Membuatnya bisa menikmati kaki kecil yang mulus milik Gita.

"Gue denger semua pembicaraan kalian. Kenapa lo gak pernah mau ngomong sama gue."

Elmo menatap Gita. Wanita ini sangat cantik, dengan mata yang tidak terlalu besar dan hidung yang pesek. Wajahnya seakan sempurna untuknya. Tubuhnya.

"Gue … Gue gak terlalu baik untuk lo," ucap Elmo. Elmo terkejut saat Gita mencium bibir Elmo dengan panas. Ia pun tak mengelak, sangat lama ia menantinya. Dengan memeluk tubuh ramping Gita ia memagutnya dan mencecap bibir merah mawar Gita, menghisapnya dan menggigitnya.

"Sekarang, gue juga bukan cewek

bener. Apa gue udah pantes buat lo?”

Ucapan Gita seakan memancing Elmo. Ia semakin memagutnya dan mengurung tubuh Gita di bawahnya. Keduanya saling memuaskan. Keduanya saling merangkul. Mencari kehangatan dalam dinginnya udara malam.

Desahan Gita yang masih sama seperti dulu. Selalu membangkitkan sisi liar Elmo. Saling memuaskan satu sama lain, menderu dalam sebuah gairah dan mengerang dalam kenikmatan. Kecupan Elmo terasa di sekujur tubuh Gita. Melepaskan seluruh rasa rindu pada tubuh hilang selama sekian tahun.

Tangan Elmo semakin mencengkram pinggang Gita. membuat perut ramping Gita semakin tak berjarak pada perut Elmo yang berbentuk. Gita pun semakin mencengkram bahu dan rambut Elmo, mendesahkan seluruh kenikmatan dan kehangatan yang Elmo berikan. Hingga keduanya larut dalam rasa hangat dan saling berpelukan dalam kerinduan.

“Bolehkah aku mencintaimu?” tanya Elmo.

Gita mencium pipi Elmo dan mendekatkan bibirnya pada kuping pria itu. “Aku menunggu pernyataan itu,” jawab Gita. Elmo tersenyum dan kembali memagut bibir Gita, membiarkan malam panjang menceritakan cerita cinta mereka yang tertahan selama tiga tahun lamanya.

***

Matahari terbangun sangat cepat. Keduanya terasa malas terbangun dari tempat tidur. Gita tidur menyamping dengan Elmo yang merangkulnya dari belakang. Sinar matahari yang menyusup dari jendela besar kamar, membuat Elmo dengan malas membuka mata. Sesekali ia mencium bahu Gita. Sedangkan wanita itu terlihat enggan terbangun dan hanya bergelung dalam pelukan Elmo.

Elmo tersenyum, sekali lagi ia mencium bahu dan punggung Gita. Menggoda tidur wanita itu, membuatnya mengerang kesal dan membalik tubuhnya menghadap Elmo. Pria itu semakin terpesona dengan pahatan cantik di hadapannya. Ia memberikan ciuman-ciuman lembut pada bibir wanitanya. Seakan mengacuhkannya, Gita hanya terdiam dan tetap tidur dalam rengkuhan Elmo.

"Kamu menikmatinya?" tanya Elmo. Gita hanya tersenyum malu dan memeluk Elmo.

"*Daddy* di mana *Uncle*!" Teriakan gadis kecil itu menyadarkan keduanya. Elmo segera beranjak dari kasur dan masuk ke kamar mandi. Ia mencuci wajahnya dan memakai celana asal. Lalu berjalan keluar. Memberikan Gita waktu untuk merapikan diri.

"*Daddy*!!" Elmo segera menutup

pintu rapat-rapat. Agar gadis kecilnya tidak melihat keadaan bundanya. Elmo menangkap gadis kecilnya dan menggendongnya ke dapur.

"Kamu sudah sarapan?" tanya Elmo. Gadis kecilnya menggelengkan kepala. Ia hanya menunjukkan satu gelas susu coklat yang dibelikan *Uncle* Aglan.

Elmo melihat isi kulkas yang kosong. Lagi juga ia memikirkan Gita di dalam. Putrinya tidak boleh tahu kalau bundanya menginap di apartemen Elmo. Dengan kamar yang terpisah dari Mutia. Putrinya ini pasti akan memberikan berjuta pertanyaan.

"Bagaimana kalau kita makan spageti di restoran. Lalu berbelanja?"

"Aku mau ... Aku mau ... Dadd, aku boleh beli es krim?" Elmo mengangguk dan membawa putrinya. Tak berapa lama ponsel Aglan menerima pesan.

'*Suruh asisten lo beli baju santai buat Gita.'*

Hanya itu yang ditulisnya. Aglan hanya melakukan apa yang diperintakan Elmo.

Epilog

Mutia menatap kedua orang tuanya, ia hanya gadis kecil berusia tiga tahun setengah. Namun, kedua orang tuanya berbicara sangat panjang dan membuatnya pusing. Mutia menyendok is krim stroberi dan memakannya. Wajahnya masih menunjukkan kalau dirinya sedang berpikir keras.

Elmo dan Gita saling tatap, tidak tahu apa yang dipikirkan gadis kecil ini. Keduanya sangat cemas menunggu jawaban darinya. Walau dalam hati keduanya, mereka yakin Mutia akan menyetujuinya.

Sekali lagi Mutia memandangi mereka dan berkata, “Jadi, Bunda dan *Daddy* saling mencintai dan akan menikah? Aku akan tinggal sama kalian berdua?” Gita dan Elmo mengangguk bersamaan. Dengan tiba-tiba gadis kecil itu berdiri di bangku dan berseru riang.

“Hore!! Bunda dan *Daddy* gak marahan lagi!!” teriaknya dengan kencang. Gita hanya bisa menunduk menyembunyikan wajahnya. Sementara Elmo tersenyum pada pengunjung restoran meminta pengertian para pengunjung.

Dengan tiba-tiba Mutia memeluk keduanya dan mencium pipi Gita dan Elmo. Kebahagiaan keduanya seakan menular pada Mutia. Dan begitu juga sebaliknya, kebahagiaan Mutia adalah segalanya untuk mereka. Elmo mencium pipi Mutia dan pipi Gita. Bahagia dengan cinta yang mereka rasakan, walau itu terlambat.

Pernikahan Gita tersebar pada ketiga sahabat mereka. Gita tidak ingin pernikahan yang mewah seperti yang direncanakan orang tua Elmo. Ia memilih acara santai di kafenya, namun tetap saja Elmo menyulapnya menjadi tempat yang mewah dan megah. Kini ketiga sahabat Gita sudah repot membuat ritual pernikahan. Yang membuat Elmo frustasi adalah ketiganya melarang Elmo untuk bertemu dengan Gita walau hanya limat menit.

“Itu pantangan! Entar pernikahannya batal!” ucap ketiga temannya itu. Lalu menyuruh Elmo untuk pergi dari rumah Gita.

***

Hari pernikahan tiba, Elmo sudah siap sejak pagi dengan jasnya. Sementara

Gita sudah pasrah dengan dandanan ketiga temannya. Elmo juga mengirimkan gaun pernikahan yang sangat mewah dan pas di tubuhnya. Mutia pun memakai gaun yang hampir mirip dengan Gita, membuatnya tampak seperti seorang malaikat kecil.

Setelah rapi dengan riasan dan gaun pernikahan. Ketiganya mengantar Gita ke gereja di dekat kafe. Gita merasa gugup dan canggung. Ia takut keluarga Elmo akan berbicara buruk tentang dirinya dan Mutia. Pemikiran itu membuatnya menyesal tidak mengambil waktu lebih banyak lagi. Setidaknya untuk mereka semua mengenal Mutia dan bisa menerimanya.

"Jangan gugup, Git," ucap Alexa, "semakin lo gugup, semakin pikiran buruk bakal ada di otak lo."

Gita hanya mengangguk dan mencoba menenangkan diri dengan menarik napas panjang-panjang lalu mengembuskannya.

"Ciye yang pengalaman. Jadi waktu itu mau kabur karena gugup. Bukan karena gak cinta?" ejek Fanya.

"Gue gak kabur kok! Gue pasrah," balas Lexa. Masih serius mengemudi mobil. Hingga mereka tiba di gereja. Fanya membantu Gita untuk keluar, lalu mengangkat sedikit gaun Gita. Mutia sudah berdiri di depan Gita memegang keranjang kecil yang berisikan bunga.

Gita berjalan ke dalam gereja dengan ke tiga temannya yang mendampinginya. Putrinya berjalan di depan menaburkan bunga di sepanjang langkahnya.

Hingga akhirnya Gita berdiri di depan Elmo, dengan Mutia yang berada di tengahnya. Keduanya mengucapkan janji di depan Tuhan. Akan tetap bersama dan saling berpegangan tangan. Hingga keduanya tua. Saat pendeta memberkati mereka. Elmo segera memeluk Gita dan memberikan ciuman panas yang disambut oleh Gita.

"Ehem!"

Dehaman teman-teman Gita menyadarkan keduanya. Elmo menghentikan ciumannya dan melihat putrinya yang menatapnya bingung. Elmo mengangkat Mutia, merangkul putrinya yang akan ia jaga untuk selamanya.

"Kamu seneng?" Mutia menganggukan kepalanya. Ia tersenyum bahagia dan memeluk Elmo dengan erat. Fanya merapikan gaun Gita dan memberikannya tempat duduk untuk sementara.

Aglan hanya memperhatikan pernikahan sederhana kakaknya. Ia berdiri paling pojok, hanya berdoa untuk kebahagiaannya. Usai janji di ucapkan, ia berjalan mendekati Elmo. Namun perhatiannya tertuju pada wanita yang membantu Gita merapikan gaunnya.

Rambut sepinggang dengan tubuh yang berisi namun tidak berlebihan.

Berjalan perlahan Aglan mendekati Elmo. Ia memberikan selamat padanya. Namun matanya tertuju pada Fanya yang berbicara dengan teman-temannya. Tawanya seakan menular pada Aglan. Membuatnya ingin maju selangkah dan mengenalnya lebih dalam.

"Dia lebih tua dari lo. Jangan harap dia mau sama lo," ucap Elmo yang sadar adiknya memperhatikan Fanya.

"Jagain dia ya. Kalau kuliah gue selesai, gue bakal bikin dia kawin sama gue," ucapan Aglan dibalas dengan jitakan keras di kepalanya. Ia menggeram kesal pada kakak sepupunya itu.

"Jangan asal lo kalo ngomong. Ngawinin anak orang, gue hajar lo."

Aglan hanya memalingkan wajahnya dari kakaknya itu. Ia tidak sebodoh dirinya. Ia tidak akan melakukan apa yang kakaknya ini lakukan. Hanya saja ia tidak tahu bagaimana cara meyakinkan wanita yang terlihatnya sangat keras kepala itu, agar mau meraih tangannya.

- END -

Tentang Penulis

Fanyandra, penulis asli Jakarta yang telah menulis tiga novel: Brownies, Between Love and Hate, dan Virgin. Masih berusaha untuk fokus pada novel keempat dan kelima. Hanya pekerja rumah biasa yang menghabiskan waktu dengan menulis. Berharap bisa lebih banyak lagi yang menyukai tulisannya.